

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LES ENFANTS DE LA LIBERTÉ* KARYA MARC LEVY**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Nur Anisah
NIM. 11204241039**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini M.Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nur Anisah

No. Mhs. : 11204241039

Judul TA : Analisis-Struktural Semiotik Roman *Les Enfants de la Liberté*
Karya Marc Levy

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dra Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Enfants de la Liberté* Karya Marc Levy** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Ketua Penguji		13/10/2015
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Sekretaris Penguji		02/10/2015
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji I		13/10/2015
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji II		02/10/2015

Yogyakarta, 13 Oktober 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Nur Anisah

NIM : 11204241039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

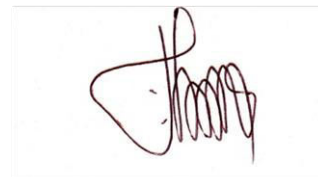
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 September 2015

Penulis



Nur Anisah

MOTTO

“ Je pense donc je suis ” (Décartes)

“ A goal without plan is just a wish ” (Exupery)

Do what you have to do, not just what you feel like doing.

Your actions are the captions that summarize your body of text

PERSEMBAHAN

*À mes parents
Aux amis les plus chers
À mes professeurs*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan, terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan, dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Diharapkan pula, semoga skripsi yang berjudul “Analisis Struktural–Semiotik *Roman Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy” dapat berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 September 2015
Penulis

Nur Anisah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	9
B. Analisis Struktural Karya Sastra.....	11
1. Alur	12
2. Penokohan.....	18
3. Latar	21

4. Tema	24
C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	25
D. Semiotik dalam Karya Sastra	27
1. Ikon	28
2. Indeks.....	30
3. Simbol.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
B. Prosedur Penelitian	34
1. Pengadaan Data	35
a. Penentuan Unit Analisis	35
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data.....	35
2. Inferensi.....	35
3. Analisis Data.....	36
C. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	37

BAB IV WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK BERUPA IKON, INDEKS DAN SIMBOL DALAM ROMAN

A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman.....	38
1. Alur.....	38
2. Penokohan	49
3. Latar.....	63
a) Latar Tempat	63
b) Latar Waktu.....	68
c) Latar Sosial.....	70
4. Tema	72
a) Tema Mayor	72
b) Tema Minor.....	74
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	76

C. Wujud Hubungan antartanda dan acuannya.....	78
1. Ikon	78
2. Indeks.....	95
3. Simbol.....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	110
C. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	114
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan atau Penggerak lakuan	17
Gambar 2 : Struktur Triadik.....	27
Gambar 3 : Contoh Ikon, Rambu pejalan kaki.....	28
Gambar 4 : Skema Aktan roman <i>Les Enfants de la Liberté</i>	47
Gambar 5 : Sampul roman <i>Les Enfants de la Liberté</i>	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	16
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Les Enfants de la Liberté</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Le Résumé de Fin de Mémoire</i>	114
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Les Enfants de la Liberté</i>	125

ANALISIS STRUKTURAL – SEMIOTIK ROMAN *LES ENFANTS DE LA LIBERTÉ* KARYA MARC LEVY

Oleh
Nur Anisah
11204241039

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy yang diterbitkan oleh Pocket pada tahun 2007. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks roman Marc Levy, *Les Enfants de la Liberté* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Les Enfants de la Liberté* memiliki alur progresif dengan lima tahapan cerita. Cerita ini berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jeannot, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Claude, Jacques, dan Charles. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Toulouse. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada saat Perang Dunia Kedua pada masa pemerintahan Maréchal Pétain yang dikenal sebagai masa-masa pembantaian dan pendeportasian. Latar sosial dalam cerita ini adalah ketidakadilan sistem pemerintahan Prancis, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari cerita ini adalah kegigihan dalam mendapatkan kebebasan, sedangkan tema minor yang mendukung tema mayor tersebut adalah ketidakadilan, kebencian, dan persahabatan, (3) wujud hubungan antartanda dan acuannya terlihat pada ikon (topologis, diagramatik, dan metafor), indeks (*l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*), dan simbol (*symbole allegorie*, *symbole emblème* dan *symbole ecthèse*). Dari hasil analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy menggambarkan tentang kegigihan seorang yang berjuang mencari kebebasan agar ia dapat mempertahankan eksistensinya selama Perang Dunia Kedua.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LES ENFANTS DE LA LIBERTÉ* DE MARC LEVY**

**Par
Nur Anisah
11204241039**

Extrait

*Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques formant une unité textuelle, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Les Enfants de la Liberté* de Marc Levy.*

*Le sujet de cette recherche est le roman *Les Enfants de la Liberté* de Marc Levy publié chez Pocket en 2007. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et leur références tel que l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique de l'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.*

*Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Les Enfants de la Liberté* de Marc Levy a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Le récit de ce roman finit heureusement. Le personnage principal de ce roman est Jeannot. Les personnages complémentaires sont Claude, Jacques, et Charles. Une grande partie du récit se passe à Toulouse. Le récit de ce roman est situé à la fin de la Seconde Guerre Mondiale dans l'ordre de Maréchal Pétain qui est connu comme l'ordre de barbarie et l'ordre de la dénonciation. L'injustice du gouvernement français devient le cadre social qui a constitué le récit (2) ces éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème principal de ce roman, c'est la persistance pour trouver la liberté et le thème complémentaire qui supporte ce thème principal, ce sont l'injustice, la haine, et l'amitié. (3) la relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte, dan l'indice indication), et le symbole (le symbole allégorie, le symbole emblème et symbole ecthèse). Donc, selon cette analyse, on peut conclure que le roman *Les enfants de la Liberté* d'écrit l'histoire de la persistance de quelqu'un qui essaye de trouver la libération pour défendre son existence pendant la Seconde Guerre Mondiale en France.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang diungkapkan melalui bahasa. Dalam bahasa Prancis, karya sastra dikenal dengan istilah *littérature*. Menurut Barrier (2008:1244) "*Littérature est l'ensemble des œuvres écrites d'un pays, d'une époque, répondant aux critères artistiques et esthétiques.*" "Karya sastra merupakan kumpulan karya tulis dari suatu negara, dari masa tertentu yang dinyatakan dengan kriteria keartistikan dan kriteria estetik." Karya sastra yang bernilai artistik dan estetik ini, dalam bahasa Prancis disebut dengan istilah *belles-lettres*.

Karya sastra diciptakan untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang dilihat, dirasakan, dan direnungkan secara mendalam oleh pengarang. Media sastra adalah bahasa, sementara bahasa adalah sistem tanda, sehingga untuk memahami konsep makna dalam karya sastra, seorang penelaah harusnya menguasai tanda-tanda yang ada pada bahasa tersebut. Tanda-tanda yang terdapat dalam bahasa ini biasanya tidak terlepas dari konvensi di lingkungan sosial masyarakatnya. Hal tersebut yang membuat karya sastra juga berhubungan dengan simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Kehadiran sastra mampu menggugah semangat untuk membaca, memahami, mempelajari isi sastra tersebut, bahkan mengapresiasikannya. Karya sastra memiliki peranan penting untuk menambah dan membuka wawasan, pemikiran, dan pandangan pembaca terhadap suatu fenomena tertentu. Namun,

tidak bisa dipungkiri bahwa mengambil makna dan pelajaran dari sebuah karya sastra tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan di dalam sebuah karya sastra juga mengandung makna simbolis yang berbentuk tanda-tanda yang mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengarang baik yang berhubungan langsung dengan teks dalam karya sastra maupun dengan unsur-unsur di luar karya sastra. Untuk mengkaji makna tersebut maka penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik perlu dilakukan.

Secara umum karya sastra dibagi menjadi 3 yaitu puisi, prosa, dan drama (Siswanto, 2008 : 75). Prosa adalah karya sastra berbentuk cerita bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan bunyi. Karya ini ditulis untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang baik berdasarkan imajinasinya ataupun didasari dengan fakta. Roman adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa. Roman adalah karya sastra yang dapat berupa fiksi atau rekaan, dapat pula berdasarkan kisah nyata atau pengalaman hidup seseorang. Roman sebagai *genre* karya sastra merupakan sebuah sistem yang terdiri atas unsur-unsur di dalam roman. Dalam roman biasanya juga memuat tanda-tanda semiotis. Tanda-tanda ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan makna dalam roman.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural untuk mengungkap hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang dipandang sebagai kesatuan yang utuh. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Penganalisisan unsur-unsur intrinsik ini perlu dilakukan untuk mengetahui isi cerita. Jika pembaca tidak memahami dengan baik unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut maka ia tidak dapat pula memahami isi yang

terkandung karya sastra tersebut. Sehingga dengan berbagai permasalahan tersebut, penelitian sastra memiliki peranan penting untuk membantu memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi suatu karya sastra.

Karya sastra diungkapkan pengarang melalui media bahasa. Bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra tersebut biasanya memuat tanda-tanda semiotik. Oleh karena itu pendekatan semiotik juga perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk memaknai roman melalui unsur ekstrinsiknya yang berupa aspek bahasa dan non kebahasaan yang terdapat dalam roman. Semiotik memandang bahwa sebuah karya sastra dianggap memuat sistem tanda serta simbol-simbol yang perlu dipahami secara mendalam agar makna tersirat dalam roman dapat dipahami.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman dari Marc Levy. Ia lahir pada tanggal 16 Oktober 1961 di Boulogne Billancourt, Haute-de-Seine, France. Pada usia 18 tahun, Levy bergabung dalam keanggotaan *Croix Rouge* (Palang Merah) pada divisi pertolongan pertama yang kemudian ditetapkan sebagai pimpinan yang mengatur hubungan antardivisi pertolongan pertama di Haute-de-Seine. Ia mengawali studinya di Universitas *Paris-Dauphine* dengan mengambil jurusan manajemen informatika. Ia juga pernah tinggal di Amerika dan membangun dua perusahaan di California dan Colorado. Pada usia 29 tahun, ia bangkrut dan memutuskan kembali ke Paris. Bersama dengan temannya ia membangun sebuah perusahaan yang bergerak di bidang arsitektur. Ia memulai karirnya sebagai pengarang pada usia 37 tahun (www.marclevy.info)

Karya yang telah diciptakannya yaitu *Si C'était vrai* (2000), *Où es-tu?* (2001), *Sept jours pour une éternité* (2003), *La Prochaine Fois* (2004), *Vous Revoir* (2005), *Mes amis, mes amours* (2006), *Les Enfants de la Liberté* (2007), *Toutes Choses Ce Qu'on N'a Pas Dit* (2008), *Le Premier Jour* (2009), *La Première Nuit* (2009), *Le Voleur D'ombres* (2010), *L'étrange Voyage de Monsieur Daldry* (2011), *Si C'était à Refaire* (2012), *Un sentiment plus fort que la peur* (2013), *Une Autre Idée du Bonheur* (2014), *Elle & Lui* (2015). Meskipun Marc Levy bukanlah seseorang yang memiliki *basic* khusus dalam menulis, ia mampu menunjukkan kesuksesannya sebagai pengarang. *Le Figaro* menobatkannya sebagai penulis nomor satu di Prancis dalam sepuluh tahun berturut-turut, dari tahun 2003-2013. Selain itu, sebagian besar romannya dinobatkan sebagai roman *best seller*, diterjemahkan ke berbagai bahasa, serta diadaptasi ke dalam film dan komik. Roman - roman dari *Marc Levy* berkisah tentang percintaan, persahabatan, masa muda, pencarian jati diri. (<http://ici.radio-canada.ca/arts-spectacles/livres>)

Pemilihan roman *Les Enfants de la Liberté* ini dikarenakan roman yang diterbitkan pada tahun 2007 ini mendapatkan *prix Clio-Jeunesse* sekaligus dinobatkan sebagai roman dengan penjualan terbaik (*best seller*) di tahun tersebut. Roman tersebut terjual lebih dari 2 juta *copy* di Prancis dan lebih dari 27 juta *copy* di dunia. Selain itu, roman tersebut diterjemahkan ke dalam 7 bahasa salah satunya adalah bahasa Inggris. Roman tersebut juga diadaptasi ke dalam komik yang dibuat oleh Alain Grand dan diterbitkan pada tahun 2013. *Les Enfants de la Liberté* merupakan karya yang diciptakan Marc Levy yang dipersembahkan untuk

ayah dan paman pengarang yang telah berjuang untuk bebas dari sistem ketidakadilan selama pendudukan Nazi Jerman di Prancis selama Perang Dunia Kedua. (www.marclevy.info)

Roman *Les Enfants de la Liberté* merupakan karya yang paling berbeda dengan semua karya-karya Marc Levy yang lainnya. Roman yang diterbitkan tahun 2007 ini mendapat banyak sorotan dari pembaca roman serta media massa dikarenakan jenis roman yang diciptakan Marc Levy ini tidak sama dengan karya-karya lainnya yang sudah diterbitkan. Press media seperti *Le Figaro*, *Femina*, *Le Parisien*, *Le Monde* menyoroti roman karena ceritanya berbeda dari roman-romannya yang sebelumnya. Roman tersebut menceritakan kisah dengan latar masa penguasaan Nazi, berbeda dari karya-karyanya yang lainnya. Melalui cerita dalam roman tersebut, diyakini bahwa pengarang ingin mengungkapkan makna tertentu melalui bahasa yang tentunya harus diinterpretasikan oleh pembaca. Bahasa yang digunakan dalam roman ini memuat tanda-tanda semiotik di dalamnya, sehingga diperlukan pemahaman secara lebih mendalam agar makna yang tersirat dalam roman dapat terungkap.

Pendekatan semiotik dianggap tepat untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalam roman guna mengungkap makna simbolis yang ada di dalamnya. Tanda-tanda ini juga dikaitkan dengan konvensi atau kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam roman guna menemukan makna secara lebih mendalam. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Peirce melalui (Chandler, 2007:13) yang menyatakan “*We interpret things as signs largely unconsciously by relating them to familiar systems of conventions. It is this meaningful, use of signs*

which is at the heart of the concerns of semiotics”. “Kita menafsirkan hal-hal sebagai sebuah tanda sering kali secara tidak sadar menghubungkan hal-hal tersebut dengan sistem konvensi, kebiasaan dan ketentuan di masyarakat. Kebermaknaan tanda inilah yang menjadi perhatian utama dari semiotik”.

Roman *Les Enfants de la Liberté* terlebih dahulu akan dianalisis menggunakan kajian analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra dan juga keterkaitan antarunsur yang membangun karya sastra tersebut guna memahami isi cerita dalam roman. Analisis dilanjutkan dengan analisis semiotik yang dilakukan dengan mengkaji kajian semiotika dalam roman *Les Enfants de la Liberté* yang berupa ikon, indeks, dan. Analisis semiotik ini dilakukan dengan mengaplikasikan teori Charles Sanders Peirce.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah berbagai identifikasi masalah seperti berikut:

1. wujud unsur–unsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
2. keterkaitan antarunsur karya sastra roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
3. wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;

4. fungsi penggunaan tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
5. penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
6. makna yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

C. Batasan Masalah

Luasnya ruang lingkup pada karya sastra ini, membuat kegiatan penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian roman *Les Enfants de la Liberté* ini akan difokuskan pada tiga pokok permasalahan yaitu unsur-unsur intrinsik, keterkaitan unsur karya sastra, serta wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy untuk mengungkapkan makna yang mendalam dalam roman.

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dibahas dan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini yaitu :

1. bagaimanakah wujud unsur – unsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ?
2. bagaimanakah deskripsi keterkaitan antarunsur karya sastra roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy?

3. bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur karya sastra roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
3. mendeskripsikan wujud hubungan antaratanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca secara umum, penikmat sastra, dan peneliti lainnya serta mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis. Manfaat penelitian ini yaitu,

1. memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pesan moral, dan nilai-nilai yang digambarkan dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy;
2. memberikan pesan moral pada pembaca dalam pemahaman aspek kebebasan, toleransi, persatuan dan keadilan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra. Roman adalah cerita dalam bentuk prosa yang panjang yang dapat berupa cerita fiksi ataupun kisah nyata. Hal tersebut dijelaskan oleh Barrier (2008 :1868) “*Roman est l’oeuvre littéraire en prose, souvent assez long dont le sujet est généralement une fiction évoquant des aventures imaginaires ou inspirées de réalite et où sont analysés les sentiments, les mœurs, et les caractères.*” Kalimat di atas menjelaskan bahwa roman merupakan karya sastra berbentuk prosa yang biasanya agak panjang dimana subjek dari roman tersebut secara umum adalah sebuah fiksi yang berupa imajinasi atau bahkan inspirasi dari kisah nyata dan roman tersebut membawa rasa, norma-norma, dan nilai-nilai karakter. Aron (2002:539) juga menjelaskan bahwa dalam roman terdapat nilai-nilai moral atau pendidikan karakter dari kehidupan. Hal tersebut dikarenakan roman merupakan hasil pemikiran dan juga pengalaman pengarang baik atas apa yang ia lihat maupun atas apa yang ia rasakan dalam suatu kehidupan.

Barrier (2008:1868) menyatakan bahwa “*roman est un récit en langue vulgaire.*” Roman merupakan cerita yang dituangkan dengan bahasa non ilmiah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua ungkapan perasaan, pemikiran yang ingin disampaikan pengarang dapat disampaikan dengan bebas dalam roman untuk dapat menyampaikan isi cerita secara lebih menarik.

Roman adalah cerita yang menggambarkan gagasan dan juga perasaan pengarang. Peyroutet (2001: 12) menyatakan bahwa cerita (*récit*) dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan kejadian secara nyata
2. *le récit historique* yaitu cerita yang menceritakan fakta pada suatu masa,
3. *le récit d'aventures*, cerita yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami tokoh,
4. *le récit policier* adalah cerita yang menceritakan tentang cerita pahlawan, polisi, maupun detektif,
5. *le récit fantastique*, cerita yang menceritakan kisah aneh dan irrasional
6. *le récit de science-fiction*, cerita yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa roman adalah hasil pemikiran dan perasaan pengarang yang disampaikan dalam bentuk cerita. Roman merupakan cerminan dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang menyajikan pendalaman budaya, sejarah, dan konvesi masyarakat. Roman juga mengandung norma-norma, nilai-nilai kehidupan yang terdapat di kelompok sosial tertentu. Kehadiran roman diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk memperkaya batin serta wawasan pembaca serta dapat memberikan pelajaran hidup kepada pembaca melalui isi dan pesan yang terdapat dalam roman.

B. Analisis Struktural Karya Sastra

Analisis struktural yaitu sebuah pendekatan kesusasstraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun sebuah karya yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri disebut dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Barthes (1966 : 2-3) menjelaskan

“pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être généralement facilitée si l’on soumet dès d’abord à une modèle qui lui fournisse ses premiers thèmes principes. Dans l’état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme une modèle fondateur à l’analyse structurale du récit, la linguistique elle-même”

“untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kesatuan cerita, diperlukan «teori» (dalam makna pragmatik seperti yang dimaksudkan) dan mencarinya dan mengupas isinya adalah pekerjaan utama yang perlu dilakukan. Pelibatan teori tersebut akan mempermudah pekerjaan jika sejak awal kita sudah mempunyai model yang memberikan prinsip utama atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian dewasa ini, sepertinya masuk akal menjadikan bahasa sebagai sebuah model analisis struktural dalam sebuah cerita”

Analisis struktural dilakukan dengan mengkaji, mengidentifikasi, mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah roman meliputi, alur, latar, penokohan, tema. Selain itu penganalisisan unsur intrinsik ini juga mengkaji tentang fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang membangun roman itu sendiri. Hal yang pertama kali dilakukan dalam menganalisis unsur intrinsik ini yaitu menguraikan masing-

masing fungsi unsur pembangunnya kemudian mendeskripsikan hubungan antarfungsi tersebut. Berikut wujud unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

1. Alur

Dalam memahami isi cerita dalam roman, hal yang terlebih dahulu dilakukan adalah memahami alur cerita. Pemahaman alur cerita ini digunakan untuk menentukan tahapan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita yang membentuk kesatuan cerita. Hal tersebut diungkapkan oleh Barthes (1966 : 5)

“comprendre un récit, ce n'est pas seulement suivre le dévidement de l'histoire, c'est aussi y reconnaître des «étages», projeter horizontaux du «fil» narratif sur un axe implicitement vertical, lire (écouter) un récit, ce n'est pas seulement passer d'un mot à l'autre, c'est aussi passer d'un niveau à l'autre ”

“memahami sebuah cerita, tidak hanya mengikuti perjalanan sejarah, namun juga memahaminya «memahami tahapan-tahapannya», memproyeksikan secara horisontal «benang» cerita pada poros vertikal yang tertera secara implisit, membaca (mendengarkan) sebuah cerita, tidak hanya dengan melewati dari kata per kata, namun juga melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain”

Maksud dari “memproyeksikan benang cerita” dalam kutipan di atas berarti memahami secara benar jalan cerita mulai dari tahapan awal, tahap konflik, penyelesaian konflik, hingga akhir cerita tersebut diketahui. Kesemuanya itu saling terhubung dalam suatu rangkaian cerita yang disebut dengan alur. Alur tersebut akan membentuk satu kesatuan cerita yang di dalamnya memiliki tahapan-tahapan yang membangun cerita.

Alur terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling terhubung yang membentuk kesatuan cerita yang didasarkan pada satu titik perhatian yang disebut dengan sekuen. Sekuen-sekuen tersebutlah yang membentuk alur cerita yang terdapat dalam karya sastra. Analisis sekuen dilakukan untuk mengetahui

bagaimana jalannya cerita dalam sebuah karya. Dari sekuen itu pula dapat diketahui latar terjadinya peristiwa dalam cerita.

Sekuen dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah "*séquence*". Sekuen merupakan urutan yang terbentuk secara logis saling terkait satu sama lain oleh hubungan kerikatan (Barthes, 1966:13). Penjelasan mengenai sekuen tersebut diperkuat Schmitt et Viala (1982: 63) yang menyatakan "*une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout coherent autour d'une même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspondre à une série de faits représantant une étape dans l'évolution de l'action*". "Secara umum sekuen merupakan rangkaian cerita yang membentuk hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen menghubungkan sejumlah tindakan yang dihadirkan dalam suatu tahapan perkembangan cerita".

Schmitt et Viala (1982 : 27) membagi kriteria sekuen ke dalam dua hal yaitu.

- a. "*Les séquences doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation) soit qu'on y observe un seul même objet (un même fait, un même personnage, une même idée)*"

"Sekuen harus berpusat pada satu titik fokus yang sama, yang menitikberatkan pada satu objek yang sama (kejadian yang sama, orang yang sama, ide yang sama)"

- b. "*Elles doivent former cohérent dans le temps ou dans l'espace , se situer en même lieu ou en même moment ou rassembler plusieurs lieux et moments*"

"sekuen harus membentuk keterkaitan cerita dalam waktu dan tempat, terletak dalam tempat yang sama atau saat yang sama atau kumpulan berbagai tempat dan waktu"

Secara umum terdapat dua fungsi sekuen yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator) (Barthes, 1966 : 9-10). Satuan-

satuan yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat atau hubungan logis. Fungsi utama ini memiliki peran utama dalam mengarahkan jalan cerita utama. Satuan yang memiliki fungsi katalisator berfungsi menghubungkan satuan cerita satu dengan yang lain, yang mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali cerita yang terkadang membingungkan pembaca. Sekuen-sekuen dalam penelitian ini dianalisis untuk mendapatkan fungsi utama dalam cerita, sehingga dapat diketahui inti cerita roman.

Alur terbagi dalam beberapa jenis alur. Nurgiyantoro (2010 :153) membagi jenis-jenis alur berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita yang bersangkutan. Pembagian jenis alur ini meliputi,

a. Alur maju atau progresif

Alur dalam sebuah cerita dikatakan sebagai alur progresif jika penyajian cerita disajikan secara runtut. Cerita dimulai dengan tahap awal yang meliputi penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, kemudian diikuti dengan tahapan tengah yang ditandai dengan meningkatnya konflik, klimaks, dan selanjutnya diakhiri dengan tahapan akhir yaitu penyelesaian konflik.

b. Alur sorot balik atau *flash back*

Alur dikatakan sebagai alur *flash back* jika ditandai dengan penyajian cerita secara tidak runtut. Penyajian cerita ini dimulai dengan tahap tengah yaitu adanya konflik, dilanjutkan dengan tahap penyelesaian konflik, kemudian baru dilanjutkan dengan tahap awal yaitu pengenalan cerita. Pengarang yang

menuliskan karyanya dengan menggunakan alur ini biasanya menggambarkan keadaan tokoh yang sedang merenungi atau mengingat masa lalunya.

c. Alur campuran

Penyajian cerita menggunakan alur campuran berarti memadukan penggunaan alur progresif dan alur *flash back*. Alur progresif dan alur *flash back* secara bergantian mengambil tempat dalam sebuah cerita sehingga membentuk kepaduan cerita.

Selanjutnya, cerita dalam sebuah roman terbentuk dari berbagai tahapan. Besson (1987 : 118) membagi tahapan-tahapan pembentukan cerita menjadi 5.

a. Tahapan penyituasian (*Situation Initial*)

Tahap ini merupakan tahap awal yang berisi tentang penyituasian yaitu pengenalan, dan penggambaran situasi yang menjadi tahap pembuka cerita, pemberian informasi tertentu dan lain-lain.

b. Tahap pemunculan konflik (*L'action de délenche*)

Tahapan ini merupakan tahap dimunculkanya masalah-masalah yang kemudian menyulut terjadinya konflik. Konflik ini dapat berkembang menjadi berbagai konflik.

c. Tahap peningkatan konflik (*L'action se développe*)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan kadar intensitas dan konflik yang telah muncul. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita menjadi semakin menegangkan. Konflik ini mengarah pada klimaks yang tidak dapat dihindari.

d. Tahap klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap ini berisi adanya konflik yang sudah berada pada intensitas yang paling tinggi. Tokoh utama menjadi pelaku dan atau penderita klimaks.

e. Tahap penyelesaian (*Situation finale*)

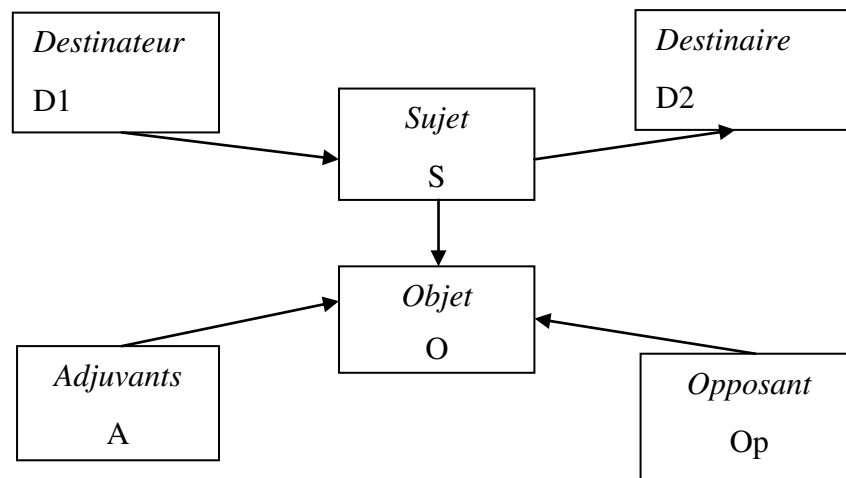
Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah mengalami klimaks. Dalam tahapan ini akan diperoleh jalan keluar dari masalah yang ada dan kemudian cerita akan berakhir.

Kemudian kelima tahap pembentukan cerita tersebut digambarkan dalam sebuah tabel berikut (Besson, 1987 :123)

Tabel . 1 Tahapan Alur

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement du</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se délenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Setelah dilakukan analisis fungsi utama dengan tabel tahapan pembentukan cerita, diperlukan pula analisis unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Ubersfield (1996:50) menjelaskan tentang analisis penggerak lakuan (*forces agissantes*) dalam bagan aktan yang menggerakkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Berikut gambaran bagan aktan Ubersfield (1996 : 50).



Gambar 1. Skema Aktan

Berdasarkan skema aktan di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (D1) merupakan penggerak cerita yang memiliki karsa untuk mendorong *le sujet* (S) untuk mendapatkan *l'objet* (O) yang ditujukan untuk *le destinataire* (D2). Selama proses mendapatkan *l'objet*, aksi yang dilakukan *le sujet* didukung oleh *l'adjuvant* (A). Namun, aksi *le sujet* itu juga dihalangi oleh *l'opposant* (Op). Sesuatu yang berperan sebagai *le sujet* dalam skema ini bisa pula berperan sebagai *le destinataire*. *Le sujet* menginginkan sesuatu atau *l'objet* untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan tentang bagan aktan di atas, Ubersfeld, (1996 : 49) menjelaskan tentang definisi aktan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat digolongkan dalam pembentukan bagan aktan di atas;

- a. *un actant peut être une abstraction (la Cité, Eros, Dieu, la Liberté) ou un personnage collectif (le chœur antique, les soldats d'une armée) ou bien réunion de plusieurs personnages pouvant être, nous le verrons, l'opposant à un sujet et à son action)*

“aktan dapat berupa sesuatu yang abstrak (kota besar, dewa, Tuhan, kebebasan) atau tokoh kolektif (kelompok paduan suara, pasukan tentara) atau bahkan pertemuan orang banyak (atau dapat pula berupa perkumpulan beberapa tokoh), dapat kita lihat pada, penentang pada subjek beserta aksiya”

- b. *un personnage peut assumer simultanément ou successivement des fonctions actantielles différent*

“seorang tokoh dapat menerima secara bersamaan dan berturut-turut fungsi-fungsi aktansial yang berbeda”

- c. *un actant peut être scéniquement absent, et sa présence textuelle peut n’être inscrite que dans le discours d’autres sujets et de l’énonciation*

"aktan bisa jadi berupa adegan yang tidak tampak dan kehadirannya dalam teks hanya dituliskan dalam pembicaraan di lain subjek pencerita dan dalam penggambaran situasi"

Analisis fungsi utama dan analisis penggerak lakuan ini dapat pula berfungsi untuk mengetahui akhir cerita. Penggolongan akhir cerita, dapat ditentukan melalui tipe-tipe akhir cerita yang diungkapkan oleh Peyroutet (2001:8) sebagai berikut:

- a. *Fin retour à la situation de départ*, akhir cerita yang kembali pada situasi awal cerita
- b. *Fin heureuse*, akhir cerita yang bahagia
- c. *Fin comique*, akhir cerita yang lucu
- d. *Fin tragique sans espoir*, akhir cerita yang tragis tanpa harapan
- e. *Suite possible*, akhir cerita yang masih berlanjut
- f. *Fin réflexive*, akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator dengan mengambil pesan dan pelajaran dari isi cerita

2. Penokohan

Tokoh adalah salah satu komponen penting dalam cerita yang berperan dalam menggerakkan jalannya cerita. Tokoh adalah pelaku tindakan dalam suatu peristiwa di dalam sebuah cerita atau fiksi yang membuat cerita tersebut menjalin

suatu keterikatan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Cara seorang pengarang dalam menampilkan tokoh atau para pelaku tindakan dalam cerita disebut dengan penokohan, yang dalam bahasa Prancis dikenal dengan "*le personnage*".

Barthes (1966 : 15-16) mendefinisikan bahwa *le personnage* merupakan pelaku tindakan yang membawa aspek psikologi dalam dirinya, *le personnage* dapat berupa suatu individu atau seseorang atau singkatnya merupakan manusia. Schmitt & Viala menambahkan (1982 : 96) bahwa "*les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains, mais une chose, un animal, ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiée et considérés comme des personnages*". *Les participant* yang dapat disebut pula dengan *les personnages* biasanya dalam suatu karya sastra digambarkan sebagai tokoh manusia, namun bisa juga berupa benda, hewan, entitas (keadilan, kematian) yang seolah-olah hidup dan bertindak seperti manusia.

Penokohan merupakan komponen yang tidak bisa terlepas dari unsur lain pembentuk cerita. Penokohan membuat jalan cerita dapat berjalan dikarenakan tokoh merupakan pelaku tindakan atas sebuah peristiwa. Tokoh dalam analisis karya sastra dapat disebut pula dengan istilah aktan. Hal tersebut dijelaskan oleh Aron (2002:434) mengatakan "*les personnages sont toujours un élément majeur du récit : à titre d'agent et de support de l'enchaînement des actions, ils constituent des «actants», à titre d'être fictifs, ils en constituent «héros»*". "Tokoh selalu menjadi elemen utama dalam cerita: sebagai agen dan sebagai pendukung

jalannya cerita, tokoh merupakan «aktan», sebagai sesuatu yang fiktif, tokoh juga merupakan «pelaku tindakan atau hero».

Kehadiran tokoh dalam cerita digambarkan memiliki karakter-karakter tertentu untuk memberikan kesan bahwa cerita tersebut hidup. Karakter-karakter yang dibawa tokoh baik secara fisik maupun psikis ini bisa berupa karakter yang dimiliki tokoh sejak lahir, dan bisa pula berupa karakter yang dimiliki karena pengaruh dari kondisi setempat. Penggambaran karakteristik dan sifat tokoh yang dimiliki tokoh dalam cerita tersebut dibagi dalam 2 kriteria berikut. (Scmitt dan Viala, 1982 : 69-71)

- a. *Le potrait* yaitu penggambaran tokoh yang selalu digambarkan dengan tampilan fisik, moral, sosial beserta kombinasinya dan cara pengenalannya dalam sebuah cerita
- b. *Personnages en acte* adalah penggambaran tokoh dilihat dari sisi psikologisnya yaitu dari apa yang dikatakan, dilakukan, dan dirasakan tokoh.

Lebih lanjut, Ubersfeld (1996: 106-108) menjelaskan tentang prosedur penganalisisan penokohan yang terbagi dalam 3 cara yaitu:

- a. dengan menggunakan model *actantiel*, yaitu dengan menentukan karakter berdasarkan peranannya sebagai aktan yang didasarkan pada tindakan yang dilakukannya
- b. penentuan karakter tokoh didasarkan pada paradigma atau anggapan dari tokoh lain serta dari hubungannya dengan tokoh lain
- c. penentuan karakter tokoh ditentukan berdasarkan dari narasi dalam cerita

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas mengenai tokoh atau penokohan, diketahui bahwa untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks melalui sikap dan tindakan tokoh, melihat dari sisi psikologis dan lingkungan sosial, serta pendapat tokoh lain mengenai tokoh yang ada dalam cerita. Kemudian gambaran diri tokoh (*le portrait du personnage*) akan terbentuk dari pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya yang meliputi ciri-ciri fisik, psikis, dan sosial.

3. Latar

Tahap awal cerita pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, kondisi setempat, waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca menuju kepada situasi yang terdapat dalam cerita. Barthes (1966 : 1) menyatakan "*le récit en présent dans tous les temps dans tous les lieux, dans toutes les sociétés*". Cerita ditampilkan dalam seluruh waktu, tempat, dan kondisi sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa latar dibagi dalam tiga bagian yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan suatu tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar tempat dapat berupa suatu negara, daerah, kota atau bahkan bangunan-bangunan tertentu seperti rumah, gereja, bandara dan lain-lain. Latar tempat dalam cerita juga menjadi komponen penting pembangun cerita dikarenakan setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita pasti terjadi di suatu tempat tertentu. Selain itu latar tempat juga dapat mendukung tokoh untuk

melakukan suatu tindakan tertentu. Latar tersebut dapat pula mempengaruhi perwatakan yang dimiliki tokoh. Sehingga dengan adanya latar tempat ini dalam karya sastra akan memberikan kesan nyata atau tidaknya suatu cerita.

"Les lieux vont d'abord fonder l'ancrage réaliste ou non réaliste de l'histoire. Ainsi, ils peuvent ancrer le récit dans le réel, produire l'impression qu'ils reflètent le hors texte. Ce sera le cas lorsque le texte recèle des indications précises correspondant à notre univers..." (Reuter, 2005 :38). "Latar tempat pada umumnya akan membentuk tempat yang nyata atau tidak nyata dalam sebuah cerita. Jadi, latar tempat dapat membentuk cerita yang nyata, memberi kesan bahwa tempat-tempat dalam cerita tersebut mencerminkan sesuatu yang ada di luar karya sastra. Hal tersebut yang akan menjadi alasan ketika sebuah teks mengandung tanda-tanda yang persis seperti pada dunia nyata." Latar tempat dalam sebuah cerita dapat digambarkan persis seperti gambaran tempat yang sebenarnya, misalnya kota Toulouse. Kota tersebut benar-benar ada dalam kehidupan yang sebenarnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan suatu masa yang melatari kapan cerita tersebut terjadi. Latar waktu juga dapat merupakan durasi berlangsungnya cerita di dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya latar tempat, latar waktu ini juga menjadi komponen penting yang mendukung jalannya cerita. Latar waktu ini juga mampu menunjukkan bahwa cerita tersebut nyata atau tidak nyata. Hal tersebut diungkapkan oleh Reuter (2005 :38)

"Les indications de temps contribuent, en premier lieu, à fonder l'ancrage réaliste ou non réaliste de l'histoire. Plus elles seront précises, en harmonie avec celles régissent notre univers, plus elles renverront à un savoir fonctionnant en dehors du roman, plus elles participeront avec d'autres procédés à la construction de l'effet de réel".

"tanda-tanda waktu juga berkontribusi di posisi pertama untuk membentuk cerita realis maupun non realis. Sebagian dari tanda-tanda waktu tersebut mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sebagian dari tanda-tanda waktu itu juga akan mencerminkan pengetahuan yang terdapat diluar roman, sebagian dari tanda-tanda waktu tersebut mengambil bagian dalam proses pembentukan efek nyata dalam sebuah cerita"

Seperti halnya latar tempat, latar waktu dalam sebuah cerita dapat mirip dengan waktu yang terjadi di dunia yang sebenarnya. Latar waktu tersebut dapat menentukan bahwa cerita tersebut dapat dikategorikan sebagai cerita realis maupun non realis. Latar waktu tersebut juga dapat mencerminkan pengetahuan yang terdapat di luar karya sastra. Misalnya latar tahun 1940 di Eropa menandakan adanya Perang Dunia Kedua di seluruh daratan Eropa.

c. Latar Sosial

Latar sosial juga merupakan komponen penting yang membangun cerita. Latar sosial berhubungan langsung dengan latar tempat dan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar tempat dan waktu tersebut mampu menunjukkan latar sosial yang terjadi dalam suatu karya sastra. Latar sosial ini biasanya menunjukan pengetahuan-pengetahuan yang juga terdapat diluar karya sastra itu sendiri.

Pernyataan tentang adanya latar sosial dalam karya sastra dikemukakan oleh Schmit dan Viala (1982 :169) yang menyatakan *"il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle."* "Terdapat suatu latar sosial dalam sebuah teks atau cerita dan di saat

yang sama teks tersebut secara sendirinya berintegrasi dengan kehidupan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat." Latar sosial ini merupakan latar yang melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam suatu karya sastra. Adanya latar sosial tersebut dapat memperkuat dan memperkaya isi cerita dikarenakan latar kehidupan sosial dalam cerita tersebut mencerminkan pula pengetahuan-pengetahuan di luar karya sastra.

4. Tema

Karya sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, ide, pemikiran, serta perasaan pengarang terhadap sesuatu yang ia alami atau sesuatu yang ia lihat. Pengarang menuliskan karya tersebut untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan tersebut terkandung dalam tema dari sebuah karya sastra yang diciptakan.

Tema adalah ide pokok yang harus dikembangkan (Barrier, 2008 : 2124). Tema merupakan suatu gagasan sentral yang mendasari isi karya sastra yang didukung oleh latar maupun penokohan dan bahkan dapat menjadi faktor-faktor terjadinya peristiwa dalam sebuah alur. Tema juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Schmit dan Viala (1982:29) menyatakan "*chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un theme de range supérieur;* ". Setiap tema, pada gilirannya dapat menjadi suatu motif dalam sebuah tema besar. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam cerita tidak hanya terdapat satu tema yang

membentuk cerita namun terdiri dari beberapa tema di dalamnya yang diikat oleh satu tema utama atau tema besar, biasanya dikenal dengan istilah tema minor dan tema mayor. Tema mayor merupakan tema utama dalam sebuah cerita, sedangkan tema minor adalah tema-tema tambahan dapat membentuk adanya tema mayor tersebut serta yang dapat memperkuat isi yang dapat dibentuk tema mayor tersebut. Penggolongan tersebut dijelaskan pula oleh Nurgiyantoro (2010: 82-83) yang mengklasifikasikan tema cerita sebagai berikut :

- a. Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang mendasari atau menjadi gagasan umum dari suatu karya sastra.
- b. Tema tambahan atau tema minor yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat menjadi makna bagian atau makna tambahan dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk memperkuat isi cerita.

C. Keterkaitan antarunsur karya sastra

Roman adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut disebut unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Semua unsur tersebut saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika salah satu unsur tersebut hilang maka tidak akan terpenuhi suatu kesatuan cerita yang utuh.

Unsur tema merupakan unsur utama yang harus dipenuhi dalam karya sastra. Tema merupakan suatu unsur utama pembangun cerita yang berfungsi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang. Selain tema unsur-unsur lain seperti alur, penokohan, latar juga memiliki peranannya

masing-masing dalam membentuk kesatuan cerita yang terbentuk dari hubungan yang organis antarunsur.

Alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgyantoro, 2010: 114). Alur cerita digerakan oleh para tokoh dalam cerita yang saling terlibat dan berinteraksi dalam suatu peristiwa tertentu sehingga dapat membentuk jalinan cerita yang menarik. Oleh karena itu hubungan antara alur dan tokoh ini tidak dapat dipisahkan dikarenakan keberadaanya saling mendukung satu sama lain.

Adanya latar, juga tidak dapat dipisahkan oleh keberadaan tokoh dan alur. Latar didefinisikan sebagai tempat, waktu, lingkungan sosial terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar merupakan pijakan tentang tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Perwatakan seorang tokoh juga dapat dilihat dari mana asal-usul tempat dia tinggal, dari latar belakang sosial budayanya. Keseluruhan unsur ini, alur, penokohan, dan latar diikat dalam sebuah tema agar pesan dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

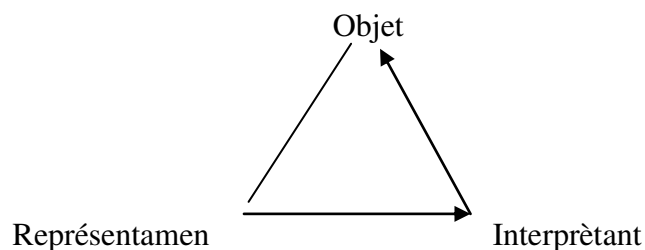
Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu cerita merupakan kesatuan yang utuh dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur yang dimiliki tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hubungan antarunsur tersebut ditunjukkan melalui hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Unsur-unsur struktural atau unsur pembentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari semiotik dikarenakan di dalam karya sastra terdapat struktur tanda-tanda yang memiliki makna. Tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra harus dijelaskan agar isi dan pesan dalam karya tersebut dapat dipahami dengan baik. Sistem tentang tanda-tanda ini dijelaskan dalam semiotik.

Semiotik atau semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan juga konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Barrier (2008:1967) mengatakan bahwa “ *semiotique est théorie générale des signes et des systèmes des significations*”. “Semiotik merupakan teori umum tentang tanda-tanda dan sistem penandaan”. Ilmu tentang tanda ini dikemukakan oleh Charles S Peirce yang berkembang pada abad 19. Tanda yang dimaksud tersebut mengacu pada suatu acuan yang ditunjukkan sebagai objek dan untuk mengungkapkan makna dari tanda tersebut haruslah disesuaikan dengan konteks dan konvensi-konvensi tertentu yang terdapat dalam karya sastra tersebut

Peirce melalui (1978 : 229) menjelaskan tiga unsur pembentuk tanda yang dijelaskan dalam segitiga triadik. Ketiga unsur tersebut meliputi *representamen*, *objet*, dan *intrepretant*.



Gambar. 2 Struktur Triadik

Gambar tersebut menjelaskan, *représentamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objet* adalah sesuatu yang diwakili sedangkan *intrepretant* adalah tanda yang tertera dalam pikiran. Suatu tanda dapat dibedakan berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan yang meliputi ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon (Icône)

“Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rendre signifiant, même si son objet n’existait pas (Peirce, 1978:139).” Peirce menjelaskan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang memiliki karakter yang memberinya petanda meskipun objeknya tidak ada. Misalnya garis pada krayon menandakan sebuah garis geometrik

Peirce (1978 : 140) menambahkan bawa *“ un icône est un signe qui revoie à l’objet qu’il denote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non.”* “Ikon merupakan tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukan secara sederhana dengan menunjukkan karakter-karakter yang ia miliki, baik objek tersebut ada maupun tidak. Secara sederhananya, ikon merupakan kemiripan tanda dengan objeknya misalnya tanda ikonik jalan untuk pejalan kaki.



Gambar. 3 Rambu pejalan kaki

Rambu di atas menandakan adanya orang yang berjalan kaki melewati sebuah jalan. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena menampilkan kemiripan dengan jalanan yang menjadi objek rujukannya.

Peirce (1978:149) membagi ikon dalam tiga jenis meliputi *l'icône images*, *l'icône diagrammes*, *l'icône métaphore*.

a. *L'icône images* atau ikon topologi

Peirce (1978:149) menyatakan tentang *l'icône images* , “*les signes qui font partie des simples qualités*”. *L'icône images* adalah tanda-tanda yang menjadi bagian dari kualitas-kualitas sederhana. *L'icône images* merupakan tanda yang merujuk pada suatu objek dikarenakan adanya kemiripan dengan objek tersebut. Kemiripan yang dimaksud dalam ikon ini adalah kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) seperti, foto, gambar, grafis.

b. *L'icône diagrammes* atau ikon diagram

“*Les signes qui représente les relations, principalement dyadique ou considéré comme telles, des partie d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties sont des diagrammes* (Peirce, 1978:149).” Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa ikon diagram merupakan tanda-tanda yang mewakili hubungan yang secara prinsipal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian-bagian aslinya. Ikon ini dapat berupa, diagram, skema denah, rumus matematika, gambaran keadaan tokoh, tempat asal, latar belakang tokoh, dan pemberian nama sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metafor

Peirce (1978:149) menyatakan “*les signes qui représentent le caractère représentatif d'une representamen en représentant un paralelisme dans quelque chose d'autre sont des metaphores.*” *L'icône métaphore* merupakan tanda-tanda yang mewakili karakter dari representamen dengan mewakili kesamaan yang ada dalam sesuatu yang lain. Ikon ini didasarkan pada kemiripan sesuatu yang dihubungkan dengan tindakan dan sikap-sikap tertentu serta ungkapan-ungkapan tertentu. Misalnya bunga mawar dan seorang gadis dianggap memiliki kemiripan dikarenakan sama-sama cantik.

2. Indeks (*Indice*)

Peirce (1978:140) menyatakan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.*” “Indeks merupakan sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukkan dikarenakan ia benar-benar tergantung pada objek yang ditunjukkan.” Indeks juga merujuk pada hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi namun bisa juga menunjukkan hubungan sebab akibat. Misalnya mendung menandakan akan adanya hujan.

Peirce melalui Marty membedakan tipe-tipe indeks dalam tiga jenis meliputi *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*. (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20DURE/MANUEL/lesson16.htm>)

a. *L'indice trace*

“*L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*” *L'indice*

trace adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan kualitas objeknya yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Misalnya nama marga atau nama keluarga seseorang, nama tersebut menunjukkan *l'indice trace* seseorang.

b. *L'indice empreinte*

“L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.”

L'indice empreinte adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki juga kualitas yang sama dengan didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. *L'indice empreinte* berhubungan dengan perasaan misalnya kebahagiaan, kecemburuan, kemarahan dan lain-lain.

c. *L'indice indication*

“L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.”

L'indice indication merupakan tanda yang memiliki hubungan triadik yang objeknya juga memiliki kualitas yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Seperti halnya dalam ikon metafora, *l'indice-indication* ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. Misalnya penyebutan gelar kebangsawanan.

3. Simbol (Symbole)

Peirce (1978:140) mengungkapkan *“un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'une ordinaire une association d'idées générales détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.”*

Simbol merupakan suatu tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukkan dengan didasarkan pada sebuah peraturan, yang biasanya berupa pemikiran-pemikiran umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.

Peirce (1978:163) menambahkan “*symbole est un signe naturellement propre à déclarer que l’ensemble des objets dénoté par n’importe quel ensemble d’indice qui puisse lui être attaché des certaines façons, est représenté par icône qui lui est associée.*” Simbol adalah sebuah tanda yang secara natural menyatakan bahwa sejumlah objek yang ditunjukkan oleh sejumlah indeks apapun dapat membuat objek tersebut diikat oleh alasan-alasan tertentu yang diwakili oleh ikon, dihubungkan dengan objek yang bersangkutan. Tanda pada simbol mencakup berbagai hal yang telah disepakati oleh masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan objek melainkan terbentuk karena adanya kesepakatan.

Peirce membedakan simbol dalam tiga jenis. Simbol-simbol tersebut meliputi *symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole ecthèse*. (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20DURE/MANUEL/lesson16.htm>)

a. *Le Symbole Emblème*

“*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.*” *Le symbole-emblème* merupakan suatu tanda yang kesatuan kualitas kemiripan dasarnya secara konvensional menunjukkan kualitas sejumlah kemiripan yang lain yang dimiliki objek. Misalnya warna bendera putih di daerah

tertentu menandakan adanya orang meninggal, namun di daerah lain jika ada orang yang meninggal dipasang bendera berwarna kuning. Hal tersebut didasarkan pada konvensi (ketentuan-ketentuan di lingkungan sosialnya).

b. Le symbole allégorie

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet”. *Le symbole allégorie* merupakan tanda yang kualitas hubungan diadiknya (hubungan yang menganggap sama sifat dasar yang lain) secara konvensional menunjukkan kualitas kemiripan dasar lain yang dimiliki objek yang bersangkutan. Misalnya lambang dari Uni Eropa adalah 12 bintang yang melambangkan kesempurnaan, keutuhan, dan kesatuan. (ees.europa.eu)

c. Le symbole ecthèse

“Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet”. *Le symbole ecthèse* merupakan suatu tanda dimana kualitas hubungan triadik (menganggap ada kemiripan acuan dasar) secara konvensional menunjukan suatu kualitas hubungan triadik yang lain yang dimiliki objek yang bersangkutan. Misalnya ada orang Prancis yang arogan datang ke Indonesia, maka semua orang Prancis dianggap seperti dia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek yaitu roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy, yang diterbitkan tahun 2007. Roman ini telah dicetak lebih dari 27 juta *copy* di dunia dan diterbitkan oleh *Pocket*. Selain itu roman ini juga telah diadaptasi ke dalam komik pada tahun 2013 oleh Alain Grand.

Adapun objek penelitian dalam roman ini meliputi unsur-unsur intrinsik karya sastra (alur, penokohan, latar, dan tema) yang membangun roman tersebut serta keterkaitan antarunsur pembangun tersebut. Peneliti juga melakukan analisis semiotik melalui perwujudan tanda, ikon, indeks, dan simbol pada roman tersebut untuk menemukan makna yang lebih mendalam pada roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) yang dikarenakan data-data yang terdapat dalam roman ini merupakan data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Zuchdi (1993 :1-6) mengemukakan analisis konten atau analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya. Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan tanpa melakukan penentuan sampel.

a. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993:30). Unit-unit analisis yang ingin ditemukan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang relevan tentang unsur-unsur struktur karya sastra dan deskripsi keterkaitan antarunsur yang diikat oleh tema serta semua bentuk sistem tanda yang ada pada roman *Les Enfants de la Liberté*. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi

b. Pengumpulan dan Pencatatan data

Pengumpulan data merupakan proses pengambilan data yang dilakukan setelah peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang. Data yang diperoleh yaitu informasi-informasi penting yang merupakan kata-kata, frasa, dan kalimat. Data ini kemudian dicatat sebagai alat bantu. Tahap selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur serta berdasarkan wujud ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi diperlukan deskripsi, sedangkan menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan inferensi.

(Zuchdi, 1993 : 22). Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami konteks yang ada di dalam roman *Les Enfants de la Liberté* kemudian dilanjutkan dengan pemahaman konteks di luar roman tersebut. Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Langkah pertama yang dilakukan dalam pemahaman data secara menyeluruh dengan membaca teks roman *Les Enfants de la Liberté* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman tersebut. Langkah selanjutnya, abstraksi-abstraksi tersebut dipahami dalam konteksnya sehingga diharapkan tidak terjadi penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis data

Analisis data dapat dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data diperoleh, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori analisis struktural dan pemaknaan cerita dilakukan menggunakan analisis semiotik, kemudian deskripsi tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteksnya.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori (Zuchdi, 1993 : 73). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantik, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Reliabilitas dalam penelitian ini peneliti, menggunakan teknik intra-rater yaitu dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data yang terdapat dalam *Les Enfants de la Liberté* secara berulang-ulang. Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan ahli (*expert judgment*) yaitu pertimbangan pembimbing, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK BERUPA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM ROMAN

Hasil penelitian dalam bab IV ini berupa wujud unsur-unsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, keterkaitan antarunsur intrinsik serta wujud tanda-tanda semiotik dalam roman. Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengkajian unsur intrinsik kemudian dilanjutkan dengan pengkajian tanda-tanda yang berupa ikon, indeks dan simbol guna menemukan makna secara lebih mendalam dalam cerita tersebut.

A. Unsur-unsur intrinsik dalam roman

Untuk menganalisis isi dari sebuah roman, hal yang terlebih dahulu dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam roman tersebut. Unsur-unsur ini merupakan unsur utama yang membangun karya itu sendiri yang saling terhubung membentuk kepaduan cerita. Berikut analisis unsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

1. Alur

Penentuan sebuah alur cerita dilakukan dengan menyusun satuan-satuan cerita atau sekuen. Dari sekuen tersebut dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan yang terikat oleh hubungan sebab akibat yang disebut dengan fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Roman *Les Enfants de la Liberté* ini memiliki 116 sekuen (terlampir) yang dibagi dalam 22 fungsi utama (FU). Fungsi utama ini yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan bagaimana jalannya cerita dalam roman tersebut.

Adapun fungsi utama dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah sebagai berikut :

- 1) Keberangkatan Jeannot dan Claude ke Toulouse pada tanggal 21 Maret 1943 untuk mencari anggota *Résistance* karena banyak orang Yahudi ditangkap saat Nazi menguasai Paris.
- 2) Tinggalnya Jeannot di Manoir, di Toulouse untuk bekerja dengan Josette, teman Jacques.
- 3) Pertemuan Jeannot dengan Jacques di *la rue* Bayard 25 yang telah direncanakan Jacques.
- 4) Perekrutan Jeannot sebagai anggota *Résistance*, *la brigade 35* oleh Jacques.
- 5) Ajakan Jacques pada Jeannot untuk pergi ke markas, rumah Charles bertemu para anggota *la brigade 35* untuk mendapatkan misi.
- 6) Penyerangan kantor *Collaboration* di Carmes oleh Jeannot dengan Boris.
- 7) Penyerangan perwira Jerman beserta sekutunya di Prancis oleh Jeannot dan para anggota *la brigade 35*.
- 8) Penyerangan rumah Charles, markas *la brigade 35* oleh polisi Prancis (*la milice*) atas perintah Lespinnasse pada malam hari.
- 9) Pembunuhan Lespinnasse oleh anggota *la brigade 35* sebagai pembalasan dendam penyerangan markas oleh *la milice* dan atas kematian Langer, salah satu anggota *la brigade 35*.
- 10) Penyerangan tempat-tempat yang diyakini di dalamnya terdapat musuh *la brigade 35* dan juga sejumlah kendaraan yang digunakan Nazi di malam hari.

- 11) Tertangkapnya Claude oleh polisi Prancis di tengah perjalanan membawa sejumlah senjata, bom, dan surat untuk Jeannot.
- 12) Dikepungnya rumah *La mère*. Dublanc, tempat menginapnya Jeannot oleh polisi Prancis.
- 13) Dipenjarakannya Jeannot dan Claude di penjara Saint-Michel .
- 14) Terjepitnya kedudukan Nazi di Prancis akibat banyaknya serangan yang dilancarkan.
- 15) Penangkapan anggota *la brigade 35* oleh pengikut Gillard, *la milice* dibantu oleh *la Gestapo* untuk dijatuhi hukuman dan dipenjarakan di Saint-Michel.
- 16) Keputusan Jeannot akan nasibnya dan adiknya karena dipenjara banyak tahanan dan temannya yang mati kelaparan dan dihukum mati.
- 17) Kedatangan tentara Amerika dan Inggris untuk menyerang Jerman di Prancis yang membuat kedudukan Nazi di Prancis semakin terjepit.
- 18) Pendeportasian ratusan tahanan ke Jerman di bawah kendali Schuster terhalang oleh serangan Inggris dan Amerika, 4 Juli 1944.
- 19) Kematian Jacques dan Francois, serta para pasukan Jerman karena baku tembak pasukan Amerika, Inggris dan Jerman.
- 20) Keputusan Schuster karena banyak pengikutnya yang mati membuat para tawanan disiksa.
- 21) Pelarian diri Jeannot, Charles, Claude dan Samuel dengan membobol kereta dan membawa bahan peledak.
- 22) Bebasnya Jeannot, Claude, Charles, dan Samuel dari Schuster yang kemudian disusul dengan kematian Samuel.

Tahapan-tahapan dalam fungsi utama (FU) tersebut digambarkan dalam tabel tahapan pembentukan cerita. Berikut gambaran tahapan alur roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy dalam tabel tahapan pembentukan cerita.

Tabel. 2 Tahapan Alur Roman *Les Enfants de la Liberté*

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement du</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se délenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 5	FU 6	FU 7 - FU 17	FU 18	FU 19 – FU 22

Keterangan:

FU = Fungsi Utama (FU) cerita roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy

Tanda (-) = sampai

Cerita ini diawali dengan pengenalan tokoh bernama Raymond Levy yang menyamar sebagai Jeannot. Cerita juga diawali dengan penggambaran situasi Prancis pada saat Perang Dunia Kedua. Jeannot berangkat ke Toulouse bersama Claude, adiknya untuk mencari anggota *Résistance*. Hal ini dikarenakan tempat asalnya, Paris telah dikuasai Nazi dan banyak orang Yahudi di Paris telah ditangkap (FU1). Hal tersebut membuatnya merasa terancam karena status dari Jeannot adalah orang Yahudi.

Cerita dilanjutkan dengan gambaran kehidupan awal Jeannot saat tinggal di Toulouse, di Manoir, untuk bekerja dengan tokoh Josette (FU 2). Tokoh Josette ini adalah seorang teman Jacques, anggota *Résistance la brigade 35*. Keberadaan tokoh Josette ini menguntungkan Jeannot karena ia yang membuat

Jeannot dapat bertemu dengan Jacques. Pertemuan Jeannot dan Jacques di *la rue bayard 25* yang telah disusun Josette membuat Jeannot dapat mewujudkan keinginannya yaitu bergabung sebagai anggota *Résistance* (FU 3). Pertemuan ini yang membuat Jeannot direkrut menjadi anggota *Résistance, la brigade 35* oleh Jacques (FU 4).

Setelah direkrut menjadi anggota *la brigade 35*, Jacques mengajak Jeannot untuk pergi ke markas *la brigade 35* untuk bertemu dengan anggota lainnya sekaligus untuk mendapatkan misi (FU 5). Jeannot berkenalan dengan para anggota *la brigade 35* lainnya, Charles, Boris, Jan, Robert, Catherine, Damira, Sophie, François. Saat berkenalan dengan Jeannot, para tokoh tersebut memperkenalkan dirinya dengan mengisahkan masalah mereka. Mereka adalah orang-orang yang statusnya dibenci Nazi di negaranya sama seperti Jeannot. Mereka berasal dari luar Prancis seperti Polandia, Spanyol, dan Italia. Mereka pindah ke Toulouse untuk mendapatkan kebebasan dan untuk bergabung sebagai *résistant* dikarenakan Toulouse tempat bersarangnya para *résistant*.

Tahap pemunculan konflik dalam cerita ini ditandai peristiwa pemberian misi pertama pada Jeannot untuk menyerang kantor *Collaboration* bersama Boris (FU 6). Konflik mulai meningkat saat Jeannot melakukan berbagai misi penyerangan perwira Jerman dan sekutunya (FU 7). Tokoh utama dalam tahap ini digambarkan sebagai penyerang (*bombardiers*). Pada tahap ini, dalam melaksanakan penyerangan, tokoh Jeannot melakukan penyerangan bersama dengan para anggota *la brigade 35* lain. Pada tahap ini pula ditemukan taktik penyerangan yang dilakukan para anggota *la brigade 35*. Mereka menyerang

dengan memakai sepeda agar tidak terlalu menarik perhatian orang-orang yang lewat di jalan. Selain melakukan penyerangan terkadang para tokoh ini menyebarkan berita, trakat, yang isi didalamnya dimaksudkan untuk menjatuhkan moral musuh (Nazi dan pemerintah Prancis yang bekerjasama dengan Nazi)

Serangan-serangan yang dilakukan Jeannot dan para anggota *la brigade 35* mengakibatkan balasan serangan dari pihak pemerintah Prancis yang bekerjasama dengan Nazi. *La Milice* datang ke rumah Charles, markas *la brigade 35* atas perintah Lespinnasse untuk membalas serangan yang telah mereka lakukan (FU 8). Tokoh *la Milice* dimunculkan dalam tahap ini untuk menangkap para anggota *Résistance*. *La Milice* merupakan sekelompok polisi Prancis yang ditugaskan pemerintah Prancis untuk memburu dan menangkap kelompok *Résistance*.

Serangan yang dilakukan *la Milice* tersebut membuat *la brigade 35* melancarkan serangan balasan dengan cara membunuh Lespinnasse. Tokoh Lespinnasse mengerahkan *la Milice* untuk menyerang dan menangkap anggota *la brigade 35*. Tokoh Lespinnasse ini pula yang telah membuat salah satu anggota *la brigade 35* mati, sehingga para anggota *la brigade 35* memutuskan untuk membunuh Lespinnasse (FU 9). Lespinnasse adalah seorang jaksa ternama di Toulouse yang menganut paham anti-komunisme. Ia bekerja dibawah pimpinan Maréchal Pétain. Lespinnasse dibunuh pada ia sedang berjalan-jalan.

Setelah berhasil membunuh Lespinnasse, para anggota *la brigade 35* semakin gencar melakukan serangan-serangan terhadap musuh. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa penyerangan tempat-tempat yang diyakini di dalamnya terdapat musuh *la brigade 35* (Nazi dan sekutunya) dengan cara di bom. Selain itu

mereka juga melakukan penyerangan terhadap sejumlah kendaraan yang digunakan Nazi dengan cara dibom, dibakar, maupun disabotase (FU 10). Aksi-aksi yang dilakukan para tokoh tersebut menandai intensitas konflik yang semakin meningkat. Tokoh yang digambarkan sedang berseteru ini saling membalas setiap perlakuan dan tindakan tokoh. Hal ini ditandai pada penangkapan Jeannot dan Claude yang kemudian diikuti dengan pembalasan serangan oleh teman-temannya, para anggota *la brigade 35*. Berbagai pembalasan serangan tersebut juga membuat kedudukan Nazi di Prancis semakin terjepit (FU 11 – FU 14).

Konflik semakin bertambah dengan munculnya tokoh Gillard. Tokoh ini memiliki peran seperti Lespinnasse yaitu bekerja di bawah pimpinan Maréchal Pétain. Tokoh mengambil tindakan untuk menghentikan aksi teman Jeannot di *la brigade 35*. Ia mengerahkan *la Milice* dan bekerja sama dengan *la Gestapo* untuk menghentikan aksi *la brigade 35*. Tindakan yang dilakukan Gillard ini berhasil membuat Charles dan Jacques, serta anggota *la brigade 35* lainnya tertangkap, dan pada akhirnya dipenjarakan (FU 15). Setelah diceritakan berhasil menghentikan aksi para anggota *la brigade 35*, tokoh ini tidak lagi muncul dalam cerita. Ketidakhadiran tokoh ini dalam cerita tidak diketahui sebabnya.

Intensitas konflik digambarkan menurun atau mereda ketika tokoh utama dan teman-temannya di *la brigade 35* telah dipenjarakan. Selama berada di penjara para tokoh ini tidak dapat melakukan aksi pemberontakan dan hanya menjalani kehidupan yang membosankan. Mereka melihat banyak penderitaan dari para tahanan lain. Suasana di penjara diceritakan tokoh Jeannot yang juga berperan sebagai narator secara detil untuk memberikan kesan memperlambat jalannya

cerita. Ia selalu melihat dan merasakan berbagai kesengsaraan tahanan yang mayoritasnya pemuda. Jeannot menemukan banyak tahanan yang mati kelaparan, terserang penyakit, dan juga menemukan beberapa temanya dihukum mati. Hal itu membuat Jeannot takut, tidak berani melawan dan membuat Jeannot putus asa (FU 16) karena ia takut nasibnya akan sama seperti temannya yang dihukum mati.

Konflik kembali meningkat ditandai dengan kedatangan tentara Amerika dan Inggris ke Prancis untuk menyerang Nazi. Hal tersebut dikarenakan telah banyak *résistant* berkewarganegaraan Prancis maupun asing telah dipenjarakan dan dihukum mati. Selain itu telah banyak pula korban tidak bersalah yang berjatuh akibat kekejaman Nazi. Kedatangan pasukan ini menandai tahap yang memicu terjadinya klimaks dalam cerita (FU 17). Pasukan ini dihadirkan dalam cerita, dilatarbelakangi oleh hubungan diplomatis yang terjalin antara Prancis, Inggris dan Amerika pada saat Perang Dunia Kedua.

Tahap klimaks cerita ditandai dengan munculnya tokoh Schuster, atasan Nazi di Prancis yang sebenarnya menjadi otak atas penyerangan *résistant*. Tokoh ini tidak muncul di awal cerita. Munculnya tokoh ini menandai bahwa kepala polisi Prancis (*la Milice*) telah menyerahkan otoritasnya atas seluruh tahanan yang telah ditangkap ke tangan Nazi. Tokoh ini dimunculkan untuk menandai klimaks cerita. Klimaks tersebut tergambar pada peristiwa pendeportasian Jeannot, Charles, Claude, Jacques, beserta ratusan tahanan lain ke Jerman dibawah kendali Schuster (FU 18). Peristiwa pendeportasian ini menandai benar-benar terjepitnya kedudukan Jerman di Prancis. Peristiwa itu juga menandai bahwa tokoh utama menjadi semakin menderita pada tahapan dikarenakan adanya perlakuan yang

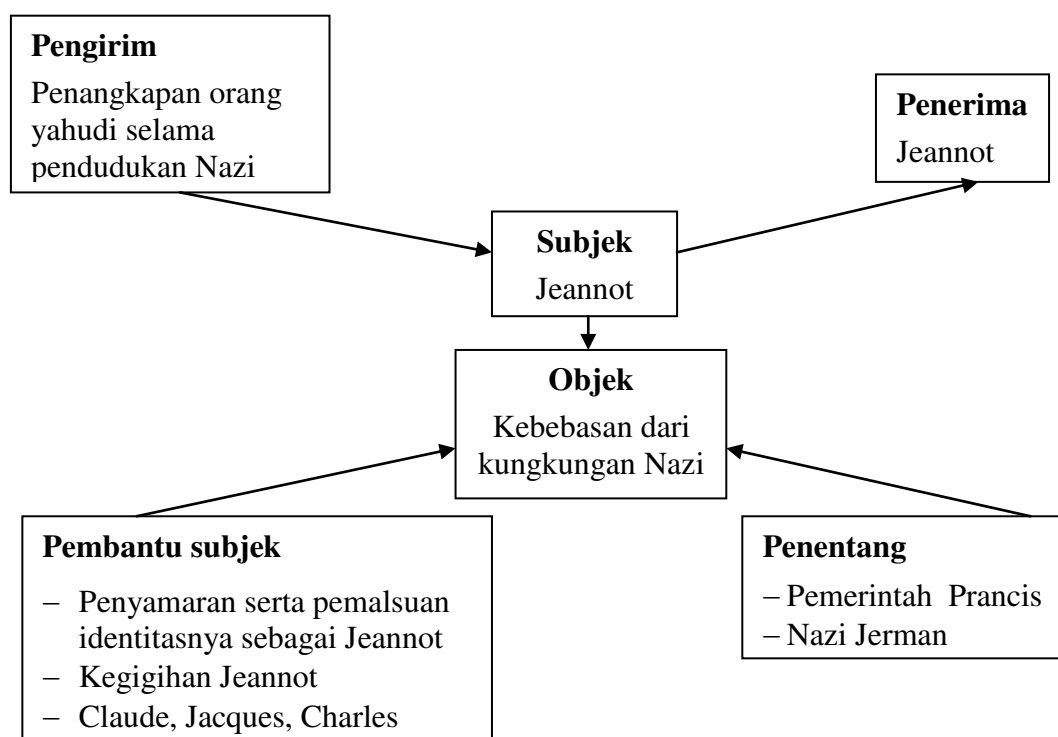
semena-mena dari Schuster. Tokoh Schuster diceritakan menjadikan Jeannot beserta temannya sebagai tawanan. Disisi lain, kekuatan Schuster dalam tahap ini mulai melemah karena pasukan Amerika dan Inggris menyerang kereta Schuster untuk menghalangi jalannya kereta menuju ke Jerman. Ia juga mulai putus asa.

Tahap selanjutnya adalah tahap penyelesaian atau tahap akhir cerita. Tahapan ini dimulai dengan kematian Jacques dan Francois karena terkena baku tembak pasukan Amerika, Inggris, dan Jerman (FU 19). Serangan tersebut juga mengakibatkan banyak pengikut Schuster mati. Hal tersebut membuat Schuster putus asa karena ia sudah kehilangan banyak pasukan yang membantunya. Permasalahan itu membuat para tahanan disiksa oleh Schuster. Schuster menyiksa para tawanan dengan mempekerjakan mereka untuk memperbaiki rel yang telah dirusak oleh Inggris dan Amerika, dengan tidak memberikan mereka makan dan minum, dan juga dengan membunuh tawanan yang mencoba melawan perintahnya (FU 20).

Konflik berakhir ditandai dengan penemuan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya yaitu penemuan cara melarikan diri. Charles Claude, Jeannot, dan Samuel nekat memutuskan untuk melarikan diri karena tidak tahan dengan perlakuan Schuster. Mereka saling membantu dalam mengembangkan taktik pelarian diri serta saling membantu proses pelarian diri (FU 21). Pelarian diri pertama dilakukan oleh Jeannot atas permintaan teman-temannya yang kemudian disusul dengan Claude, Charles, dan Samuel. Cerita ini diakhiri dengan berhasilnya keempat tokoh tersebut melarikan diri meskipun sehari setelah itu Samuel meninggal. Diakhir cerita diceritakan pula bahwa

kondisi Prancis disaat yang sama dengan pelarian diri Jeannot, Prancis juga telah terbebas dari Nazi. (FU 22).

Setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU), hal yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis komponen-komponen penggerak cerita. Analisis komponen penggerak cerita roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy digambarkan menggunakan skema aktan berikut.



Gambar 4. Skema Aktan roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai pengirim dalam cerita ini adalah penangkapan orang Yahudi selama pedudukan Nazi di Prancis. Pengirim mempunyai karsa yang mendorong Jeannot sebagai subjek untuk meraih kebebasan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan Jeannot menyandang status Yahudi. Usaha Jeannot untuk mendapatkan kebebasan juga tidak mudah. Pemerintah Prancis dan Nazi

menghalangi dan menyulitkan Jeannot untuk mendapatkan kebebasan. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang mendukung Jeannot untuk mewujudkan tujuannya. Pendukung tersebut meliputi penyamaran atau pemalsuan identitas dirinya agar tidak mudah tertangkap, kegigihan Jeannot, serta Claude, Jacques, dan Charles yang selalu memberikan dukungan moral baginya. Keempat tokoh ini selalu bersama dari awal hingga akhir cerita.

Cerita roman *Les Enfants de la liberté* karya Marc Levy ini berakhir bahagia karena tokoh utama dalam cerita ini, Jeannot berhasil meraih kebebasan yang ia inginkan yaitu kebebasan dari belenggu Nazi. Ia juga dapat membawa adiknya bebas. Dimungkinkan kehidupan tokoh ini dikemudian hari, menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Roman *Les Enfants de la liberté* karya Marc Levy masuk ke dalam kategori cerita realis karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tokoh, tempat, waktu, dan kondisi sosialnya. Latar tempat yang ada pada roman ini merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita ini juga merupakan tokoh nyata. Tokoh tersebut adalah ayah dari pengarang roman ini. Cerita dalam roman ini terinspirasi dari kisah hidup ayah pengarang.

Roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini memiliki alur maju atau alur progresif. Alur ini bersifat progresif karena peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam peristiwa diceritakan secara kronologis. Cerita ini tetap dikategorikan menggunakan alur progresif meskipun terdapat sorot balik pada pengenalan tokoh yang diceritakan dalam bentuk pengisahan masa lalu tokoh. Hal

tersebut ditinjau dari dominasi penggerakan cerita dalam fungsi utama (FU) yang diceritakan secara beruntun (kronologis).

2. Penokohan

Penentuan penokohan dalam cerita *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini ditentukan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU) serta peranannya dalam skema aktan. Berikut gambaran para tokoh dan perwatakannya yang berperan penting dalam cerita *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

a) Jeannot

Setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU) dan penggambaran skema aktan maka dapat diketahui bahwa Jeannot adalah tokoh utama dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, tokoh Jeannot ini muncul hampir pada semua fungsi utama (FU). Tokoh ini juga berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang artinya sebagai penggerak utama penceritaan.

Tokoh Jeannot adalah tokoh yang nama sebenarnya adalah Raymond Levy. Raymond Levy melakukan penyamaran sebagai Jeannot dikarenakan ia menyandang nama Levy. Levy merupakan nama marga Yahudi, berasal dari bahasa Yahudi “Lewi”. (<http://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-LEVY.html>). Oleh sebab itu tokoh ini mengganti namanya menjadi Jeannot agar tidak mudah tertangkap. Penyamaran dan penggantian nama ini dilakukan ketika ia tiba di Toulouse yang kemudian diikuti dengan pemalsuan kartu identitasnya.

Arti nama Jeannot yang digunakan untuk menyamar tersebut diyakini sesuai dengan karakter yang dimiliki tokoh itu sendiri. Menurut Robert (2001:463), nama Jeannot berasal dari nama Jean yang kemudian dikembangkan menjadi Jeannot. Nama Jeannot ini mulai populer di akhir abad XV. Nama Jeannot sendiri diartikan sebagai orang yang penuh semangat, nekat, pekerja keras, berani mengambil resiko. Ia akan berjuang sampai akhir untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya walaupun peluangnya sangat kecil. ([www. signification-prenom.com/ prenom-JEANNOT.html](http://www.signification-prenom.com/prenom-JEANNOT.html))

Secara fisik Jeannot adalah seorang laki-laki yang berusia 19 tahun. Tokoh ini berasal dari Paris. Ia berambut merah, kulitnya putih berbintik merah, matanya biru, berkacamata, dan menderita rabun jauh (miopi). Penggambaran ciri fisik tokoh Jeannot ini digambarkan dengan metode langsung yang terlihat pada kesan saat Jeannot bertemu dengan Damira. Pada saat itu Jeannot mengungkapkan bahwa begitu banyak kesamaan fisik yang ada pada dirinya dan Damira yang menurut Jeannot adalah seseorang gadis yang begitu cantik. Selain itu gambaran ciri fisik Jeannot diungkapkan pula oleh Damira yang menyatakan bahwa Jeannot adalah lelaki yang menawan dikarenakan mata biru Jeannot yang terlihat dibalik kacamata yang digunakannya terlihat indah dan akan membuat wanita manapun terpicat.

Jeannot adalah anak seorang penjahit dan orang Yahudi. Status Yahudi itu ia peroleh karena keluarganya adalah orang Yahudi. Ayah, ibu, serta saudara-saudaranya beragama Yehofa. Gambaran status Yahudi ini, digambarkan dalam bentuk pengisahan masa lalu tokoh. Sebagai orang Yahudi, Jeannot adalah pribadi

yang tidak dapat berdoa dengan bahasa Yahudi, ia juga tidak mengerti sedikitpun doa-doa Yahudi dan tidak pernah pergi ke tempat ibadah orang Yahudi. Jeannot juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak percaya akan keberadaan Tuhan, bahkan tokoh ini juga terkadang kesal akan status yang dimilikinya karena dengan status Yahudi tersebut tokoh ini tidak mendapatkan ijazah SMA, hidupnya terancam dan diperlakukan dengan tidak adil. Tokoh ini sangat menginginkan adanya kebebasan, kedamaian, dan keadilan.

Jeannot adalah anggota *Résistance, la brigade 35*. Pertama kalinya Jeannot bergabung sebagai anggota *la brigade 35*, tokoh ini digambarkan sebagai pribadi yang polos dan tidak memiliki pengalaman berperang. Penggambaran ciri tersebut diungkapkan oleh Jacques dalam kutipan berikut yang menyatakan bahwa Jeannot mendefinisikan perang sama seperti dalam kisah di buku-buku yang dibacanya yaitu selalu dengan aksi tembak-menembak.

“Tu as lu trop de livres, il va falloir qu’on t’apprenne à te server ta de ta tête” (Levy, 2007:29)

“Kau terlalu banyak membaca buku, kita harus mengajarkanmu untuk mengubah isi kepalamu”

Jeannot adalah seseorang yang memiliki kemauan tinggi dan berani. Terbukti dari tindakannya bahwa apapun resikonya ia akan tetap bergabung menjadi anggota *Résistance* dan melakukan apa saja untuk meraih kebebasan. Ia berani masuk sebagai anggota *Résistance* meskipun harus melawan rasa takutnya sendiri.

Jeannot adalah pribadi yang suka berkhayal. Untuk membunuh rasa kesepiannya dan mengalihkan rasa kekhawatirannya pada adiknya karena mereka

tidak tinggal serumah, ia suka mengkhayalkan impiannya sebagai pilot *Royal Air Force*. Sikap unik Jeannot ini muncul dikarenakan rasa kesepiannya. Kesepiannya tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan Jan yang melarang keras adanya hubungan kedekatan antaranggota *la brigade 35* meskipun orang tersebut adalah keluarganya sendiri. Hal itu membuat Jeannot merasa kesepian dan khawatir pada adiknya karena biasanya mereka selalu tinggal bersama.

Kekhawatiran Jeannot merupakan gambaran rasa sayang dan rasa kepeduliannya terhadap adiknya. Tidak hanya peduli dengan adiknya, Jeannot digambarkan sebagai seseorang yang peduli dengan teman-temannya. Ia digambarkan sebagai seorang yang nekat melakukan apa saja untuk berusaha membantu temannya.

Jeannot juga merupakan pribadi pemberontak. Ia menyatakan sendiri bahwa dirinya adalah pemberontak. Gambaran diri Jeannot yang pemberontak ini tergambar pula pada sikap yang ditunjukkan Jeannot yang memberontak kebijakan pemerintah Prancis dengan menyerang Nazi, sikap Jeannot yang melanggar peraturan untuk tidak sering bertemu adiknya dan tetap menjalin hubungan dengan adiknya. Pelarian dirinya saat ia sedang ditawan oleh Schuster juga dapat menunjukkan bahwa Jeannot adalah pemberontak. Tokoh ini akan selalu melakukan apapun untuk meraih apa yang diinginkannya meskipun harus melawan ketakutan dan keterbatasannya.

Ketakutan yang dialami tokoh ini selama bergabung menjadi anggota *la brigade* dapat teratasi karena hadirnya tokoh Jacques dan Charles. Tokoh Jacques dan Charles adalah tokoh yang selalu memberikan saran, semangat dan motivasi

bagi Jeannot. Jeannot dari awal cerita selalu bersama-sama dengan tokoh-tokoh ini dan juga adiknya. Kehadiran para tokoh ini menandai bahawa Jeannot memang tidak bisa hidup sendiri. Ia juga tidak dapat pisah dengan adiknya. Ia selalu merasa khawatir dan cemas ketika pisah dengan adiknya. Ketika ia sedang tidak bersama adiknya, Jeannot selalu mengunjungi Charles atau Jacques. Jeannot yang tidak dapat hidup sendiri tersebut diibaratkan seperti anak-anak yang tidak bisa hidup sendiri dan harus selalu bersama-sama dengan kelompoknya. Kehadiran para tokoh ini, Charles dan Jacques juga menandai bahwa pada masa tersebut banyak pemuda yang berjuang seperti Jeannot untuk mendapatkan.

Tokoh Jacques, Charles, Robert, Boris yang tergabung dalam *la brigde* 35 ini sering memanggil Jeannot dengan sebutan “*bon sang*”. “*Bon*” adalah kata sifat yang menandai sebuah kualitas yang baik atau bagus yang ada dalam suatu benda atau dalam diri seseorang. Kemudian menurut Cazenave (1996 : 642) istilah “*sang*”, darah merupakan sesuatu yang menandai eksistensi kehidupan, atau dapat dikatakan darah adalah simbol kehidupan, simbol makhluk hidup yang eksis. Dengan kata lain, kata “*sang*” tersebut dapat merepresentasikan wujud manusia, yang dalam cerita ini kata “*sang*” merujuk pada Jeannot. Sehingga penyebutan “*bon sang*”, “darah baik” dapat berarti pribadi yang baik atau dapat berarti pula pribadi yang berkualitas.

Jeannot mendapatkan julukan tersebut dari teman-temannya dikarenakan tokoh tersebut adalah pribadi yang baik. Pribadinya yang baik tergambar dari kebaikan hatinya yang dapat dilihat dari sikapnya yang peduli pada teman-temannya meskipun ia harus membahayakan dirinya hanya untuk mengetahui

kondisi temannya. Selain itu kebaikan hatinya yang memang sudah tertanam pada dirinya. Hal itu terlihat saat pertama kali ia mendapatkan misi penyerangan tokoh ini sempat tidak tega untuk menembak seorang musuh yang sedang buang air kecil di kamar mandi.

Penyebutan “*bon sang*” yang bermakna pribadi yang baik bukan hanya didasarkan pada kebbaikannya saja, namun juga pada kualitas yang ada pada diri tokoh. Kualitas yang dimaksud dalam hal ini tentunya kualitas baik yang dimiliki tokoh tersebut. Kualitas tersebut dapat berguna di *la brigade 35*. Kualitas yang ada pada tokoh direpresentasikan seperti pada warna darah.

Warna merah pada darah mengindikasikan adanya suatu pencarian, perjuangan eksistensi yang tiada akhir. Hal tersebut yang menjadikan warna ini melambangkan hasrat, keinginan, serta keberanian yang menggebu-gebu yang dapat menggambarkan kegigihan seseorang untuk mendapatkan suatu hal (Cazenave, 1996:592). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas baik yang dimiliki Jeannot adalah berani, gigih, berkemauan tinggi.

Adanya istilah “*bon sang*” sebagai julukan Jeannot menandakan bahwa Jeannot adalah pribadi yang sedang memperjuangkan eksistensinya dengan membawa kualitas yang dimilikinya. Julukan ini juga menandai bahwa ia adalah pribadi yang baik, yang berkualitas. Kualitas tersebut yang pada akhirnya membantu tokoh dalam mendapatkan tujuannya (kebebasan), membantu tokoh dalam mempertahankan eksistensinya dan membuat tokoh ini diperhitungkan sebagai anggota *la brigade 35*.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Jeannot adalah seorang pemuda tampan dari Prancis berstatus Yahudi. Statusnya Yahudinya bukanlah murni dari keinginannya sendiri, namun diperoleh karena turunan dari keluarganya. Status tersebut membuat hidupnya terancam. Status itu pula yang membuatnya memutuskan bergabung untuk menjadi anggota *Résistance* agar ia dapat bertahan hidup. Tokoh ini berasal dari kalangan biasa bukan dari kalangan bangsawan. Ia adalah pribadi yang baik, peduli, dan berkualitas.

Karakter yang dibawa tokoh ini sesuai dengan arti nama samarannya, Jeannot yang berarti yaitu berani, nekat, berkemauan tinggi, penuh semangat, pantang menyerah. Ia selalu gigih dalam mempertahankan hidupnya. Sehingga meskipun Jeannot adalah orang biasa, ia tetap dapat meraih kebebasan yang diinginkannya. Hal itu disebabkan oleh kegigihannya serta karakternya yang mampu memberinya jalan untuk meraih tujuannya. Karakter ini pula yang membuatnya dijuluki "*bong sang*".

b) Claude

Berdasarkan analisis fungsi utama. Claude adalah tokoh tambahan. tokoh ini muncul sebanyak 16 kali dalam fungsi utama (FU). Tokoh ini berperan sebagai pendukung utama subjek cerita. Tokoh ini berkaitan erat dengan subjek dikarenakan peranannya dalam membantu subjek untuk meraih tujuan yang diinginkan subjek. Tokoh ini juga berperan sebagai adik kandung subjek yang selalu mendampingi dari awal hingga akhir cerita.

Berdasarkan ciri fisiknya Claude adalah seorang pemuda berusia 17 tahun. Ia adalah seorang Yahudi, sama seperti Jeannot. Berbeda dengan Jeannot, di awal cerita Claude tidak terlalu memikirkan tentang statusnya sebagai Yahudi. Claude tidak terlalu memikirkan bagaimana cara dirinya bertahan hidup karena dia yakin bahwa dia suatu saat memang akan mati. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pribadi Claude yang masih kekanak-kanakan. Ia adalah pribadi yang manja pada kakanya. Ia juga selalu menuruti perintah kakaknya meskipun pada awalnya ia berusaha untuk menolak. Hal tersebut menandakan bahwa hubungan kedua tokoh ini sangat dekat dan sulit dipisahkan.

Claude adalah pribadi yang acuh dan kurang peduli terhadap hal di sekitarnya. Ia digambarkan sebagai seorang yang lebih mementingkan dirinya sendiri karena sikapnya masih seperti anak-anak.

“Mon petit frère n’écoute rien, il dévore l’omelette de Charles par moment je me dis que si je ne l’arrête pas, il va finir manger aussi la fourchette. Je le vois lorgner sur la poêle. Charles le voit aussi, il sourit, se lève et va lui en réserver une part” (Levy, 2007 : 39-40)

“adiku tak mendengarkan apapun, ia tetap melahap telur dadar buatan Charles, terkadang aku berkata pada diriku sendiri jika aku tak menghentikannya mungkin dia juga akan selesai memakan garpu. Aku melihatnya memandangi penggorengan. Charles juga melihatnya, ia tersenyum, bangkit, dan akan memberikannya lagi sebagian”

Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa Claude adalah pribadi yang acuh dan kurang peduli dengan orang lain karena sikapnya masih seperti anak-anak. Ia hanya fokus dengan dirinya sendiri. Hal tersebut terbukti saat Claude lebih fokus dengan makanannya daripada memperhatikan perbincangan tentang pelaksanaan misi dan orang-orang di sekitarnya. Sikapnya yang lebih fokus terhadap makanan

yang sedang ia makan menunjukkan sebuah sikap yang biasanya dimiliki oleh anak-anak.

Keadaan Claude selama bergabung menjadi anggota *la brigade 35* membuat fisiknya menjadi semakin kurus karena kekurangan makanan. Ia harus melaksanakan misi penyerangan setiap harinya. Hal tersebut membuatnya tidak bisa tidur, membuat kondisi fisiknya tersebut terlihat menua diusianya yang masih muda. Claude terkadang juga melakukan misi penyerangan bersama kakaknya dan membantunya dalam misi tersebut.

Sejalan dengan perubahan fisiknya, sikap Claude yang seperti anak kecilpun berubah menjadi pribadi yang lebih berani, berkeyakinan tinggi, lebih peduli dan mau melakukan apapun tanpa harus disuruh oleh kakaknya. Sikap Claude yang dewasa dapat dilihat di akhir cerita bahwa dia sudah tidak lagi menjadi pribadi yang manja dan selalu merepotkan kakaknya. Ia mampu mengambil keputusannya sendiri, tanpa harus lagi disuruh oleh kakaknya.

Tokoh ini diceritakan semakin peduli dengan kakaknya. Hal tersebut terlihat pada adegan ketika kacamatanya rusak karena baku tembak Inggris dan Jerman, Claude tidak mau meninggalkan kakaknya yang tidak dapat melihat. Kakaknya menyuruh Claude agar ia melarikan diri tanpanya namun Claude menolak dan tetap bersama Jeannot dan membantunya mencari cara agar Jeannot bisa melihat lagi. Diakhir cerita Claude rela membiarkan kakanya melarikan diri terlebih dahulu tanpa dirinya. Ia membantu proses jalannya pelarian diri yang dilakukan kakaknya.

Bagi Jeannot, Claude adalah penyemangat hidup Jeannot karena Claude adalah satu-satunya keluarganya yang masih hidup. Karena hal tersebut Claude menjadi penyemangat Jeannot untuk meraih kebebasan. Selain itu Claude adalah adik yang harus dilindungi Jeannot agar Jeannot tidak kehilangan keluarganya lagi. Jika Jeannot dapat meraih kebebasan maka ia dapat merawat dan melindungi adiknya dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang tokoh Claude yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Claude adalah adik kandung Jeannot yang menjadi penyemangat bagi Jeannot. Tokoh ini yang membuat tokoh utama gigih mempertahankan eksistensinya. Ia adalah anggota *Résistance* yang cara pemikirannya masih seperti anak-anak. Sikapnya yang kekanak-kanakan membuat kakaknya selalu berusaha untuk melindunginya. Claude adalah pribadi yang penurut. Pribadi Claude yang penurut membuat ia mampu membantu kakaknya dalam melakukan misi penyerangan. Sejalan dengan pengalaman-pengalaman di *la brigade 35*, sikap Claude yang kekanak-kanakan mulai berubah menjadi lebih berani dan peduli untuk melakukan sesuatu tanpa harus diperintah Jeannot. Tokoh ini, di akhir cerita mampu membantu Jeannot dalam proses pelarian diri mereka.

c) Jacques

Jacques adalah tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh ini muncul 11 kali dalam fungsi utama (FU). Kemunculan tokoh ini memberikan pengaruh penting bagi tokoh utama. Tokoh ini berperan sebagai pendukung subjek karena peranannya dalam membantu subjek. Ia memberikan jalan dalam melakukan penyerangan Nazi. Ia adalah tokoh yang membawa Jeannot bergabung menjadi

anggota *la brigade 35* serta sebagai tokoh yang selalu memberikan dukungan moral untuk Jeannot.

Secara fisik Jacques adalah seorang pemuda yang berusia 20 tahunan. Ia selalu memakai jas, topi. Tokoh ini juga adalah seseorang yang suka merokok. Tokoh ini berperan sebagai orang yang merekrut anggota *Résistance la brigade 35*. Ia dikenal sebagai *expert* di *la brigade 35*.

Sebagai tokoh yang berperan merekrut calon anggota baru *la brigade 35*, Jacques merupakan pribadi yang tidak mudah percaya dengan orang lain. Hal tersebut terbukti saat melakukan perekrutan calon anggota *Résistance*, ia melakukannya sendiri. Ia tidak menyuruh atau mempercayakan tugasnya pada orang lain. Ia tidak meminta orang lain untuk membantunya merekrut anggota.

Jacques adalah pribadi yang selalu optimis dan selalu berpikir positif. Pribadinya yang optimis selalu ia tunjukkan melalui pemikiran dan perkataannya. Tokoh ini selalu yakin bahwa kebebasan akan dapat ia raih dan apa yang telah ia lakukan sebagai anggota *Résistance* mampu membuatnya bertahan hidup. Sikap Jacques yang selalu terlihat optimis dan berpikiran positif, membuat tokoh utama, Jeannot menjadi semangat dan berani untuk melakukan penyerangan. Tokoh ini seakan memberikan harapan pada Jeannot. Jacques adalah tokoh yang selalu dapat memberikan motivasi, semangat, dan harapan akan adanya kebebasan untuk Jeannot melalui kata-kata yang ia katakan. Jacques selalu dapat menumbuhkan kembali semangat dan keyakinan Jeannot ketika ia putus asa.

Jacques juga merupakan pribadi yang kata-katanya kasar. Ia adalah tokoh yang sering mengeluarkan kata-kata kasar, sering mengumpat, bahkan memanggil

temanya sendiri dengan panggilan “*idiot*”. Kata-kata kasar ini sering ia lontarkan karena ia memang sudah lama bergabung di *la brigade 35*. Hal itu menandakan adanya keakraban antaranggota. Hal itu juga menandakan bahwa ia tidak berasal dari golongan kelas atas.

Berdasarkan pemaparan tentang tokoh Jacques yang telah dijelaskan, Jacques adalah seseorang yang memberikan jalan bagi tokoh utama untuk dapat bergabung sebagai *résistant* di *la brigade 35*. Tokoh ini merekrut Jeannot untuk bergabung sebagai anggota *la brigade 35*. Sikapnya yang tidak mudah percaya dengan orang membuat ia dijadikan sebagai *expert* yang tugasnya merekrut anggota baru. Pribadinya yang optimis dan selalu berpikiran positif membuat tokoh Jeannot selalu menemukan kembali semangat dan keberaniannya ketika ia sedang merasa putus asa.

d) Charles

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, Charles digolongkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh ini muncul sebanyak 14 kali dalam fungsi utama (FU). Tokoh ini memiliki peranan penting yang berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh ini berperan sebagai pendukung subjek. Charles adalah seseorang yang berusia 20 tahunan. Ia berasal dari Polandia. Sebelum datang ke Prancis, ia pernah ditangkap polisi di Polandia karena ayahnya adalah seorang buruh dan dirinya adalah komunis.

Secara fisik Charles tidak memiliki gigi depan. Gigi depannya tanggal dikarenakan terkena serangan pada saat berperang di Spanyol. Ia juga telah melakukan banyak perjalanan ke berbagai negara. Sebelum tinggal di Prancis,

Charles pernah tinggal di Jerman dan Spanyol untuk melarikan diri dari Polandia dan melakukan penyerangan di sana. Tinggalnya Charles di beberapa negara tersebut membuatnya dikenal sebagai tokoh yang berbahasa Prancis dengan logat yang aneh. Hal tersebut dikarenakan ia sering mencampuradukan logat dari berbagai bahasa yang telah ia dapatkan.

Charles adalah anggota *la brigade 35* yang berperan sebagai seorang ahli pembuat senjata dan bom. Ia juga ahli dalam memperbaiki alat yang digunakan untuk menyerang musuh. Ia yang memberikan petunjuk tentang cara menggunakan alat-alat yang telah dibuatnya pada anggota yang lain. Selain sebagai pembuat bom, Charles juga memiliki pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai tukang kebun di sebuah rumah bekas stasiun yang juga menjadi tempat tinggalnya serta markas bagi anggota *la brigade 35*. Ia juga memelihara hewan ternak untuk menyambung hidupnya serta untuk memberi makan anggota *la brigade 35*.

Charles dikenal sebagai sahabat tokoh utama, Jeannot. Charles adalah tokoh yang sering didatangi Jeannot ketika ia memiliki masalah. Charles selalu bisa memberikan saran yang baik baginya. Tokoh Jeannot juga sering menginap di rumah Charles. Bagi Jeannot, Charles adalah pribadi yang lucu dan selalu bisa membuatnya tertawa. Ia mampu membuat Jeannot melupakan masalahnya sejenak. Ia juga merupakan pribadi yang baik hati. Hal tersebut terbukti dari seringnya Charles mengajak makan teman-temannya di rumahnya jika binatang piaraannya sedang bertelur atau bahkan ia sengaja memotong binatang piarannya itu agar bisa dimakan bersama dengan teman-temannya. Menurut Jeannot, Charles adalah pribadi yang bisa menenangkan seseorang. Perkataan yang diucapkannya

sangat menyenangkan dan dapat memberinya semangat kembali. Hal tersebut yang membuat Jeannot menjadi dekat dengan Charles.

Kedekatan Charles dengan Jeannot berlangsung dari awal bergabungnya Jeannot di *la brigade 35* hingga berhasil melarikan diri bersama dari tawanan Jerman. Saat ditawan pasukan Jerman, Charles diceritakan membantu Jeannot dalam pembebasan dirinya. Tokoh ini membuat taktik pelarian diri untuk Jeannot, Claude, Samuel, dan beberapa tawanan lainnya. Saat proses pelarian diri itu, Charles lah yang menyuruh Jeannot untuk melarikan diri lebih awal agar ia bisa mengawasi proses pelarian diri tersebut dikarenakan Charles yang paling paham tentang taktik pelarian diri yang dilakukan. Tokoh ini di akhir cerita, diceritakan memulai kehidupan yang baru dengan tinggal bersama dengan Jeannot dan Claude.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, Charles adalah seseorang yang lucu, menyenangkan yang memiliki kedekatan dengan tokoh utama. Tokoh ini berperan membantu tokoh utama dalam mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk menyerang dan membantu membebaskannya dari tawanan Jerman. Kebaikan hati Charles dan kebijaksanaannya dalam menyelesaikan setiap masalah membuat tokoh utama merasa nyaman berteman dengan Charles. Hal tersebut yang membuat tokoh utama dapat mempercayakan setiap masalahnya pada Charles. Charles juga dapat membuatnya tidak putus asa untuk menyelesaikan masalahnya.

Dari analisis penokohan dapat diketahui bahwa kehadiran tokoh memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh ini berperan menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam alur cerita. Tokoh berperan dalam menciptakan suatu peristiwa

yang terjadi dalam cerita. Tanpa adanya tokoh, cerita tidak akan berjalan. Untuk mendukung jalannya cerita tersebut didukung pula dengan adanya latar yang melatari terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

3. Latar

Latar roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy yang tergambar dalam urutan fungsi utama (FU) tidak dapat terlepas dari hubungan tempat, waktu, dan kondisi sosial tempat terjadinya peristiwa tersebut. Berikut penjelasan dari ketiga latar yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

a) Latar Tempat

Latar tempat yang mendominasi dalam roman *Les Enfants de la Liberté* ini adalah kota Toulouse. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mayoritas berada di kota Toulouse. Selain itu terdapat beberapa kota lain yang melatari akhir cerita yaitu kota-kota yang menghubungkan Prancis dan Jerman yang digunakan sebagai jalur pendeportasian.

Latar tempat pertama sebagai penyituasian kondisi yaitu berada di Paris. Paris menjadi latar tempat Jeannot tinggal. Dikarenakan Paris sudah tidak aman lagi untuk ditinggali karena pendudukan Nazi, Jeannot memutuskan untuk pindah ke Toulouse yang menjadi zona bebas pada saat itu. Zona tersebut terbebas dari penguasaan Nazi, sehingga Nazi tidak berhak mengatur, dan membuat kebijakan di kota ini. Ia pindah ke Toulouse karena ingin bergabung menjadi anggota *Résistance*.

Latar tempat yang berada di Toulouse mulai ditampilkan pertama kali dalam cerita saat tokoh utama sampai di peron no 12 di sebuah stasiun di Toulouse. Saat di Toulouse, tokoh utama ini awalnya tinggal di *Manoir*. Barrier (2008:1320) menyatakan bahwa “*Manoir*” merupakan tempat tinggal seorang kaum bangsawan yang tidak dibentengi. Maksudnya tempat tinggal ini tidak dijaga oleh pengawal ataupun penjaga. *Manoir* merupakan latar tempat Jeannot bekerja untuk seseorang bernama Josette.

Selanjutnya, tinggalnya tokoh utama di *Manoir* ini menguntungkan dirinya karena ia diutus oleh pemilik rumah untuk menemui tokoh Jacques di *la rue Bayard 25* yang membuat tokoh utama bergabung menjadi anggota *la brigade 35*. Pertemuan tersebut telah diatur oleh Josette. *La rue bayard 25* merupakan salah satu jalan yang berada di Toulouse. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut

“*j’ai emmené mon petit frère et nous avons rencontré Jacques devant le 25 de la rue Bayard, à Toulouse*” (Levy, 2007 : 27)

“aku membawa adikku dan kami bertemu dengan Jacques di depan jalan Bayard 25, di Toulouse”

Setelah pertemuan dengan Jacques, Jeannot diminta untuk tinggal di penginapan milik *la mère*. Dublanc yang terletak di *la rue du Ruisseau 15*. Jeannot harus pergi menggunakan *tramaway* untuk sampai di *la rue du Ruisseau 15*. Alat transportasi yang digunakan tokoh tersebut untuk mencapai *la rue du Ruisseau* menandakan bahwa jalan tersebut masih berada di lingkup kota Toulouse. Penginapan tersebut awalnya menjadi tempat untuk menginap Jeannot dan Claude.

Latar yang selanjutnya dimunculkan adalah tempat yang menjadi markas *la brigade 35*, yaitu rumah Charles, bekas stasiun. Markas tersebut terletak di sebuah daerah di Loubers. Loubers merupakan sebuah daerah yang masih terletak di kota Toulouse. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut

“..., nous devions le retrouver en début de soirée chez un copain dont il me demandait d'apprendre l'adresse par coeur. C'était à quelques kilometres, dans la banlieu de Toulouse, une petit gare desafectée du quartier de Loubers” (Levy, 2007 : 37)

“..., kita harus menemuinya, pada waktu senja di rumah seorang teman dimana ia memintaku untuk mempelajari alamat yang diberikannya dengan seksama. Alamat itu terletak beberapa kilometer di pinggiran kota Toulouse, sebuah stasiun kecil di daerah Loubers yang sudah tidak digunakan lagi”

Kedatangan Jeannot ke markas ini yaitu untuk mendapatkan misi penyerangan. Misi penyerangan yang pertama ia lakukan berada di sebuah jalan di dekat di daerah Carmes di depan kantor grup *Collaboration*. Penyerangan ini dilakukan untuk menyerang seorang perwira Nazi dan kepala *la Milice*.

Setelah penyerangan ini latar tempat dalam cerita dibawa kembali ke rumah Charles saat para anggota *la brigade 35* sedang berkumpul untuk makan bersama. Saat makan bersama tersebut, tiba-tiba rumah Charles didatangi oleh *la Milice*. Hal tersebut menandai adanya serangan balasan atas penyerangan Nazi dan kepala *la Milice* yang dilakukan oleh Jeannot dan Boris.

Latar selanjutnya adalah rumah Lespinasse yang terletak di pinggiran kota Toulouse. Para anggota *la brigade 35* datang ke tempat ini untuk memata-matai aktivitas Lespinasse agar mereka bisa melaksanakan misi pembunuhan terhadap Lespinasse. Misi untuk memata-matai Lespinasse ini dilakukan mulai dari tempat tinggal Lespinasse dan dilanjutkan ke tempat kerjanya di *Palais de la Justice*.

Setelah berbagai penyelidikan tersebut pada akhirnya Lespinase dibunuh di sebuah jalan ketika ia sedang berjalan-jalan dengan istrinya.

Latar yang selanjutnya ditampilkan adalah *La gare de Triage de Toulouse*. Jeannot beserta teman-temannya, di tempat ini menyabotase kereta yang akan digunakan Nazi untuk mendeportasi para tahanan. Setelah misi ini selesai latar tempat mulai dibawa kembali ke penginapan *La mère Dublanc*. Kemudian setelah pulang ke penginapannya Jeannot pergi lagi untuk menemui adiknya di sebuah kafe di daerah Esquirol. Pertemuannya ini untuk mengajaknya melakukan misi untuk menyerang seorang wanita dan mengambil harta bendanya dikarenakan kondisi *la brigade 35* sudah tidak memiliki uang. Claude menolak untuk menjalankan misi ini dengan berbagai alasan selain itu dikarenakan ia juga harus pergi ke Albi.

Latar selanjutnya adalah sebuah taman di tengah perjalanan menuju ke Albi yang menandai dihentikannya aksi Claude oleh *la milice*. Claude ditangkap karena ketahuan membawa sejumlah bom. Setelah itu, latar tempat dalam cerita ini dibawa kembali ke penginapan *la mère Dublanc* yang menandai ditangkapnya tokoh Jeannot karena isi tas yang dibawa oleh adiknya ternyata terdapat sebuah surat yang ditujukan untuk Jeannot dan dalam surat tersebut menyertakan alamat Jeannot.

Setelah Jeannot dan Claude ditangkap oleh *la milice*, kedua tokoh ini dipenjarakan di penjara Saint-Michel. Penjara Saint-Michel merupakan penjara untuk para tahanan bagi orang Yahudi, *résistant*, komunis, serta orang asing yang tinggal di Prancis. Penjara ini berada di Toulouse. Berbagai peristiwa atau adegan

yang terjadi dengan latar tempat penjara Saint-Michel diceritakan dalam 91 halaman, untuk memberikan kesan memperlambat jalannya cerita untuk menuju ke klimaks.

Latar tempat yang ditampilkan selanjutnya adalah berbagai daerah di Prancis yang menjadi jalur pendeportasian para tahanan dari Saint-Michel menuju ke Jerman. Beberapa daerah dilalui kereta saat proses pendeportasian meliputi *la gare* Parcoul-Médiallac, tempat bernama “Charmant”, dilanjutkan ke Angoulême, Bordeaux, s Vernet, tempat para tahanan disandera di tempat ibadah orang Yahudi untuk bersembunyi karena serangan yang dilakukan tentara Amerika, setelah itu dibawa ke *la gare* de Montauban, kemudian ke Sorgues, Pierlatte, Valence, Chalon, Beaune, Dijon, dan berakhir disebuah jalur di *la gare* de Lécourt. Selama perjalanan dari *la gare* de Lécourt, Jeannot, Claude, Charles, Samuel, merencanakan pelarian diri dan pada akhirnya mereka berhasil bebas. Tempat yang digunakan sebagai jalur pendeportasian begitu banyak dikarenakan adanya berbagai halangan serangan Amerika dan Inggris.

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang latar yang terdapat dalam cerita *Les Enfants de la Liberté*, dapat disimpulkan bahwa kota Toulouse adalah latar yang mendominasi cerita. Latar kota Toulouse muncul dimulai dari awal cerita Jeannot tinggal di Manoir, kemudian berhasil bergabung sebagai *résistant*, sampai ia dipenjara. Toulouse adalah zona bebas di Prancis yang membuat setiap orang dapat bersembunyi di Toulouse. Kota ini menjadi markas para *résistant*. Latar kota Toulouse yang bebas tersebut membentuk karakter Jeannot menjadi tokoh pemberontak, menjadikannya lebih gigih dan pemberani serta menjadi pribadi

yang nekat. Latar kota Toulouse juga membuat diri Jeannot berada dalam ketakutan dan keputusasaan karena pada akhirnya pemerintah Prancis juga melakukan berbagai aksi untuk menghentikan *résistant* di kota ini.

b) Latar Waktu

Durasi cerita *Les Enfants de la Liberté* ini berlangsung selama 1 tahun 5 bulan. Cerita yang diceritakan selama 1 tahun 5 bulan ini diceritakan dalam 364 halaman. Masa penceritaan cerita ini dibagi ke dalam 3 bagian utama. Masa penceritaan kehidupan awal tokoh Jeannot mulai dari kedatangannya ke Toulouse hingga berhasil bergabung menjadi anggota *la brigade 35*, melakukan berbagai penyerangan, sampai tokoh ditangkap berlangsung selama 9 bulan dengan narasi sepanjang 177 halaman. Kemudian kehidupan Jeannot selama di penjara diceritakan selama 6 bulan dengan narasi sepanjang 99 halaman. Selanjutnya proses pendeportasian Jeannot dan para tahanan lainnya diceritakan selama 2 bulan dengan narasi sepanjang 88 halaman.

Waktu penceritaan dimulai pada tanggal 21 Maret 1943. Tanggal tersebut adalah hari saat Jeannot berangkat ke Toulouse dengan Claude untuk mencari anggota *Résistance*. Di awal cerita, Jeannot diceritakan bekerja dengan Jossette yang memberinya jalan untuk bergabung menjadi anggota *la brigade 35*, teman Jacques. Kehidupan awal Jeannot di Toulouse, dimulai saat bekerja dengan Jossette sampai bertemu dengan Jacques diceritakan terjadi selama 2 bulan dengan narasi sepanjang 1 halaman. Waktu penceritaan dengan cara demikian menunjukkan adanya upaya dalam mempercepat jalannya cerita.

Selama bergabung menjadi anggota *la brigade 35* Jeannot melakukan berbagai misi penyerangan yang sering dilakukan setiap malam. Penyerangan yang dilakukan Jeannot selama menjadi anggota *la brigade 35* berlangsung selama 7 bulan dimulai sejak ia diterima menjadi anggota *la brigade 35* pada awal bulan Juni 1943 hingga penghentian aksi Jeannot oleh *la Milice* yang terjadi pada tanggal 22 Desember 1943 di malam hari, 2 hari setelah ditangkapnya Claude oleh *la Milice*. Pengisahan kehidupan Jeannot selama bergabung menjadi anggota *la brigade 35* diceritakan dengan narasi sepanjang 176 halaman guna menampilkan detil cerita dalam melakukan proses penyerangan dan suka duka kehidupan Jeannot selama menjadi *résistant*.

Cerita dilanjutkan di tanggal 23 Desember 1943 yang menandai peristiwa dimasukkannya Jeannot dan Claude ke penjara. Kehidupannya di penjara berlangsung selama 6 bulan. Gambaran kehidupannya di penjara penuh akan kebosanan, juga penderitaan karena ia tidak dapat melakukan aksi penyerangan. Ia juga merasa kesepian, ketakutan, serta kelaparan. Ketakutan Jeannot disebabkan karena melihat banyak temannya yang dihukum mati dan mati kelaparan di penjara. Selama kurun waktu 6 bulan di penjara, tokoh Jeannot hanya selalu bisa memikirkan cara agar ia bisa bebas dan tidak bisa melarikan diri dan melakukan penyerangan, karena takut akan dihukum mati. Pengisahan kehidupan Jeannot selama di penjara yang penuh dengan kebosanan tersebut diceritakan dengan narasi sepanjang 99 halaman. Hal ini ditujukan untuk menurunkan ritme dan intensitas konflik cerita.

Cerita selanjutnya dibawa ke tanggal 4 juli 1944 yang menandai persitiwa pendeportasian Jeannot, Claude, Charles, Jacques dan beberapa tahanan lain untuk di bawa ke Jerman. Proses pendeportasian ini berlangsung selama 2 bulan dikarenakan berbagai halangan serangan pasukan Inggris dan Amerika. Halangan ini yang membuat proses pendeportasian berlangsung lama, dan tidak mudah sehingga membuat kelompok Nazi dan para tahanan harus bersembunyi di berbagai tempat. Selama waktu 2 bulan tersebut Jeannot semakin menderita karena sikap sekelompok Nazi yang memperlakukan mereka lebih semena-mena dan kejam. Perlakuan tersebut yang membuat Jeannot berusaha untuk mengakhiri penderitaannya dengan cara melarikan diri agar bisa bebas. Proses pelarian diri tersebut terjadi tanggal 25 Agustus 1944. Tanggal tersebut menadai akhir cerita dari roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy. Tanggal tersebut menandai keberhasilan Jeannot, Claude, Charles dan Samuel melarikan diri dan di saat yang sama Prancis juga telah terbebas dari Nazi.

Berdasarkan penjelasan latar waktu cerita *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy di atas, dapat diketahui bahwa waktu yang melatari kejadian cerita adalah tahun 1943-1944. Tahun ini merupakan masa Perang Dunia Kedua. Lama waktu penceritaan terjadi selama 1 tahun 5 bulan dan diceritakan dengan narasi sepanjang 364 halaman. Masa penceritaan tersebut dibagi dalam 3 bagian utama cerita.

c) Latar Sosial

Penggambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita tidak dapat terlepas dari latar sosial pada saat peristiwa tersebut terjadi. Latar sosial

tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat saat cerita berlangsung. Kehidupan sosial masyarakat tersebut meliputi kebiasaan hidup, adat-istiadat, cara berpikir, keyakinan, pandangan hidup sekelompok masyarakat tertentu.

Roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pada masa Perang Dunia Kedua. Pada masa tersebut, banyak ketidakadilan yang dilakukan pemerintah Prancis selama pemerintahan Maréchal Pétain kepada beberapa golongan di Prancis. Golongan tersebut merupakan golongan yang dibenci Nazi. Sejak kedatangan Nazi menguasai Paris, Jeannot hidup dalam lingkungan yang membuat ia dan keluarganya terancam dan juga merasakan ketidakadilan dari pemerintah Prancis karena status Yahudinya. Sikap ketidakadilan pemerintah Prancis pada kaum Yahudi terlihat pada peristiwa tidak diberikannya izin tinggal dan kartu identitas pada orang Prancis yang berstatus Yahudi dan peristiwa tidak diberikannya ijazah bagi orang Yahudi yang bersekolah.

Ketidakadilan pemerintah Prancis terdapat pula dalam gambaran penangkapan golongan Yahudi, komunis, *résistant* dan imigran di Prancis. Pemerintah Prancis dibawah pimpinan Maréchal Pétain mengerahkan *la Milice* untuk menangkap golongan Yahudi, komunis, *résistant* dan imigran untuk dimasukkan ke dalam penjara dan diadili. Para tahanan ini diadili dengan cara dibunuh atau diserahkan ke pihak Nazi agar dideportasi ke Jerman dan mendapatkan hukuman di sana. Aksi penangkapan yang dilakukan pemerintah Prancis tersebut dilatarbelakangi oleh hubungan kerjasama yang terjalin antara pemerintah Prancis dan Nazi.

Berdasarkan uraian keadaan sosial yang melatari cerita *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita tersebut dilatari ketidakadilan pemerintah Prancis di bawah pimpinan Maréchal Pétain terhadap golongan Yahudi, komunis, *résistant*, dan orang asing. Perlakuan pemerintah Prancis yang tidak adil membuat banyak orang Prancis yang memiliki ketiga status tersebut harus ditangkap, dideportasi dan bahkan dibunuh. Hal tersebut yang membuat masa pemerintahan itu dikenal sebagai masa-masa pembantaian dan pendeportasian. Berbagai perlakuan semasa pemerintahan tersebut, menuntut Jeannot untuk memberontak agar ia dapat bertahan hidup. Dapat disimpulkan pula bahwa latar sosial ini membentuk karakter tokoh Jeannot menjadi pribadi pemberontak dan pribadi yang gigih agar ia tetap eksis.

4. Tema

Setelah dilakukan penganalisisan alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerita, maka untuk membentuk suatu keterpaduan cerita didukung pula dengan adanya tema yang mengikat ketiga unsur tersebut. Keberadaan tema tersebut dibentuk oleh keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar. Tema yang membangun cerita dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Tema utama dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah kegigihan dalam mendapatkan kebebasan. Tema tersebut dapat ditemukan dalam penggambaran alur, penokohan, dan latar dalam cerita.

Adanya tema kegigihan dalam mendapatkan kebebasan dapat ditunjukkan melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam alur. Pertama terlihat pada tindakan yang dilakukan tokoh utama dan teman-temannya yang memberontak dan berperang melawan Nazi dan pemerintah Prancis yang dilakukan secara terus menerus. Adanya perang ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ingin didapatkan oleh tokoh utama yaitu kebebasan karena dapat diketahui selama pendudukan Nazi hidupnya menjadi terancam.

Berbagai aksi yang dilakukan Jeannot juga membuat dirinya ditangkap dan dipenjarakan dan pada akhirnya dideportasi. Meskipun demikian, usaha Jeannot untuk mendapatkan kebebasan terhenti begitu saja. Tokoh ini digambarkan tetap berusaha memberontak yang salah satunya dapat dilihat pada adegan pelarian diri tokoh yang terdapat pada alur cerita. Usaha Jeannot yang dilakukannya secara terus-menerus ini membuktikan adanya kegigihan.

Peristiwa dan tindakan yang terjadi tersebut dilatar belakangi oleh status Jeannot tergambar dalam penokohan. Jeannot, tokoh utama dalam cerita adalah orang Yahudi. Status tersebut membuatnya tidak diakui di negaranya sendiri, Prancis. Status tersebut juga membuat tokoh ini terancam karena pada masa pendudukan Nazi di Prancis, banyak orang Yahudi yang ditangkap dan dibunuh. Permasalahan tersebut membuat Jeannot melakukan berbagai tindakan agar ia dapat terlepas dari belenggu Nazi.

Untuk memperkuat bahwa tema yang terdapat dalam cerita tersebut adalah kegigihan dalam mendapatkan kebebasan yang terlihat gambaran diri tokoh atau penokohan dapat terlihat pada gambaran psikologis tokoh. Jeannot dalam analisis

penokohan digambarkan sebagai pribadi yang gigih. Jeannot berusaha tanpa henti untuk mendapatkan kebebasan dari kungkungan Nazi dengan cara menyerang Nazi dan sekutunya, serta berusaha melarikan diri dari tawanan Nazi agar ia tetap bertahan hidup. Pelarian diri tersebut menandakan akan adanya keinginan untuk bebas.

Bukti akan adanya keinginan Jeannot untuk meraih kebebasan tergambar pula dalam latar yang melatari cerita. Latar pada tahun 1943 pada saat Nazi menguasai Prancis digambarkan dengan penggambaran suasana yang mencekam penuh akan perang, penindasan, dan pembunuhan. Suasana yang tergambar dalam latar ini mendukung bagi setiap orang menginginkan adanya kebebasan.

Berdasarkan seluruh penjelasan tentang tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema mayor roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy adalah kegigihan dalam mendapatkan kebebasan. Tema tersebut dapat diketahui dari tindakan – tindakan yang dilakukan tokoh utama yang tergambar dalam alur, dari perwatakan para tokoh, dan dari latar yang melatari cerita tersebut. Tidak hanya dapat dilihat dari alur, latar, dan penokohan, tema mayor tersebut juga dapat dilihat pada judul roman yang ditekankan pada kata *Liberté*, kebebasan. Kata ini juga sering muncul dalam roman. Tema kegigihan dalam mendapatkan kebebasan dalam roman ini dibentuk oleh keterkaitan alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerita tersebut dan juga dapat ketahui melalui judul roman.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tema-tema tambahan yang mendukung tema mayor. Roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini memiliki beberapa

tema minor yaitu ketidakadilan, kebencian, dan persahabatan. Ketiga tema ini yang mendukung dan mempertegas jalannya cerita yang dibentuk oleh tema mayor. Tema mayor yang terdapat dalam cerita ini juga dibentuk oleh keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar.

Tema ketidakadilan dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini terlihat dalam alur yang menggambarkan sikap yang dilakukan pemerintah Prancis terhadap warga negaranya sendiri. Jeannot sebagai orang Prancis diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintah Prancis dengan tidak diberikan kartu identitas dan tidak diakui keberadaannya karena status Jeannot sebagai Yahudi. Sikap ketidakadilan pemerintah Prancis juga terlihat pada peristiwa pemburuan, penangkapan, serta penjatuhan hukuman mati para anggota *Résistance* yang berusaha untuk mengusir kedudukan Nazi di Prancis.

Tema ketidakadilan tersebut juga tergambar dalam analisis latar. Pada tahun 1943, pemerintah Prancis sendiri juga memutuskan untuk menangkap dan memenjarakan orang yang berstatus Yahudi meskipun orang tersebut berkewarganegaraan Prancis. Mereka juga menangkap komunis dan *résistant*. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh latar sosial bahwa pada tahun tersebut pemerintah Prancis telah menandatangani perjanjian penyerahan senjata kepada Nazi dan penghentian agresi militer pada Nazi.

Tema kebencian yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* ini terlihat pada gambaran diri Jeannot yang membenci situasi Prancis selama diduduki Nazi karena dengan status Yahudi yang dimilikinya, ia menjadi terancam. Sikap benci memicu sebuah tindakan yang dilakukan tokoh dengan

adanya peristiwa pemberotakan dan penyerangan Nazi beserta sekutunya. Kebencian yang terjadi juga terlihat pada sikap pemerinah Prancis dan Nazi yang membenci golongan Yahudi, komunis, dan *résistant* serta imigran yang tinggal di Prancis. Hal itu membuat golongan tersebut harus ditangkap dan dihukum mati.

Tema persahabatan dalam cerita ini dapat dilihat dari persahabatan yang terjalin antara Jeannot dan beberapa tokoh di *la brigade 35*, Claude, Jacques dan Charles. Persahabatan yang terjalin antara tokoh ini membuat mereka saling membantu dalam usaha meraih kebebasan, saling memberi semangat dan motivasi. Persahabatan ini membuat mereka selalu bersama dalam setiap hal. Kebersamaan tersebut membuat mereka terlihat seperti anak-anak. Kebersamaan dan persahabatan itu pula yang mengantarkan Jeannot meraih kebebasannya.

B. Keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy

Setelah dilakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, dapat diketahui bahwa unsur-unsur tersebut dalam membangun cerita tidak dapat berdiri sendiri. Tidak dimungkinkan bahwa dalam sebuah cerita hanya terdapat salah satu unsur saja. Unsur -unsur tersebut ada dan saling berkaitan satu sama lain untuk membangun sebuah cerita yang utuh.

Alur cerita terbentuk dari beberapa rangkaian peristiwa. Dalam peristiwa tersebut, terdapat tokoh-tokoh yang melakukan suatu tindakan atau menggerakkan jalannya cerita. Jalan cerita yang digerakan para tokoh tersebut terjadi dalam sebuah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adanya latar tersebut

mempengaruhi dan membentuk karakter yang dibawa tokoh. Ketiga unsur tersebut diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam cerita.

Alur dalam roman *Les Enfants de la Liberté* ini memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini dialami oleh Jeannot yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Tokoh ini yang menggerakkan cerita dibantu dengan kehadiran tokoh lain yaitu Claude, Jacques, dan Charles. Para tokoh ini melakukan berbagai aksi penyerangan Nazi yang menguasai Prancis. Penyerangan tersebut dilakukan di kota Toulouse yang pada tahun 1943 menjadi zona bebas yang menjadi latar cerita.

Adanya latar yang mendukung peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh serta memicu setiap tindakan yang dilakukan tokoh. Adanya Perang Dunia Kedua di Prancis membuat Jeannot terancam dikarenakan adanya ketidakadilan. Hal tersebut yang membuatnya bergabung menjadi *resistant* di Toulouse. Latar kota Toulouse dan latar sosial ketidakadilan tersebut membentuk karakter Jeannot menjadi pribadi pemberontak dan pribadi yang gigih untuk meraih tujuannya. Latar tersebut juga mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan Jeannot yaitu tindakan penyerangan dan tindakan pemberontakan terhadap pemerintah Prancis dan Nazi.

Unsur alur, penokohan, dan latar tersebut diikat oleh tema mayor kegigihan dalam mendapatkan kebebasan dan oleh tema minor yang berupa ketidakadilan, kebencian, dan persahabatan. Tema-tema tersebut dapat dilihat dari penggambaran peristiwa dan tindakan yang dilakukan para tokoh, kemudian dapat

dilihat dari gambaran diri tokoh dalam penokohan, dan latar cerita. Ketiga unsur tersebut yang membentuk tema dalam cerita.

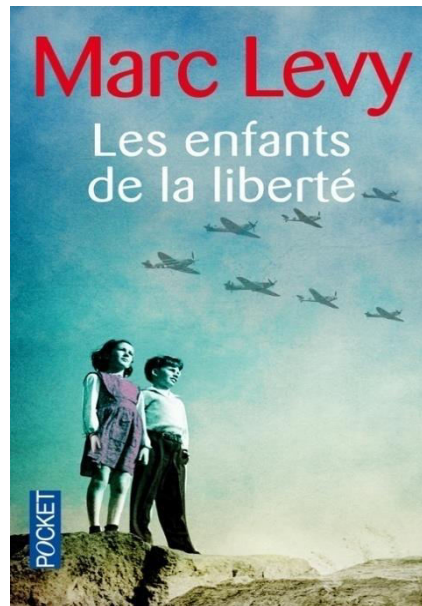
Berdasarkan penjelasan tentang keterkaitan antarunsur yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa berbagai tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh yang membawa karakter dalam dirinya yang terjadi dalam suatu latar diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam pembentukan cerita. Tema tersebut terdiri dari tema mayor dan minor. Tema minor ini memperkuat tema mayor dan mempertegas isi cerita. Sehingga, untuk mendapatkan suatu cerita yang utuh, keterpaduan antarunsur pembangun cerita harus terpenuhi dikarenakan unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

C. Wujud Hubungan antaranda dan Acuannya, Berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy

Analisis semiotik digunakan untuk menemukan wujud tanda yang terdapat dalam karya sastra, untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy. Wujud tanda yang terdapat dalam roman tersebut meliputi ikon, indeks dan simbol. Berikut analisis semiotik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy.

1. Ikon / l'icône

Wujud ikon pertama yang ditemukan dalam cerita *Les Enfants de la Liberté* adalah ikon topologis (*l'icône image*). Ikon topologis ini berupa gambar sampul roman. Wujud ikon topologis dalam roman tersebut berupa gambar dua orang anak, gambar tujuh pesawat tempur yang sedang terbang membentuk formasi "V", dan gambaran tanah kering, tandus, dan terselimuti abu.



Gambar 5. Sampul roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy

Gambar sampul tersebut menjelaskan bahwa gambar dua orang anak yang sedang berdiri tersebut mengacu kepada judul roman yaitu pada kata "*Les Enfants*". Penggunaan *article défini* "*les*" merepresentasikan anak-anak yang terdapat dalam gambar sampul. Gambar anak-anak ini menunjukkan bahwa anak-anak berperan penting dalam cerita. Gambar anak-anak pada sampul ini mewakili gambaran anak-anak pada masa Perang Dunia Kedua.

Anak-anak dalam sampul tersebut yang melihat ke suatu arah, ke atas, yang seakan-akan memandangi suatu hal menandakan bahwa mereka seperti melihat sesuatu yang mereka dambakan, yaitu kebebasan. Gambaran ini menandakan adanya harapan yang diinginkan para tokoh akan kehidupan yang lebih baik dan lebih indah. Hal tersebut ditandai pula dengan adanya ekspresi anak-anak yang bibirnya tersenyum lebar ketika memandang ke atas.

Secara fisik, pengkategorian anak-anak dapat dilihat dari usiannya. Seseorang dikategorikan sebagai anak-anak jika usianya berkisar antara 2-12

tahun. Gambar anak-anak dalam sampul tersebut menunjukkan bahwa usia mereka sekitar 9-12 tahun. Secara psikis ciri anak-anak pada usia tersebut yaitu tidak dapat hidup sendiri, bergantung dengan orang lain, masih mementingkan egonya sendiri. Anak pada usia tersebut juga mulai mengalami perubahan cara berpikir sejalan dengan perubahan fisiknya. Perubahan cara berpikir tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Hurlock, 2002:220-222).

Gambar anak-anak pada sampul merepresentasikan gambaran para tokoh dalam cerita yang sejak kecil telah mengalami penderitaan karena Perang Dunia Kedua.

"J'ai peur pendant deux ans, je me reveille encore parfois la nuit avec foute sensations" (Levy, 2007 :15)

"aku ketakutan selama dua tahun, aku terkadang setiap malamnya masih terbangun dengan perasaan buruk"

Kutipan di atas merupakan kisah masa lalu tokoh Jeannot. Saat ia kecil, selama dua tahun ia selalu terbangun setiap malam dengan perasaan buruk. Ia selalu bermimpi buruk. Hal ini disebabkan karena ia merasa ketakutan, karena ia terbayang-bayangi oleh sikap kekejaman Nazi. Hal tersebut membuatnya menderita. Penderitaan tersebut membuat ia, sejak kecil ingin melakukan perjuangan untuk mendapatkan kebebasan. Kutipan tersebut juga dapat dimaknai bahwa Perang Dunia Kedua membuat tokoh Jeannot mengalami trauma. Ia sering merasa sedih, takut, putus asa, dan selalu dipenuhi rasa khawatir. Perasaan-perasaan ini terus tertanam pada diri Jeannot hingga ia dewasa, bahkan saat ia telah bergabung sebagai anggota *Résistance*, ia tetap dibayang-bayangi oleh rasa takutnya.

Gambar anak-anak juga mewakili gambaran psikis para tokoh yang terlihat seperti anak-anak. Jeannot, Jacques, Claude, Charles, dan Jacques diceritakan selalu bersama dari awal hingga akhir cerita. Jeannot tidak bisa sendiri. Ia selalu bersama adik dan teman-temannya. Ketika sendiri, ia selalu merasa takut, bersedih, dan khawatir akan nasibnya. Tokoh ini selalu ingin bersama adik ataupun kawan-kawannya karena ketika mereka bersama, semuanya seolah-olah aman. Saat di dalam penjara, bahkan saat dideportasi mereka tetap bersama. Hal tersebut yang membuat keempat tokoh ini terlihat seperti anak-anak. Mereka selalu bersama, saling membutuhkan, dan tidak bisa hidup sendiri bagaikan anak-anak.

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa peperangan menyebabkan perkembangan psikis seseorang terganggu. Para tokoh yang usianya 18-20 tahun, yang seharusnya telah dewasa, mereka masih bersikap seperti anak-anak. Hal tersebut dikarenakan trauma masa kecil mereka akan perang. Perang juga membuat hubungan mereka menjadi kuat. Sehingga dapat dimaknai bahwa gambar anak-anak dalam sampul merupakan kritikan tentang anak-anak pada masa Perang Dunia Kedua. Perang Dunia mengakibatkan trauma pada anak-anak sehingga ketika mereka telah dewasa, sikap mereka masih terlihat seperti anak-anak. Mereka belum bisa mandiri karena terbayang-bayangi oleh ketakutan atas kekejaman Nazi. Mereka hanya akan merasa aman jika mereka bersama kelompoknya, jika mereka tidak sendiri.

Anak-anak pada sampul roman adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Gambar anak laki-laki dan perempuan tersebut menunjukkan bahwa saat Perang

Dunia Kedua bukan hanya laki-laki saja yang memiliki peranan penting namun juga perempuan. Saat Perang Dunia Kedua perempuan berperan dalam membantu jalannya peperangan. Para perempuan ini membantu dengan ikut memata-matai pergerakan musuh, mencatat agenda misi penyerangan, mengumpulkan informasi tentang musuh. Para perempuan ini bekerja sebagai *l'agent du renseignement*. Hal tersebut dalam cerita dapat terlihat pada adegan saat Catherine, dan teman-teman perempuannya berusaha memata-matai tokoh Lespinasse dan mencari informasi tentangnya. Peranan para perempuan ini sangat membantu di *la brigade 35*.

Pakaian yang digunakan anak-anak pada sampul adalah *fashion* pakaian pada masa Perang Dunia Kedua. Pada masa ini, bentuk pakaian yang digunakan lebih minimal, praktis, sederhana, tidak banyak hiasan-hiasan dan kancing. Untuk pakaian wanita roknya dibuat menjadi lebih pendek, sementara untuk pakaian laki-laki pada saat itu selalu menggunakan kemeja dan celana panjang. Pakaian yang sederhana ini, pada zaman itu ditujukan untuk memudahkan gerak saat berperang.

Pada sampul roman juga terdapat gambar pesawat terbang yang membentuk formasi “V”. Dalam istilah penerbangan formasi ini dikenal dengan sebutan “*trail formation*”, formasi menyerang. Gambar pesawat tempur yang membentuk formasi menyerang tersebut mereprestasikan kondisi peperangan pada masa Perang Dunia Kedua. Telah diketahui bahwa cerita tersebut dilatari adanya Perang Dunia Kedua. Adanya Perang Dunia Kedua direpresentasikan dengan gambar pesawat karena dalam perang tersebut pesawat merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berperang. Dalam cerita tersebut digambarkan

suasana mulai memanaskan saat tentara Inggris dan Amerika datang menyerang Nazi di Toulouse melalui serangan udara, sehingga banyak sekali pesawat tempur yang mengitari kota Toulouse pada saat itu.

Gambar pesawat juga merepresentasikan keinginan atau cita-cita yang diinginkan tokoh utama, Jeannot. Ia selalu bermimpi untuk menjadi pilot *Royal Air Force*. Ia selalu bermimpi bahwa ia dapat melakukan perang atau penyerangan dengan *Royal Air Force*.

Pada sampul, anak-anak digambarkan berdiri di atas tanah yang kering, tandus. Tanah tersebut juga digambarkan seperti terselimuti oleh abu. Gambaran tanah ini merupakan dampak dari perang. Perang dengan berbagai serangan, pemboman tempat-tempat tertentu membuat banyak bangunan-bangunan hancur, terbakar dan menyisakan abu. Hal ini membuat tanah juga menjadi kering dan tandus. Gambar tanah yang terselimuti abu, yang kering, dan tandus itu mewakili gambaran kondisi yang terjadi dalam cerita. Gambar tersebut menunjukkan latar atau suasana pada cerita penuh akan kegelapan karena perang.

Berdasarkan analisis sampul yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran *l'icone image* yang terwujud pada sampul roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy menguatkan isi cerita dalam roman. Isi cerita dalam roman dicerminkan melalui sampul roman. Sampul roman ini dapat dimaknai bahwa roman tersebut menceritakan perjuangan sejumlah orang yang terlihat seperti anak-anak untuk mendapatkan kebebasan selama Perang Dunia Kedua. Kebebasan tersebut mereka dambakan sejak kecil. Sampul ini menyiratkan akan adanya harapan untuk kehidupan yang lebih indah dan lebih baik lagi. Sampul ini

juga menyiratkan kritikan akan Perang Dunia Kedua yang mampu menyebabkan psikis seseorang terganggu, mampu menyebabkan kelakuan seseorang kembali menjadi seperti anak-anak.

Ikon selanjutnya yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah ikon diagramatik, ikon yang menunjukkan hubungan relasional. Ikon diagramatik ini berupa pemberian nama sesuai dengan kondisi tokoh. Ikon diagramatik tersebut yaitu pemberian julukan *bon sang* pada tokoh Jeannot. Cazenave (1996 : 642) menjelaskan tentang makna julukan *bon sang* yang berarti seseorang yang baik, berkualitas, seseorang gigih, berani, semangatnya menggebu-gebu. Ia senantiasa tanpa henti berjuang mempertahankan eksistensinya. Pemberian julukan tersebut diberikan pada Jeannot karena sesuai dengan karakter dan kondisi ada pada diri tokoh.

Pemberian julukan tersebut juga sesuai dengan arti nama Jeannot yang berarti orang yang penuh semangat, nekat, pekerja keras, berani mengambil resiko. Ia akan berjuang sampai akhir walaupun peluang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya kecil. Tokoh ini selalu berjuang keras, melakukan berbagai cara seperti dengan bergabung sebagai *résistant*, melakukan penyerangan pada Nazi agar dapat mempertahankan eksistensinya meskipun banyak halangan yang didapatkannya. Kehadiran *l'icône diagramme* yang berupa pemberian julukan "*bon sang*" ini juga dapat menunjukkan bahwa dalam roman ini terdapat suatu nilai yang ingin disampaikan, yaitu ketangguhan atau kehebatan seseorang dalam mempertahankan hidup. Hal tersebut didukung pula dengan tindakan-tindakan yang dilakukan para tokoh yang terlihat gigih untuk meraih kebebasan.

Roman *Les Enfants de la Liberté* memiliki ikon metafora. Ikon metafora yang ditemukan dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.

".....*la venue de Maréchal Pétain était vécue comme un ultime assaut au peu de liberté qu'il nous restait*" (Levy, 2007 : 21)

".....kedatangan *Maréchal Pétain* terjadi bagaikan sebuah serangan yang mengancam yang menyisakan sedikit kebebasan untuk kita"

Kutipan tersebut menandai adanya kesamaan sifat dasar yang ada pada *la venue de Maréchal Pétain*, kedatangan *Maréchal Pétain* dengan *un ultime assaut*, ancaman serangan. *Un ultime assaut*, merupakan representamen dari objek yang dituju yaitu "*la venue de Maréchal Pétain*" karena memiliki kesamaan karakter.

Barrier (2008 : 146) menyatakan bahwa "*assaut*" merupakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik. Kedatangan *Maréchal Pétain* ini memiliki kesamaan karakter dengan karakter serangan (*assaut*) yaitu adanya kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh kata "*assaut*". *Maréchal Pétain* yang tergambar dalam latar sosial cerita tersebut adalah perdana menteri Prancis yang tidak adil yang membuat kebijakan seperti, tidak memberikan kartu identitas bagi orang Prancis berstatus Yahudi. Hal tersebut menandai adanya karakter kekerasan non fisik berupa adanya diskriminasi sosial terhadap golongan tertentu. Kebijakan *Maréchal Pétain* lainnya yaitu melakukan penangkapan, pembunuhan para *resistant*, orang asing, komunis, dan Yahudi (Herschlikowitz, 1944 : 55). Hal itu menandai bahwa tindakan tersebut merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik yang karakternya juga dimiliki oleh karakter kata "*assaut*".

Dengan adanya pengibaratan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Maréchal Pétain* adalah tokoh yang memiliki kekuatan yang besar yang dapat mempengaruhi sistem kemasyaakatan Prancis. Kekuatan ini yang mampu menghalangi para *résistant* dan juga mampu mengubah sistem kemasyarakatan di Prancis.

Ikon metafora selanjutnya terdapat pada kalimat berikut

"...tout à commencé comme un jeu d'enfant qui n'auront jamais eu le temps de devenir adultes" (Levy, 2007 ; 23-24)

"...semua berawal bagaikan permainan anak-anak yang tak pernah ada waktu untuk menjadi dewasa"

Kata "*tout*" (semua) dalam kutipan tersebut mengacu kepada perang yang dilakukan tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerita diceritakan melakukan perang untuk mengusir pendudukan Nazi. Cazenave (1996 :337) menyatakan bahwa permainan, *un jeu* merupakan segala aktivitas yang dilakukan secara suka rela, yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Setiap pemain akan mencapai suatu tingkatan tertentu dengan berbagai macam konsekuensi yang harus diterima. Permainan tersebut dilakukan untuk bersenang-senang dan biasanya membuat para pemain menjadi lupa waktu sehingga mereka tidak mengetahui kapan mereka akan menghentikan permainan tersebut.

Permainan anak-anak mewakili karakter kondisi perang yang dilakukan tokoh dikarenakan adanya kemiripan antara representamen dengan objek yang dituju. Kemiripan atau kesamaan karakter antara representamen *un jeu d'enfant* dengan objek *tout* terdapat pada adanya kesamaan adanya aturan dalam permainan dan perang yang dilakuan tokoh. Kesamaan karakter juga terdapat pada adanya

pencapaian suatu tingkatan tertentu dalam permainan dan perang yang sesungguhnya. Setiap permainan memiliki level tertentu, sedangkan dalam perang, level-level tersebut berupa tahapan-tahapan konflik dalam perang sampai menjadi klimaks.

Adanya ungkapan dalam kutipan di atas menandakan bahwa gambaran perang yang terjadi dalam berlangsung lama. Para tokoh yang berperang tersebut tidak mengetahui kapan perang tersebut akan berakhir seperti pada saat melakukan suatu permainan anak-anak. Perang yang dilakukan para tokoh ini seolah-olah memepermainkan mereka.

Ikon metafora juga terdapat pada kalimat berikut

*"Jacques me regarde, me jauge, me renifle presque **comme un animal**, il se fie à son instinct et puis il se campe devant moi, ce qu'il va dire dans deux minutes fera basculer ma vie"* (Levy, 2007 : 28)

"Jacques mengamatiku, mewawancaraiku, mencium bauku seperti binatang, ia mengikuti instingnya, dan kemudian berhenti di depanku, yang mana ia akan mengatakan suatu hal dalam 2 menit yang akan menjatuhkan hidupku"

Chevalier (1982 :47) menyatakan bahwa *animal* (binatang) dijadikan sebagai kiasan atau bandingan terhadap suatu kelompok atau individu yang didasarkan pada karakter atau perilaku binatang tersebut. Kata "*animal*" menjadi padanan tokoh Jacques dikarenakan terdapat kemiripan antara binatang dengan Jacques. Kemiripan tersebut terlihat pada perilaku Jacques yang memperhatikan orang yang baru dikenal dengan seksama dengan mengitarinya, mengendusny. Hal tersebut seperti perilaku seekor binatang ketika bertemu sesuatu yang asing. Kemiripan lain juga terdapat pada penggunaan insting yang bisanya dipakai binatang.

Penggunaan padanan *animal* pada tokoh Jacques memberikan gambaran bahwa tokoh ini merupakan tokoh yang kasar dan tidak sopan. Barrier (2008 : 100) menyatakan bahwa *animal* merupakan representasi dari seseorang yang bertindak kasar dan tidak sopan. Gambaran Jacques sebagai orang yang kasar dapat dilihat dari kebiasaannya yang tergambar dalam penokohan.

Ikon metafora juga terdapat dalam kalimat berikut

*"Au loin, les explosions se succèdent, c'est **une pluie** de fer qui retombe du ciel, c'est **le plus beau des feux d'artifice** auquel nous pouvions assister"* (Levy, 2007 : 144)

" Di kejauhan, ledakan-ledakan datang silih berganti, itulah hujan besi yang jatuh dari langit, itulah kembang api paling indah yang dapat kita saksikan"

Les explosions, ledakan-ledakan dalam cerita ini adalah ledakan yang diakibatkan dari pemboman kereta. Dalam cerita dijelaskan bahwa pemboman tersebut mengakibatkan tubuh kereta hancur berkeping-keping. Kepingan tubuh kereta tersebut menyebar, dan jatuh seolah-olah jatuh dari langit. Ledakan-ledakan tersebut dipadankan dengan hujan karena adanya kemiripan pada ilustrasi jatuhnya kepingan ledakan yang terlihat seperti jatuhnya air hujan dari langit.

Ledakan itu juga dipadankan dengan kembang api karena kemiripan karakter dari adanya cahaya sebagai reaksi dari ledakan kereta dan sebagai reaksi dari pembakaran kembang api. Kemiripan yang dimiliki kembang api dan ledakan-ledakan kereta juga terlihat dari nyala percikannya saat terlihat di langit. Dengan adanya pepadanan pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perang yang terjadi pada masa perang dunia tersebut begitu dahsyat.

Ikon metafora selanjutnya terdapat pada kalimat berikut

"chacun doit rentrer dans la cellule dortoir nu comme un ver" (Levy, 2007 : 197)

"setiap tahanan harus kembali ke dalam sel dengan telanjang bagaikan seekor cacing"

Kata "*chacun*" dalam kutipan tersebut mengacu pada para tahanan di penjara Saint-Michel. Para tahanan dalam penjara diminta untuk melepas seluruh pakaiannya sebelum memasuki sel. Pemadanan ini dikarenakan adanya kemiripan pada gambaran para tahanan yang telanjang saat memasuki sel dengan deskripsi cacing. Gambaran cacing menandakan bahwa para tahanan tersebut merupakan seseorang yang lemah seperti karakter tubuh cacing yang lunak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penjelasan Chevalier (1996 :1001) yang menyatakan bahwa cacing merupakan simbol dari tampilan manusia yang terlihat lemah.

Ikon metafora juga terdapat pada kutipan berikut

"je veux vivre, je veux m'évader de l'enfer, sortir d'ici" (Levy, 2007 : 239)

"aku ingin hidup, aku ingin melarikan diri dari neraka ini, keluar dari sini"

Kata "*ici*" pada kutipan tersebut dipadankan dengan kata "*l'enfer*". *Ici* tersebut mengacu pada situasi kota Toulouse pada saat Perang Dunia Kedua. Situasi tersebut dalam cerita digambarkan dengan keadaan kota yang selalu terlihat gelap dan memanas karena berbagai macam serangan dan kekejaman perilaku Nazi dan sekutunya. Hal ini membuat para tokoh dalam cerita diselimuti rasa takut. Penggunaan kata "*l'enfer*" dalam kutipan tersebut mewakili karakter yang dimiliki Toulouse saat Perang Dunia Kedua. Cazenave (1996 :229)

mendefinisikan bahwa neraka merupakan tempat paling rendah yang penuh dengan kegelapan. Neraka merupakan suatu tempat yang dihuni para iblis dan setan yang menyimbolkan kekejaman, kesengsaraan, penyiksaan. Neraka ini merupakan tempat yang paling kejam dan selalu ditakuti setiap orang.

Karakter *l'enfer* mewakili karakter kota Toulouse selama Perang Dunia Kedua. Hal itu didasarkan adanya kesamaan kondisi yang gelap dan panas yang terdapat dalam gambaran kota Toulouse dan neraka, *l'enfer*. Selain itu terlihat pula pada adanya kekejaman, ketakutan, kesengsaraan yang merupakan karakter neraka yang juga dimiliki oleh kota Toulouse. Terdapat pula, kesamaan sifat pelaku kekejaman di neraka dan kota Toulouse. Di neraka, pelaku kekejaman adalah iblis, sedangkan di Toulouse adalah Nazi. Sifat dasar antara iblis dan Nazi dalam cerita tersebut sama karena mengakibatkan ketakutan, kesengsaraan bagi setiap orang yang hidup di dua tempat tersebut. Pemadanan dua kata tersebut dapat dimaknai bahwa gambaran kota Toulouse pada saat itu benar-benar mengerikan. Ungkapan yang berbentuk pemadanan ini menunjukkan bahwa tokoh dalam roman menginginkan kebebasan, ia ingin bebas dari sesuatu yang membelenggunya (kekejaman Nazi).

Selain itu ikon mertafor juga terdapat pada kalimat berikut

"j'ai hurlé comme un chien qu'on tabasse" (Levy, 2007 : 240)

"aku berteriak bagaikan anjing yang sedang dipukuli"

Tokoh aku (Jeannot) dalam kutipan tersebut dipadankan dengan anjing. Barrier (2008 : 400) menyatakan bahwa anjing menyimbolkan seseorang yang benar-benar dibenci. Binatang anjing (representamen) mewakili tokoh aku

(objek). Keduanya memiliki kesamaan karakter yaitu suara berteriak tokoh aku memiliki karakter yang sama seperti seekor anjing yang sedang meraung kesakitan karena dipukuli. Pemilihan kata “anjing” sebagai representamen dari tokoh aku dikarenakan bahwa anjing merupakan simbol dari orang yang benar-benar dibenci. Karakter sebagai orang yang dibenci tersebut dimiliki oleh tokoh aku (Jeannot) karena status Yahudinya. Status tersebut membuat Jeannot dibenci pemerintah Prancis dan Nazi.

Ikon metafora terdapat pula dalam kalimat berikut

"Tu vois, je te l'ai dit, il a le coeur d'un ange" (p.240-241)

"Kau tahu, telah ku katakan padamu, dia memiliki hati seorang malaikat"

Kutipan di atas diungkapkan Samuel yang memberikan kesan pada adiknya. Sikap dan kebaikan hati yang dimiliki adik Samuel dipadankan seperti malaikat. Cazenave (1996:35-36) menyatakan, "*l'ange*", malaikat merupakan figur yang paling dekat dengan Tuhan, atau disebut pula sebagai tangan kanan Tuhan. Malaikat merepresentasikan kebaikan, kesetiaan, ketulusan. Malaikat juga digambarkan bukan sebagai sosok pendendam.

Malaikat yang merepresentasikan kebaikan, ketulusan menandakan bahwa adik Samuel adalah pribadi yang baik dan tulus. Gambaran kebaikan adik Samuel terdapat dalam cerita yang disampaikan Samuel. Samuel bercerita bahwa saat ia berusaha melindungi adiknya dengan ingin menembak para algojo yang akan menjatuhkan hukuman mati padanya. Namun adik Samuel mencegahnya meskipun ia tahu bahwa mereka adalah musuhnya. Adanya representamen malaikat yang

mewakili objek, adik Samuel menandakan bahwa tokoh ini merupakan tokoh yang tidak pendendam dan memiliki kebaikan hati yang luas seperti malaikat.

Ikon metafora juga terdapat pada kalimat berikut

*"Je voudrais m'évanouir, ne plus sentir les coups qui pleuvent sur ma figure **comme une averse** d'août"* (Levy, 2007 : 257)

"aku ingin lenyap, tidak merasakan lagi pukulan-pukulan yang menghujani wajahku seperti hujan deras dibulan Agustus"

Dalam kutipan di atas, diketahui bahwa kata "*les coups*", pukulan-pukulan dipadankan dengan kata "*averse*", hujan. Penggunaan kata "pukulan-pukulan" mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama, Jeannot sejak Nazi mulai menguasai Prancis yang membuatnya tertekan.

Averse, hujan merupakan representamen dari objek *les coups*. Kata "*averse*" ini mewakili karakter yang dimiliki oleh "*les coups*." *Averse* dipadankan dengan *les coups* dikarenakan adanya kesamaan karakter yang dimiliki keduanya yaitu keduanya menunjukkan nomina yang kuantitasnya jamak, tidak dapat dihitung (*nom indénombrable*). *Averse*, hujan dengan intensitas curah hujan besar, menandakan bahwa banyak permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh. Karakter yang sama antara hujan dan permasalahan-permasalahan tokoh dapat dilihat dari durasi berlangsungnya *averse* (hujan) dan permasalahan-permasalahan tokoh yang keduanya berlangsung lama.

Penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwa permasalahan yang menimpa tokoh begitu besar, tidak dapat dihitung. Permasalahan itu datang bertubi-tubi dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Adanya ungkapan tersebut dapat

menandakan bahwa tokoh Jeannot sedang merasa putus asa dikarenakan berbagai permasalahan yang dihadapinya begitu besar dan tidak kunjung selesai.

Ikon metafora lainnya terdapat pada kalimat berikut.

*"Le vrombissement lointain des moteurs **ressemble à la venue d'un l'orage**, il envahit l'espace et résonne jusqu'au nous"* (Levy, 2007 : 267)

"Detuman mesin-mesin dari kejauhan bagaikan datangnya petir, dentuman itu membanjiri ruang dan bergema sampai ke kita"

Kutipan di atas menyatakan bahwa *l'orage*, petir merupakan representamen dari *le vrombissement des moteurs*, dentuman-dentuman mesin. *L'orage* mewakili karakter *le vrombissement des moteurs* karena adanya kemiripan sifat dasar. Kemiripan ini didasarkan pada sifat dasar petir yaitu adanya suara gemuruh. Suara tersebut juga dimiliki oleh suara dentuman-dentuman mesin atau kendaraan yang digunakan untuk berperang. Suara gemuruh tersebut menandai suasana perang yang sedang memanas.

Chevalier (1996 : 707) menyatakan bahwa *l'orage*, petir adalah simbol dari kekuatan. Penggunaan kata "*l'orage*" tersebut menunjukkan adanya kekuatan dari masing-masing pihak *résistant* dan Nazi yang sedang saling berperang. Chevalier (1996 : 708) juga menyatakan bahwa *l'orage* adalah simbol dari keinginan untuk menunjukkan eksistensi. Representasi dari dentuman-dentuman tersebut menandai adanya keinginan untuk saling menunjukkan eksistensi antara pihak *résistant* dan Nazi. Keinginan tersebut menandakan bahwa kedua belah pihak saling berperang agar dapat mempertahankan eksistensinya masing-masing. Kehadiran kutipan tersebut menunjukkan gambaran suasana perang yang sedang memanas.

Penggunaan ikon metafora juga ditemukan dalam kalimat berikut.

*"il fait quarante degrés et je sens sa respiration haletante, **comme celle des chiens** qui s'abandonnent à la sieste sur la pierre chaude"*
(Levy, 2007 : 281)

"suhu tubuhnya 40° C dan aku merasakan hembusan nafasnya yang terengah-engah bagaikan nafas anjing yang sedang tidur siang di atas batu yang panas"

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh dia (*il*) mengacu kepada tokoh Samuel. Ia dipandankan dengan anjing. Binatang anjing mewakili sifat dasar yang dibawa tokoh Samuel yang digambarkan dengan kemiripan cara bernafasnya. Cara bernafas Samuel digambarkan seperti nafas seekor anjing saat sedang tidur. Cara bernafas anjing ketika sedang tidur selalu mengeluarkan suara terengah-engah, namun cara bernafas seseorang yang sehat pada umumnya tidak akan mengeluarkan bunyi terengah-engah (Cazenave, 1989: 134). Selain itu Chevalier (1996 : 239) menyatakan bahwa "*chien*", anjing merupakan simbol pengantar kematian. Kehadiran kata anjing dalam kutipan tersebut dapat menggambarkan kondisi Samuel yang sedang sekarat. Hal tersebut dilihat dari nafasnya yang terengah-engah dan juga penggunaan kata anjing sebagai simbol pengantar kematian.

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang ikon yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran ikon-ikon dalam cerita mempertegas gambaran kekejaman Nazi masa Perang Dunia Kedua. Suasana pada masa perang tersebut begitu mengerikan. Situasi yang kejam dan mengerikan tersebut membuat tokoh-tokoh dalam cerita selalu menderita, selalu dipenuhi rasa ketakutan, dan membuat

mereka merasa putus asa. Kehadiran ikon ini juga semakin menguatkan gambaran tentang adanya diskriminasi sosial selama Perang Dunia Kedua.

2. Indeks (*L'indice*)

Wujud tanda yang juga terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah Indeks (*l'indice*). Indeks merupakan tanda yang merujuk pada objek yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, hubungan sebab akibat, atau kontiguitas. Indeks ini dibagi menjadi tiga yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte* dan *l'indice indication*.

L'indice trace yaitu tanda yang didasarkan pada kepemilikan hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Tanda tersebut berupa judul roman, yaitu *Les Enfants de la Liberté*. Kata *Les Enfants* mengacu pada objek jamak yang menandakan bahwa terdapat banyak tokoh yang terdapat dalam roman tersebut. Kata "*les enfants*" dalam judul roman tersebut bukan berarti para tokoh dalam cerita adalah seseorang yang berusia dibawah 17 tahun. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut adalah tokoh yang berusia di atas 17 tahun yang bersikap seperti anak-anak, sehingga mereka disebut sebagai "*les enfants*".

Les Enfants merujuk kepada Jeannot dan teman-temanya yang sedang berjuang meraih kebebasan, Claude, Jacques, Charles dan beberapa anggota *la brigade 35* yang lain. Penyebutan "*Les Enfants*", pada beberapa tokoh tersebut dikarenakan mereka diceritakan selalu bersama-sama bagaikan seorang anak-anak. Kebersamaan, kebiasaan mereka membuat mereka terlihat seperti anak-anak. Penyebutan anak-anak juga dapat dikarenakan karena mereka tergabung dalam perkumpulan yang sama, memiliki pemikiran atau ide yang sama asal

merekapun sama. Chevalier (1990 : 404) menyatakan bahwa "*enfant*" merupakan individu yang tergabung dalam suatu kelompok atas dasar kesamaan pemikiran, tujuan, dan juga asal. Asal muasal tersebut tidak didasarkan pada daerah tempat mereka tinggal melainkan didasarkan pada status mereka sebagai golongan yang dibenci Nazi (komunis, yahudi, dan *résistant*). Jeannot adalah salah satu bagian dari "*les enfants*"

Kata *Liberté* pada judul roman mengacu pada sesuatu yang diinginkan atau dicari para tokoh yaitu kebebasan. Banyak tanda-tanda yang telah ditemukan dalam roman yang pada akhirnya selalu terhubung pada makna *Liberté* yang terdapat pada judul roman ini. Salah satu tanda tersebut terdapat dapat dilihat pada warna biru pada sampul. *Liberté* juga berkaitan dengan tema utama dalam cerita yaitu kegigihan untuk mendapatkan kebebasan. Penggunaan kata "*Liberté*" pada judul roman ini dapat membantu memudahkan penemuan tema dalam cerita.

Judul roman *Les Enfants de la Liberté* dapat dimaknai bahwa roman ini bercerita tentang kumpulan orang dewasa berperilaku seperti anak-anak yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Mereka ingin bebas dari belenggu Nazi. Dalam roman ini yang diceritakan sebagai tokoh utama hanya Jeannot. Cerita ini hanya memiliki satu sudut pandang cerita, yaitu dari kisah Jeannot. Selama berjuang meraih kebebasan Jeannot tidak sendiri. Ia berjuang bersama teman-temanya yang juga memiliki keinginan yang sama seperti Jeannot. Mereka selalu bersama hingga pada akhirnya mereka mendapatkan kebebasan. Hal tersebut yang membuat roman ini diberi judul *Les Enfants de la Liberté*.

L'indice trace dalam roman ini dapat pula ditemukan dalam penggunaan nama "Levy" pada Jeannot, yang dulunya bernama adalah Raymond Levy. Levy adalah nama marga Yahudi (<http://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-LEVY.html>). Levy merupakan representamen dari objek yang dituju yaitu Raymond dikarenakan adanya kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil objek tersebut. Kemiripan kualitas tersebut terlihat pada asal-usul keluarga Raymond yang merupakan orang Yahudi sehingga tokoh ini menyandang nama Levy. Nama marga tersebut menunjukkan bahwa Raymond atau Jeannot adalah orang Yahudi.

Tanda lain juga ditemukan yaitu *l'indice empreinte*. *L'indice empreinte* dalam cerita ini berupa perasaan-perasaan yang dialami tokoh. Perasaan tersebut seperti ketakutan Jeannot karena status dirinya sebagai orang Yahudi selama Perang Dunia Kedua membuat hidupnya terancam. Perasaan lain yang juga dibawa tokoh meliputi kesedihan dan kekhawatiran Jeannot saat dipisahkan dengan Claude. Selain itu terdapat pula keputusasaan dan ketidakmampuan Jeannot untuk lepas dari kekejaman Nazi, karena tubuhnya melemah. Perasaan lainnya adalah kebahagiaan Jeannot karena berhasil lolos dari tawanan Jerman dan berhasil pula membawa adiknya untuk bebas. Adanya tanda berupa perasaan-perasaan tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi Perang Dunia Kedua sangat berpengaruh pada suasana hati dan jiwa para tokoh. Kondisi tersebut mampu menurunkan dan melemahkan semangat para tokoh.

L'indice indication dalam roman ini berupa cara berbicara tokoh yang menggunakan cara bicara *se tutoyer*. Terkadang, mereka juga menggunakan

bahasa yang kasar yaitu dengan memanggil seseorang dengan sebutan "idiot". Cara berbicara yang digunakan oleh Jeannot dan teman-temannya yang tergabung dalam *la brigade 35* mengindikasikan bahwa tokoh-tokoh tersebut berasal dari kalangan kelas sosial rendah.

L'indice indication dalam cerita ini juga terdapat pada gaya hidup golongan kaum borjuis yang tergambar pada perilaku tokoh Lespinasse. Lespinasse adalah hakim agung. Ia diceritakan selalu berganti-ganti mobil saat pergi kerja. Tokoh ini tinggal di rumah yang sangat mewah. Setiap pagi ia selalu meminum kopi sambil membaca koran. Semua keperluan Lespinasse disediakan oleh istrinya. Gaya hidup Lespinasse tersebut menunjukkan bahwa Lespinasse adalah orang dari golongan borjuis. Gambaran gaya hidup kaum borjuis ini menunjukkan gambaran kondisi sosial masyarakat pada masa Perang Dunia Kedua. Pada masa tersebut, tahun 1912-1945, golongan borjuis ini mulai berkembang di Eropa (Brunot, 2009). Gambaran tentang gaya hidup kaum borjuis tersebut tergambar pada kutipan berikut.

"Lespinasse entre dans la salle à manger de sa maison cossue. Il s'assied à la table, ouvre son journal et prend son café du matin que lui sert sa femme, dans la salle à manger de sa maison cossue" (Levy, 2007 :43)

"Lespinasse masuk ke dalam ruang makan di rumah mewahnya. Ia duduk di depan meja makannya, membuka korannya, dan meminum kopi paginya yang disiapkan istrinya untuknya, di ruang makan di rumah mewahnya"

Kehadiran tanda-tanda berupa indeks yang telah dijelaskan tersebut memperjelas gambaran kondisi pada masa Perang Dunia Kedua. Melalui indeks tersebut ditemukan pula gambaran sosial masyarakat pada masa Perang Dunia

Kedua. Adanya indeks tersebut juga menguatkan isi cerita. Wujud indeks ini juga menunjukkan adanya nilai yang ingin ditekankan dalam roman. Nilai tersebut adalah kecintaan pada kebebasan, keinginan untuk mendapatkan kebebasan. Nilai tersebut teringkas melalui judul roman, yang didukung pula dengan tanda-tanda lainnya, dan isi cerita roman.

c. Simbol (Symbole)

Selain indeks, wujud tanda yang ditemukan dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah simbol. Simbol merupakan tanda yang merujuk pada objek yang didasarkan pada sebuah konvensi. Ditemukan dua jenis simbol dalam cerita *Les Enfants de la Liberté*, yaitu *symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole ecthèse*.

Symbole emblème yang terdapat dalam roman ini berupa warna pada sampul. Pada sampul roman ditemukan warna biru. Cazenave (1996:84) mengatakan bahwa warna biru, sebagai simbol politik di Prancis merupakan warna yang merujuk pada kebebasan. Warna biru pada sampul tersebut menyiratkan adanya kebebasan yang diinginkan tokoh dalam cerita. Pemaknaan pada warna tersebut didasarkan pada konvensi dan konteks cerita. Adanya warna biru ini dalam sampul juga memperkuat makna dari judul roman *Les Enfants de la Liberté* yang ditekankan pada kata *Liberté*. Warna ini semakin membuktikan bahwa yang diinginkan para tokoh dalam cerita adalah kebebasan.

Selain warna biru pada sampul, ditemukan pula warna putih dan merah. Sehingga sampul tersebut memiliki tiga warna yaitu biru, putih, dan merah. Warna biru putih dan merah adalah warna yang terdapat pada bendera Prancis,

meskipun warna biru yang digunakan dalam sampul tersebut tidak sama persis dengan warna biru bendera Prancis. Dengan adanya ketiga warna tersebut maka warna pada sampul tersebut juga memiliki makna yang sama seperti slogan negara Prancis. Warna biru, putih, dan merah ini memiliki makna seperti pada slogan Negara Prancis. Warna biru melambangkan kebebasan (*liberté*), putih melambangkan keadilan (*égalité*), dan merah melambangkan persatuan (*fraternité*) (<http://franceflag.facts.co/frenchflagof/franceflag.php>).

Pemaknaan warna seperti slogan Prancis didasarkan pada konteks cerita yang dapat ditunjukkan melalui tema cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari tema minor yang mendukung cerita. Ketidakadilan menunjukkan keinginan akan adanya keadilan, kebencian yang ditunjukkan dengan adanya diskriminasi sosial pada golongan tertentu menunjukkan keinginan seseorang untuk bersatu, tanpa membedakan golongan dan ras (persatuan). Kehadiran warna tersebut dalam sampul menunjukkan bahwa bukan hanya kebebasan yang diinginkan tokoh utama dalam cerita, namun juga keadilan, dan persatuan. Kebebasan menjadi tujuan utama yang ingin diraih oleh tokoh karena setelah didapatkan kebebasan, diharapkan akan didapatkan pula keadilan dan persatuan. Adanya warna dalam sampul roman ini juga menunjukkan nilai yang terkandung dalam roman yaitu kecintaan pada persatuan, kesatuan, keadilan dan juga kebebasan. Nilai tersebut dapat dilihat pula melalui tindakan-tindakan dan pemikiran para tokoh.

Nilai-nilai yang disampaikan tersebut menunjukkan adanya kritikan terhadap kondisi sosial masyarakat pada Perang Dunia Kedua yang mana saat perang tersebut banyak diskriminasi sosial yang menimpa golongan tertentu.

Diskriminasi sosial tersebut yang membuat para tokoh ingin mendapatkan kebebasan dan keadilan. Mereka juga menginginkan adanya persatuan, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan siapapun. Hal ini membuat nilai kecintaan pada kebebasan, keadilan, dan persatuan disampaikan dan ditonjolkan dalam roman ini.

Simbol lain yang terdapat dalam roman *Les Enfants de la Liberté* adalah *symbole allégorie*. Simbol tersebut ditemukan dalam penggunaan beberapa istilah berikut. *Symbole allégorie* ditemukan dalam istilah penyebutan *résistant*. Penyebutan "*résistant*" ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"Vous êtes étranger, communiste et résistant, trois raisons dont chacune suffit à ce que je demande votre tête dans la Cour" (Levy, 2007 :47)

"Anda orang asing, komunis, dan *résistant*, tiga alasan yang cukup bagi setiap orang yang ingin ku minta kepalamu di pelataran tempat penjatuhan hukuman mati"

Résistant berarti seseorang yang melakukan pertahanan dari serangan musuh yang di dalam cerita, musuh tersebut adalah Nazi. Herschlikowitz (1944 : 41) menyatakan bahwa *résistant* merupakan penyebutan bagi seseorang yang melakukan aksi secara rahasia, sembunyi-sembunyi untuk melakukan perlawanan terhadap Nazi di Eropa. Tugas para *résistant* yaitu memata-matai instalasi yang dikuasai musuh, pergerakan mereka dan rencana operasinya. Selain itu para *résistant* juga melakukan penyebaran isu atau berita untuk menurunkan moral musuh, melakukan sabotase, melakukan penyerangan secara sembunyi-sembunyi. Tujuan dari aksi yang dilakukan para *résistant* tersebut yaitu untuk mengusir dan melumpuhkan pendudukan Nazi. Penyebutan *resistant* ini ditujukan pada tokoh-

tokoh dalam roman yaitu Jeannot bersama teman-temannya yang tergabung dalam *la brigade 35*. Hal tersebut didasarkan pada aksi yang mereka lakukan yang tergambar dalam alur cerita.

Symbole allégorie juga terdapat pada penyebutan *la Milice*. Barrier (2008 : 1400) menyatakan bahwa *la Milice* merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintahan di Vichy dibawah pemerintahan Maréchal Pétain. *La Milice* ditugaskan untuk menangkap para *résistant*. Penyebutan *la Milice* dalam cerita *Les Enfants de la Liberté* merupakan penyebutan musuh *résistant*. Penyebutan ini ditujukan kepada sekelompok polisi yang melakukan penyerangan balasan di rumah Charles dan yang menangkap Jeannot serta kawan-kawannya untuk dipenjarakan. Istilah *la Milice* ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

"Je crois que le vrais terroristes sont les nazis et les gars de la Milice. Parce que entre nous, madame Dublanc, les copains et moi ne sommes que des étudiants qui rêvons d'un monde en paix" (Levy, 2007 :147)

"Aku pikir teroris yang sebenarnya adalah Nazi dan para pasukan *la Milice*. Karena, diantara kami nyonya Dublanc, teman-teman dan aku hanyalah seorang mahasiswa yang memimpikan adanya dunia yang damai"

Symbole allégorie terdapat pada penyebutan *le coiffeur*. Istilah *le coiffeur* bisanya dikenal sebagai seseorang yang bekerja memotong rambut atau disebut dengan tukang potong rambut. Penyebutan *le coiffeur* dalam cerita ini digunakan untuk seseorang yang bertugas untuk memenggal kepala narapidana yang dijatuhi hukuman mati. Penjelasan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Le coiffeur entre à son tour, il faut dégager la nuque du condamné" (Levy, 2007 : 80)

"si pemenggal kepala memasuki gilirannya, ia harus membebaskan tengkuk dari seorang terpidana"

Penyebutan istilah tersebut ditujukan pada seseorang yang bertugas memenggal kepala beberapa tokoh dalam *la brigade 35* yang dijatuhi hukuman mati.

Symbole allégorie juga terdapat pada penyebutan *clandestin/clandestine*. *Clandestin* adalah seseorang yang tinggal di suatu negara secara ilegal (Barrier, 2008 : 428). Penyebutan ini ditujukan kepada teman-teman Jeannot yaitu Jacques, Charles, dan yang lainnya yang tergabung dalam *la brigade 35* yang berasal dari negara lain seperti Polandia, Spanyol, Italia. Teman-teman Jeannot ini diceritakan datang dan tinggal di Toulouse secara ilegal, tanpa memiliki izin tinggal. Mereka tinggal di Toulouse dengan memalsukan identitasnya. Penyebutan *clandestin* juga merujuk pada Jeannot karena, meskipun ia adalah orang asli Prancis, ia juga hidup tanpa legalitas di negaranya sendiri. Hal tersebut dikarenakan statusnya sebagai Yahudi. Istilah *clandestin* tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"On est clandestin dans la Résistance" (Levy, 2007:39)

"Kita adalah orang yang hidup tanpa legalitas dalam *Résistance*"

Symbole allégorie ditemukan dalam penyebutan *un quidam*. Istilah *un quidam* dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pour lui, j'étais un quidam avec lequel, à défaut de partager la même allure, lui dans son uniforme vert impeccable, moi plutôt mal fagoté, il partageait une même envie" (Levy, 2007:39)

"Baginya, aku adalah orang terpinggirkan yang dengan lalai membagi jalan yang sama, ia dengan seragam hijaunya yang tertib, aku agak acak-acakan, ia membagi sebuah keinginan yang sama"

Barrier (2008 : 1772) menyatakan bahwa *un quidam* adalah individu yang diabaikan, bahkan orang-orang tidak ingin menyebutkan nama individu tersebut.

Un quidam bisa pula disebut dengan sebutan kaum marjial atau kaum yang terpinggirkan. Penyebutan *un quidam* dalam cerita ditujukan pada Jeannot. Jeannot yang digambarkan sebagai orang Yahudi Prancis disebut sebagai *un quidam*. Penyebutan tersebut dikarenakan Jeannot diabaikan oleh pemerintah di negaranya sendiri. Hal itu disebabkan karena status Yahudinya. Bagi pemerintah Prancis ia dianggap sebagai *un quidam*, kaum terpinggirkan.

Symbole allégorie lain juga terdapat pada penyebutan *la Gestapo*. Barrier (2008 : 916) menyatakan bahwa *la Gestapo* merupakan sekelompok polisi rahasia bentukan Jerman yang ditugaskan untuk menangkap *résistant*, orang yahudi, dan komunis. Penyebutan *la Gestapo* ini ditujukan kepada golongan pro-Nazi yang di dalam cerita digambarkan sebagai pasukan atau pengikut Schuster yang mendeportasi para tahanan dari Saint-Michel menuju Jerman. Selain itu *la Gestapo* dalam cerita digambarkan bekerjasama dengan Komisaris Gillard yang bekerja untuk pemerintahan Prancis untuk menangkap para *résistant* berkewarganegaraan asing. Istilah *la gestapo* dapat dilihat pada kutipan berikut.

"On ne peut pas prendre le risque que la Gestapo les trouve....."
(Levy, 2007:69)

"Kita tidak dapat mengambil resiko kalau *la Gestapo* menemukan mereka"

Symbole allégorie terdapat pula pada penyebutan *Collaboration*. *Collaboration* merupakan kelompok kerjasama yang dijalin oleh pemerintah Prancis dibawah pimpinan Maréchal Pétain dengan Nazi, yaitu dalam bentuk kerja sama antara *la Milice* dengan *la Gestapo* (Poznanski, 2005:220). Hubungan kerjasama ini dibuat untuk menghentikan aksi para *résistant*. Dalam cerita,

hubungan ini ditunjukkan pada peristiwa penangkapan anggota *la brigade* yang dilakukan oleh Gillard yang memerintahkan *la Milice* untuk menangkap anggota *la brigade* 35 dengan bekerja sama dengan *la gestapo*. *La Gestapo* ini ditugaskan untuk memata-matai aktivitas yang *la brigade* 35. Istilah *Collaboration* ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"Aujourd'hui, 15 juillet 1943, avec mon copain Boris, nous avons attaqué le bureau du dirigeant du groupe «Collaboration»" (Levy, 2007 :74)

"Hari ini, 15 juli 1943, dengan temanku, Boris, kita menyerang kantor pimpinan grup «*Collaboration*»"

Symbole allégorie lain yang terdapat dalam cerita ini adalah Maréchal Pétain. Maréchal Pétain merupakan simbol dari ketidakadilan di Prancis. Berdasarkan latar dalam cerita, tokoh ini membuat kebijakan penghentian agresi militer pada Jerman dikarenakan telah melakukan perjanjian penyerahan senjata pada Nazi. Tokoh ini memiliki kebijakan menangkap para *résistant*, komunis, orang Yahudi berkewarganegaraan asing maupun Prancis. Tokoh ini dalam cerita memang tidak berperan sebagai penggerak cerita, namun nama tokoh ini selalu disebut-sebut dalam cerita. Maréchal Pétain ditetapkan sebagai *symbole allégorie* dalam cerita ini karena tokoh ini memiliki suatu kualitas sifat dasar yang sama dengan objek yang lain yang dituju yaitu ketidakadilan. Hal tersebut didasarkan pada kebijakan dan aturan-aturan yang dibuatnya.

Dalam roman *Les Enfants de la Liberté* juga terdapat *symbole ethèse*. Simbol ini berupa cara berbahasa Prancis orang asing yang tinggal di Prancis yang selalu terbawa dengan logat asli asal negaranya. Hal tersebut terlihat pada pernyataan Jeannot berikut saat mengomentari Jacques.

"Avec un tel accent, je savais bien que ce n'était pas son véritable prénom....." (Levy, 2007 : 30)

"Dengan logat tersebut, aku tahu bahwa itu bukanlah nama aslinya"

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Jeannot, mewakili orang asli Prancis berpendapat bahwa semua orang asing yang datang ke Prancis tidak bisa menghilangkan logat bahasa ibunya meskipun ia dapat berbicara dengan bahasa Prancis. Selain itu, meskipun orang asing itu menyamar sebagai orang Prancis dengan berbahasa Prancis dan mengganti namanya dengan nama Prancis, tetap saja orang tersebut mudah diketahui identitas aslinya melalui logat bicaranya. Anggapan bahwa logat bicara orang asing yang berbicara bahasa Prancis dengan aneh juga tergambar pada tokoh Charles. Tokoh ini mencampuradukkan cara pengucapan bahasa Prancis dengan bahasa ibunya dan bahasa lain yang telah diduplikatnya. Jeannot mewakili orang Prancis menyatakan bahwa setiap ada orang asing yang berbahasa Prancis pasti orang asing tersebut berbicara seperti Jacques dan Charles

Penjelasan tentang orang asing yang tidak dapat menghilangkan logat aslinya ketika berbicara bahasa Prancis tersebut dapat dijelaskan dalam hubungan triadik berikut. Charles dan Jacques menjadi representamen dari objek yang dituju. Objek tersebut adalah semua orang asing ketika menggunakan bahasa Prancis. Pemikiran Jeannot tentang orang asing yang tidak dapat menghilangkan logat aslinya ketika berbahasa Prancis menjadi interpretant atau tanda yang tertera dalam pikiran. Jika interpretan tersebut tidak ada maka tidak akan ada pula pernyataan bahwa orang asing yang berbicara bahasa Prancis selalu terbawa dengan logat bahasa ibunya.

Kehadiran tanda-tanda yang berupa simbol tersebut menggambarkan cuplikan sejarah Prancis pada masa Perang Dunia Kedua. Hal itu terlihat pada istilah-istilah yang ditemukan dalam simbol, dan juga tokoh-tokoh yang berhubungan dengan sejarah Prancis pada saat Perang Dunia Kedua. Penentuan makna dari simbol-simbol tersebut didasarkan pada konvensi atau konteks sejarah yang ada pada cerita.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis semiotik roman *Les Enfants de la Liberté* yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran wujud tanda-tanda semiotik dalam roman tersebut dapat memperkuat dan mendukung hasil analisis struktural. Kehadiran tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman ini mampu menegaskan nilai yang dibawa roman yaitu tentang ketangguhan atau kehebatan seseorang yang berhasil mempertahankan eksistensinya dari kekejaman Nazi dan ketidakadilan pemerintah Prancis dengan karakternya, kegigihannya, dan usaha-usahanya. Tokoh utama dalam cerita berusaha mendapatkan kebebasan, mempertahankan pemikirannya tentang kebebasan, toleransi, keadilan, dan persatuan. Usaha yang dilakukan tokoh tersebut disebabkan oleh adanya diskriminasi sosial terhadap golongan tertentu selama Perang Dunia Kedua.

Melalui roman ini, dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa setiap orang harus gigih berjuang dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Setiap orang juga harus memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak membedakan golongan tertentu. Pelajaran yang juga dapat diambil melalui roman ini adalah bahwa setiap orang berhak hidup dengan bebas dengan keyakinan dan paham yang dibawanya masing-masing.

Dari hasil analisis struktural dan semiotik yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa semiotik merupakan lanjutan dari penelitian strukturalisme. Semiotik ini seakan-akan menjadi ekor dari strukturalisme. Semiotik tidak dapat memisahkan diri dari strukturalisme. Selain itu, semiotik juga membantu dalam memahami suatu teks secara strukturalisme. Hal tersebut dikarenakan didalam teks juga terdapat tanda kebahasaan yang memerlukan pemaknaan secara khusus diluar karya tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy, dapat disimpulkan bahwa roman tersebut berkisah tentang kegigihan seorang yang berjuang untuk kebebasan. Kebebasan ini diharapkan para tokoh dalam cerita agar bisa lepas dari kungkungan Nazi, sehingga mereka dapat bertahan hidup. Kebebasan ini didambakan para tokoh dalam cerita sejak mereka masih kecil. Kebebasan adalah hal yang ditekankan dalam roman ini. Kata "Kebebasan", *Liberté* adalah kunci dalam roman ini untuk dapat menemukan nilai-nilai dan makna tersirat yang terkandung dalam roman.

Melalui analisis struktural-semiotik ini dapat ditemukan, bahwa roman *Les Enfants de la Liberté* adalah cerita fiksi yang menyajikan tentang pendalaman sejarah Prancis pada masa Perang Dunia Kedua. Cerita tersebut melukiskan suatu pembelajaran melalui nilai-nilai dalam roman yang tercermin pada kisah perjuangan seseorang yang ingin bebas dari kungkungan Nazi dan dari sistem ketidakadilan pemerintah Prancis. Nilai-nilai tersebut meliputi kecintaan pada kebebasan, kecintaan akan adanya toleransi, kecintaan akan adanya persatuan, serta kehebatan atau ketangguhan hidup seseorang dalam mempertahankan hidupnya. Semua nilai tersebut ditampilkan dalam isi roman sebagai bahan pembelajaran terhadap pembaca di zaman yang telah bebas atau merdeka ini. Nilai tersebut ditampilkan melalui penggunaan sistem tanda-tanda semiotik dalam roman dan juga melalui tindakan-tindakan yang dilakukan para tokoh.

Roman ini memberikan kritikan tentang adanya diskriminasi sosial. Roman ini menunjukkan bahwa diskriminasi sosial telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sampai saat ini pun diskriminasi sosial itu masih tetap ada. Dalam roman tersebut terdapat pula hubungan keterkaitan antara makna yang terkandung dalam cerita roman dengan kondisi sosial pada masa ini. Hubungan keterkaitan itu dituangkan melalui nilai dalam roman yaitu cinta pada kebebasan, toleransi, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut pada zaman dahulu telah ada dan pada masa ini, nilai-nilai tersebut masih tetap diagung-agungkan.

B. Implikasi

Roman *Enfants de la Liberté* karya Marc Levy dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran moral melalui nilai-nilai yang terdapat dalam roman. Roman ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemahaman arti kebebasan, toleransi, dan kegigihan. Roman *Enfants de la Liberté* karya Marc Levy ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka pendalaman sejarah Prancis.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini meliputi :

1. penelitian yang berjudul Analisis-Struktural Semiotik dalam Roman *Les Enfants de la Liberté* karya Marc Levy diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral melalui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam roman;

2. untuk dapat menyempurnakan penelitian ini dan mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif pada roman *Les Enfants de la Liberté*, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan tanda semiotik dan juga penggunaan tanda semiotik, berupa ikon, indeks, dan simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron, Paul, Pierre Michon. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris : Presses Universitaires de France
- Barrier, Marie Anne, dkk. 2008. *Dictionnaire Encyclopédique AUZOU*. Paris: Philippe Azou
- Barthes, Ronald. 1966. *Communication 8: L'analyse Structural du Recit*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Ecrite*. Paris: Edition du Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris : La Pochette
- Chandler, Daniel. 2007. *The Basic Semiotics, second editions*. New York : Routledge Taylor & Francis Group
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles, Mythes, Rêves, Coutumes, Gestés, Formes, Figures, Couleurs, Nombres*. Paris : Robert Laffont
- Herschlikowitz, Annie. *Ensemble, Ils ont libéré la France*. Paris : Hachette Livre.
- Hurlock, Elizabeth, 2002. *Developmental Psychology*. New York: Mc Grace Hill Book Company, Inc.
- Levy, Marc. 2007. *Les Enfants de la Liberté*. Paris : Pocket.
- Marty, Robert (tanpa tahun). *Leçon N°16 : Taxinomies Dans Les Classes*. *Jurnal Ilmiah* diakses dari <http://robert.marty.perso.neuf.fr> pada tanggal 27 Februari 2015.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Peirce, Charles S. 1987. *Charles. S. Pierce Ecrits sur le Signes*. Paris : Edition du Seuil.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Ecrite*. Paris: Nathan.
- Poznanski, Renée. 2005. *Drancy, un camp en France (Divers Histoire)*. Paris : Hachette Livre.
- Reuter, Yves. 2005. *L'analyse Structural du Récit*. Paris : Armand Colin

- Rigolt, Bruno. 2009. *Culture générale/Classes de Première*. [Berita] diakses dari lemonde.fr pada tanggal 7 Juni 2015.
- Robert, Paul. 2001. *Le Grand Robert de La Langues Française*. Paris: le Robert.
- Schmitt, M. P & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris : Belin.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grassindo.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.
- Anonim. *Biographie de Marc Levy*. [artikel] diakses pada tanggal 8Februari 2015 dari <http://www.marclevy.info>.
- _____. *Marc Levy, livre*. [artikel] diakses pada tanggal 8 Februari 2015 dari <http://www.ici.radio-canada.ca/arts-spectacles/livres>.
- _____. *European Symbole* [artikel] diakses pada tanggal 28 Februari 2015 dari <http://www.ees.europe.eu>.
- _____. *Signification d'un prénom Jeannot. Dictionnaire d'un prénom*. diakses pada tanggal 1 Mei 2015 dari www.signification-prenom.com
- _____. *Signification d'un prénom Levy. Dictionnaire d'un prénom*. diakses pada tanggal 2 Mei 2015 dari <http://www.prenoms.com>
- _____. *Les sens de couleurs du drapeau français*. [artikel] diakses pada tanggal 12 Juni 2015 dari <http://www.franceflag.facts.co>
- _____. *The meaning of Agust. Symbol dictionary*. diakses pada tanggal 17 Juni 2015 dari <http://www.mnemonicdictionary.com/word/august>

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE
DU ROMAN *LES ENFANTS DE LA LIBERTÉ* DE MARC LEVY**

**Résumé
par :
Nur Anisah
11204241039**

A. Introduction

Le roman est l'œuvre littéraire créée par l'auteur pour transmettre des pensées, des idées, des sentiments, des esprits, correspondant à la condition socio-culturelle. Donc, le roman est la forme de l'image de la vie sociale d'un tel pays transmis par l'utilisation de la langue. Le roman est aussi un système qui se compose des éléments reliés dans une unité et qui possède des signes utilisés pour transmettre le message de l'auteur. De plus, le roman peut être analysé sur la signification symbolique du contenu du roman, la structure du récit, la valeur du contenu, etc.

Le sujet de cette recherche est le roman de Marc Levy intitulé *Les Enfants de la Liberté*. Ce roman est publié aux éditions de Pocket en 2007, en 364 pages. Il est traduit en 7 langues, adapté dans la bande dessinée, et récompensé comme le roman "*best seller*". Il a aussi obtenu le prix Clio-Jeunesse. Il a été vendu à plus de 2 millions exemplaires en France et à plus de 27 millions exemplaires dans le monde. L'histoire de ce roman est inspirée par l'expérience du père de l'auteur qui vivait dans l'ordre de la Seconde Guerre mondiale en France.

On applique l'analyse structurale-sémiotique pour rechercher le roman *Les Enfants de la Liberté*. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques qui se bâtissent tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le

thème. Afin de comprendre le contenu de ce roman, on continue à analyser la sémiotique du roman à travers la réalisation du signe sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole pour trouver le sens symbolique de cette histoire qui transmet les messages de l'auteur.

Un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelque chose sous quelque rapport. C'est-à-dire le signe est le porteur de la signification. Pierce (1987 : 139 - 141) distingue trois types du signe, l'icône, l'indice, et le symbole que la relation de ces signes à son objet consiste en ce que le signe a quelque caractère en lui-même, ou en relation existentielle avec cet objet, ou en relation avec son interprétant.

L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou n'existe vraiment pas (Peirce, 1987:140). L'icône est divisible par trois, l'icône image, l'icône diagrammes, et l'icône métaphore. L'objet de l'icône est représenté principalement par sa similarité.

L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. L'indice est distingué par trois, l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication. L'objet de l'indice est représenté par des qualités communes.

Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. C'est-à-dire le symbole est affecté par la loi,

par l'association, ou par la convention. Il y a trois types de symbole à savoir, le symbole-emblème, le symbole-allégorie, le symbole-ecthèse.

Donc, la recherche sur le roman *Les Enfants de la Liberté* se concentre principalement sur les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, du thème, et de la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle liée par le thème. La recherche se continue à l'aspect sémiotique de Peirce sur la relation entre les signes et leurs références comme l'icône, l'indice, et le symbole qui montrent les sens symboliques et les messages de l'auteur.

Pour analyser les données, on applique la technique de l'analyse du contenu. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière qui expriment les messages dans l'œuvre littéraire. Cette technique est utilisée parce qu'elle est utilisée pour décrire les messages symboliques sous forme des documents, des peintures, des chants, des littératures, des articles et ainsi de suite, sous forme de données non structurées.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité sémantique se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman. Cette fiabilité s'applique à base du jugement d'expertise.

B. Développement

Pour examiner le contenu ou l'histoire de ce roman, il faut d'abord analyser les éléments intrinsèques qui se bâtissent tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème en utilisant l'approche structurale. L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui seront étudiés sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, du thème et du lien entre ces éléments. Premièrement, pour trouver l'histoire dans ce roman il faut analyser l'intrigue qui devient la construction du récit sur le sens d'événements liés chronologiquement.

Le roman *Les Enfants de la Liberté* se compose de 116 séquences. Dans ces séquences on trouve la relation de la causalité, nommée fonction cardinale. On trouve 22 fonctions cardinales dans ce roman. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions cardinales de Besson (Besson, 1987 :118). Il partage ces étapes en cinq tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale qui expriment le progrès du mouvement des événements du récit. Voici les étapes de l'intrigue du roman *Les Enfants de la Liberté*

La première étape est la situation initiale qui montre la présentation de la condition socio-culturelle de la France pendant la Seconde Guerre mondiale et l'introduction d'un héros dans ce roman, Raymond Levy rebaptisé Jeannot. Jeannot avec son frère, Claude qui n'ont pas d'identité dans leur pays à cause de leur judaïsme partent pour Toulouse pour rejoindre dans la Résistance parce qu'il

y a beaucoup de Juifs à Paris qui sont arrêtés par les nazis. L'histoire se continue par leur reste au Manoir pour travailler chez Josette, un copain de Jacques. C'est alors que Jeannot peut rencontrer Jacques qui peut le faire entrer dans la Résistance, la brigade 35.

La deuxième étape, l'action déclencheuse est commencée par la première mission accueillie par Jeannot. Il doit attaquer le bureau du groupe de *Collaboration* avec Boris à Carnes. Dans cette mission Jeannot joue un rôle comme le bombardier. Il doit tuer les gars de Nazis. Et Boris, il est chargé de surveiller et contrôler le déroulement de cette mission. Il va lui donner un signe pour commencer l'agression.

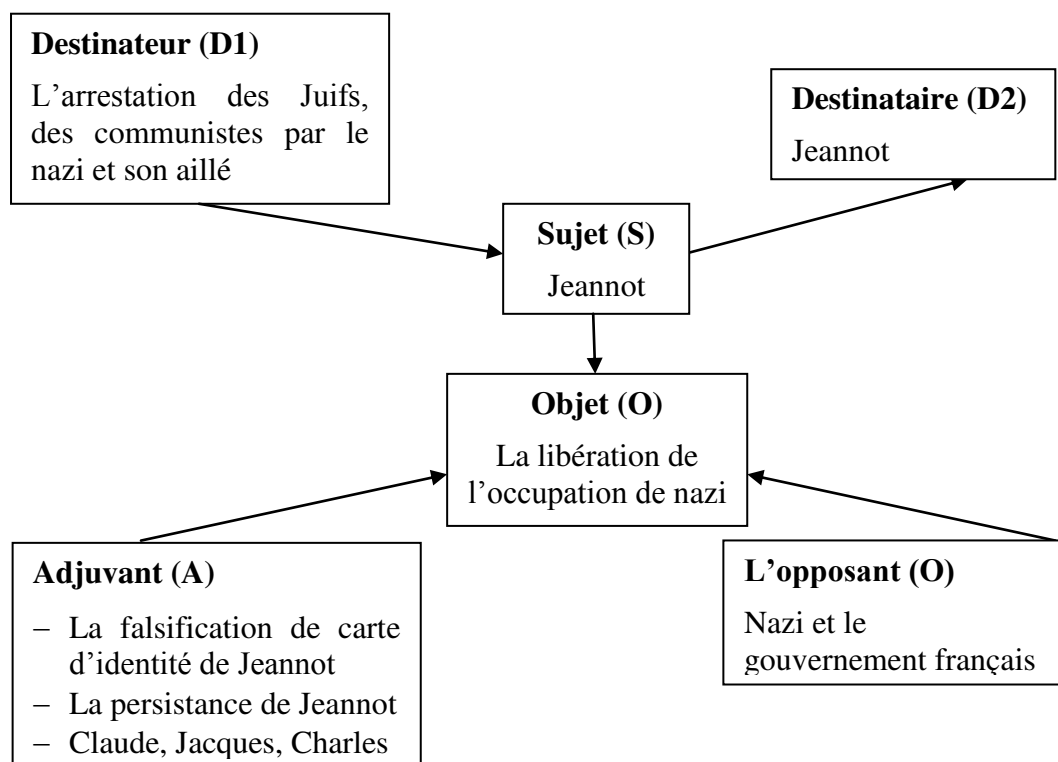
Ensuite la troisième étape, le développement de l'action montre le développement du conflit de la brigade 35, Nazi, et le gouvernement français. Jeannot avec ses copains de la brigade 35 font le combat en sabotant des quelques transportations utilisées par les nazis, en bombardant quelques places, en assaillant les membres de la Gestapo, et en assassinant le substitut Lespinnasse. Toutes ces actions rendent Jeannot, son frère, Claude, ses copains Jacques et Charles, et les autres de membres de la brigade 35 sont emprisonnés dans la prison Saint-Michel et aussi rendent quelques membres de la brigade 35 sont condamnés à mort.

Puis la quatrième étape, c'est le climax du récit montrant l'expulsion de centaines prisonnières en Allemagne sous la direction du lieutenant Schuster. Dans cette étape, Jeannot a plus de peines, plus de souffrances et il est plus désespéré à cause de l'attitude de Schuster. D'un autre côté, la puissance de

Schuster s'affaiblit de plus en plus à cause de l'assaut de l'armée anglaise et américaine qui attaquent le wagon de Schuster. Cette attaque tue beaucoup de troupes de Schuster, les membres de la Gestapo qui fait peur au Schuster. Il est opprimé par cette condition.

La cinquième étape, la situation finale, elle est commencée par la mort des copains de Jeannot, Jacques et François suivi par le travail forcé dirigé par Schuster. C'est alors que Jeannot, Claude, Charles, Samuel prennent conscience de s'évader du wagon dont ils se libèrent. Enfin ce récit est fini par la réussite de l'évasion de Jeannot avec ses copains. Et en même temps de cette évasion, la France est aussi libérée de l'occupation des nazis. Donc l'histoire de ce roman se termine par une fin heureuse.

Pour décrire le mouvement des personnages dans le roman *Les Enfants de la Liberté* de Marc Levy, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld (1966 : 50), connu sous le nom de forces agissantes. Le mouvement de forces agissantes commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou pour obtenir l'objet qui est orienté pour le destinataire (D2). Ensuite, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (Op). Voici ce schéma actantiel dans ce roman qui exprime le mouvement des personnages dans le roman *Les Enfants de la Liberté*.



Le schéma actantielle du roman *Les Enfants de la Liberté*

Dans ce schéma, le destinateur est l'arrestation des Juifs, des communistes par les nazis. Cette arrestation met Jeannot faire les actions pour obtenir l'objet. Il veut vivre librement. Il veut défendre son existence. Donc, il essaye de trouver la libération de l'occupation des nazis qui se déroule en France pour lui-même en rejoignant dans la Résistance. Pour obtenir cette liberté, il est aidé par son frère, Claude, ses copains, Jacques et Charles, par la falsification de sa carte d'identité et la persistance de Jeannot. Mais le gouvernement français et les nazis essayent d'arrêter leurs actions.

À base de ce schéma actantiel, on peut trouver le personnage principal dans ce roman est Jeannot. Ce dernier devient le personnage principal dans ce roman car presque tous les événements qui se produisent sont associé à lui, il joue aussi un rôle comme le sujet dans ce roman. Jeannot est Juif français qui joint

dans la Résistance de la brigade 35 pour trouver la liberté. Ensuite, Claude, Jacques et Charles sont les personnages complémentaires dans ce roman. Claude est un frère de Jeannot, Jacques et Charles sont le copain de Jeannot dans la brigade 35 qui vient d'un pays étranger.

Après avoir trouvé les personnages dans le roman *Les Enfants de la Liberté*, on trouve les espaces qui soutiennent le déroulement des événements dans ce récit. Il y a trois types des espaces à savoir, le lieu, le temps, et le social. L'histoire dans ce roman se passe à Toulouse dans l'ordre du Marechal Pétain pendant la Seconde Guerre mondiale en 1943-1944. Dans cet ordre, on trouve l'injustice de gouvernement français qui essaie d'arrêter, d'assassiner des Juifs, des communistes, des résistants, et des étrangers.

Pour former l'histoire dans le sens unitaire, il y a les thèmes qui lient les autres éléments intrinsèques, l'intrigue, les personnages, et les espaces. Les thèmes de ce récit sont divisibles selon deux, le thème principal et le thème secondaire. Le thème principal montre la persistance pour trouver la liberté. Alors que les thèmes secondaires qui supportent le thème principal montrent l'injustice, la haine, et l'amitié.

Les éléments intrinsèques s'enchainent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Le personnage principal, Jeannot et les personnages complémentaires, Claude, Jacques, et Charles font des interactions dans les événements de ce récit. Ces événements se passent dans les différents lieux, le temps, et la vie sociale. Les fonds aussi forment les caractères des personnages.

Ensuite les thèmes lient ces éléments, l'intrigue, les personnages, et les espaces pour donner un sens unitaire. Le thème principal du récit est la persistance pour trouver la liberté. Tandis que les thèmes secondaires, l'injustice, la haine, et l'amitié supportent le thème principal. Donc tous les aspects intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes forment le sens unitaire dans ce roman. Alors que l'histoire dans ce roman se déroule dynamiquement.

1. La sémiotique du roman

La sémiotique dans ce roman traite le lien entre les signes et leurs références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole pour mieux comprendre le contenu d'un roman. Selon le résultat sur la sémiotique, on trouve l'icône, l'indice, et le symbole qui renforcent le contenu du roman.

L'icône image apparaît sur la couverture du roman *Les Enfants de la Liberté* sous forme des enfants qui se tiennent sur la terre brûlée et sous forme des avions volent dans le ciel. L'utilisation de ces images montre que le récit du roman décrit l'histoire des hommes en mêmes idées qui essayent de trouver la liberté pendant la deuxième guerre mondiale. Ensuite, l'icône diagramme apparaît sous forme du surnom "bon sang" pour Jeannot. Ce surnom est lui donné à cause de ses caractères ou ses événements vécus. L'intensité du vécu devient la valeur contenue dans ce roman transmis par l'utilisation de ce surnom, "bon sang". Puis les icônes métaphores dans ce roman apparaissent sous les phrases comparaisons qui renforcent le contenu du récit.

L'indice trace dans ce roman est révélé par le titre du roman *Les Enfants de la Liberté* et par l'utilisation du prénom Levy. «Liberté», c'est le mot

majuscule dans ce roman. On trouve beaucoup de signes qui sont toujours associés au sens de ce mot. Ensuite, Levy est un prénom d'origine hébraïque dont le prénom indique le judaïsme. Puis l'indice empreinte montre les sentiments du personnage tels que la tristesse, la peur, le désespoir, l'impuissance et le bonheur de Jeannot. Ensuite il existe l'indice indication dans le roman *Les Enfants de la Liberté* sous forme de la manière de parler utilisée pour se tutoyer et sous forme de l'habitude de Bourjois ce qu'on trouve dans l'habitude de Lespinasse qui indique le cadre social du roman mises par l'utilisation de cet indice indication. Alors, la présence de l'indice met en valeur l'amour de la liberté de celui qui essaye de sortir de la cruauté des nazis.

Le symbole emblème de ce roman révélé sur la couleur de la couverture du roman, le bleu, le blanc, et le rouge ce qu'on peut aussi trouver dans le drapeau français. Ces couleurs signifient la liberté, l'égalité, et la fraternité. Ils supportent et renforcent le thème du récit. Puis il existe le symbole allégorie dans ce roman sous forme du terme du résistant, de la milice, du coiffeur, du clandestin, du quidam, de la Gestapo, de la Collaboration et de l'image du Maréchal Pétain. Enfin le symbole ecthèse montre l'opinion du français sur le dialecte des étrangers qui parlent français.

Basé sur l'élaboration de l'analyse sémiotique du roman *Les Enfants de la Liberté* au dessus, on peut conclure que la présence de l'icône, l'indice, et du symbole peuvent renforcer et soutenir le résultat de l'analyse structurale. La présence de l'icône, l'indice, et du symbole met en valeur l'intensité du vécu de celui qui sait résister jusqu'au bout à la cruauté des nazis et à l'injustice du

gouvernement français par sa force de caractère, sa persévérance, et ses efforts. Cette icône, cet indice, et ce symbole montre aussi la valeur contenue sur l'amour de la liberté et l'amour de la tolérance.

C. Conclusion

Le roman de Marc Levy intitulé *"Les Enfants de la Liberté"* décrit l'histoire de la persistance des quelque' uns qui essaye de trouver la liberté pour défendre son existence dans l'ordre de la misère du Maréchal Pétain pendant la Seconde Guerre Mondiale en France. Ils entrent dans la lutte clandestine. Ils se battent pour la vie, pour défendre une certaine idée. Ils (Les Enfants de la Liberté) rejoignent dans la Résistance pour qu'ils puissent respirer l'air de liberté.

"Liberté", c'est le mot majuscule bien mis en évidence dans le roman donne la clé de ce livre et souligne son actualité. Les messages de ce roman sont transmis à travers les actions, les idées des personnages de ce récit et aussi des symboles se trouvent dans ce roman. Le récit de ce roman met la valeur d'engagement dans ce témoignage ce qu'on peut retrouver, c'est l'intensité du vécu, l'universalité, les promesses d'un amour universel, l'amour de la liberté et l'amour de la tolérance.

SEKUEN ROMAN *LES ENFANTS DE LA LIBERTE*

1. Pertemuan Reymond (Jeannot) dengan ayahnya di cafe Tourneurs untuk berpamitan atas keberangkatannya ke Toulouse karena banyak orang yahudi yang dibunuh dan ditangkap di Paris
2. Keberangkatan Jeannot bersama Claude tahun 1943 ke Toulouse untuk mencari anggota Resistance dan untuk mendapatkan kebebasan
3. Keberangkatan Jeannot et Claude ke Manoir
4. Bekerjanya Jeannot dan Claude di rumah Josette
5. Permintaan Josette agar Jeannot ke pergi ke la rue Bayard 25
6. Pertemuan Jeannot, beserta adiknya di la rue Bayard dengan Jacques
7. Permintaan Jeannot untuk dimasukkannya ia dalam pasukan di Inggris untuk menjadi pilot atau sebagai *Maquisard* dalam *Resistance*
8. Ajakan Jacques pada Jeannot untuk bergabung dalam pasukan la brigade 35.
9. Keberangkatan Jeannot dan Claude ke rumah la mère Dublac untuk menyewa kamar untuk mereka tinggal.
10. Kunjungan Emile ke kamar Jeannot yang meneceritakan masa lalunya
11. Pelaksanaan misi pertama jeannot, yaitu mencuri sepeda untuk membuktikan dirinya agar ia mampu diterima di la brigade 35
12. Keberangkatan Jeannot, Jacques, dan Claude ke rumah Charles
13. Pelaporan kabar tentang Marcel Langer yang disampaikan Catherine pada Jan
 - a. Tertangkapnya Marcel oleh seorang polisi karena ketahuan membawa sejumlah bahan peledak
 - b. Penunjukan Arnal sebagai pengacara Marcel
 - c. Sidang penjatuhan hukuman mati untuk marcel oleh jaksa penuntut umum Lesspinasse
14. Perencanaan penyerangan yang akan dilakukan untuk menghabisi sekelompok pemerintah yang bersekutu dengan nazi sebagai pembalasan denda atas dihukumnya Marcel
15. Dijadikannya Jeannot sebagai penyerang dalam misi penyerangan sejumlah perwira Jerman yang menduduki jabatan di Prancis.
16. Jatuhnya pistol yang digunakan Jeannot setelah melaksanakan misinya.
17. Kedatangan Robert ke kamar Jeannot dengan raut muka kecewa atas jatuhnya pistol yang digunakan Jeannot.
18. Kunjungan Jeannot, Claude, Robert dan Jan ke gudang seorang petani ,tempat penyimpanan senjata, peluru, dan sejumlah bahan pembuat bom.
19. Kepergian Jeannot ke rumah Claude untuk menyimpan sejumlah granat.
20. Pemisahan Jeannot dengan adiknya Claude untuk tidak tinggal bersama
21. Khayalan Jeannot atas bergabungnya dirinya sebagai pilot Royal Air Force saat ia sedang sendiri didalam kamar
22. Pertemuan Maître Arnal dengan pimpinan *des affaires criminelles* untuk mendiskusikan kasus Marcel Langer
23. Peyerangan kantor pemimpin group "*Collaboration*" oleh Jeannot dan Boris
24. Penolakan permintaan Arnal atas keringanan hukuman Marcel Langer oleh jaksa Lesspinasse

25. Kesedihan Arnal akan tetap dijatuhkannya hukuman mati pada Marcel Langer.
26. Pengeksekusian hukuman mati Marcel Langer
27. Kepergian Boris ke sebuah jalan untuk mencari mangsa sebagai pembalasan dendam atas matinya Marcel Langer.
28. Pertemuan Jeannot dengan Damira di kafe untuk mengantarkan agenda pelaksanaan misi yang membuat Jeannot jatuh cinta padanya
29. Ajakan Jeannot pada Damira untuk pergi ke kanal
30. Pengisahan masa lalu Damira
 - a. Kedatangan seseorang yang mengabarkan kematian saudara laki-laknya
 - b. Tidak diizinkan Damira oleh ayahnya untuk bergabung sebagai anggota *Resistance* dan ikut serta dalam perang karena adat tempat tinggalnya
 - c. Pertemuan Damira dengan Rosine yang dapat membuat Damira bergabung dalam la brigade 35
31. Cinta Jeannot bertepuk sebelah tangan saat melihat Damira bersama Marc
32. Penugasan Catherine dan Marriane untuk menyelidiki alamat Lespinasse
33. Khayalan Jeannot akan keinginannya untuk menjadi pilot Royal Air Force saat ia sedang sendirian di kamar
34. Kedatangan Jeannot ke tempat tinggal Charles untuk mengambil sejumlah paket yang akan diberikan pada Emile
35. Cerita masa lalu Charles
 - a. Perjalanannya ke Jerman dengan meyelinap di kereta karena tidak memiliki tiket
 - b. Ditawannya Charles di Jerman yang kemudian ia melarikan diri dengan berjalan kaki sampai ke Toulouse
36. Pelaksanaan misi Jeannot menyerang sebuah restaurant yang pada akhirnya membuat Emile terluka
37. Kedatangan Jeannot dan Claude ke sebuah kafe dimana Jan telah melarang anggotanya untuk datang kafe tersebut.
38. Pemandangan Jan dan Catherine, Marc dan Damira yang berduaan, membuat Jeannot kesal karena Jan awalnya melarang anggotanya saling jatuh cinta
39. Penemuan alamat tempat tinggal yang diyakini sebagai tempat tinggal Lespinasse.
40. Kedatangan Catherine ke *Palais de la Justice* untuk membuntuti Lespinasse untuk melaksanakan misi pembalasan dendam
41. Terungkapnya sebuah rahasia bahwa seseorang yang diyakini sebagai Lespinasse bukanlah Lespinasse yang sebenarnya
42. Pencurian sepeda oleh Catherine untuk menemui rekan-rekannya yang menunggu di lokasi rumah yang diyakini sebagai rumah Lespinasse
43. Serangan yang dilancarkan Boris kepada kepala "Milice" membuat hidupnya berakhir dipenjara
44. Undangan makan malam Charles dimana Jeannot bertemu dengan Sophie yang membuat Jeannot jatuh cinta padanya
45. Kedatangan secara tiba-tiba para polisi yang menyerang seisi rumah Charles
46. Pelaksanaan misi penyerangan Lespinasse

47. Penembakan Lespinasse di sebuah jalan saat ia sedang bersama istrinya
48. Pencarian pekerjaan para anggota la brigade 35 karena hampir kehabisan uang
49. Terbakarnya sejumlah kendaraan yang digunakan pasukan Jerman, kereta, pesawat karena disabotase
50. Pertemuan Charles dengan polisi Prancis di saat ia ingin mengantarkan sayuran yang didalamnya berisi bom
51. Penyabotasean kereta oleh Jeannot, Claude, Emile, Alonso, dan Charles
52. Kecurigaan la mère Dublanc pada Jeannot mengenai identitas Jeannot sebagai mahasiswa
53. Penyamaran Jeannot sebagai mahasiswa akhirnya terbongkar
54. Pelarangan Jeannot membawa sejumlah temannya di penginapan la mère Dublanc
55. Pertemuan Jeannot dengan Claude dan Sophie di kafe
56. Kedatangan Jeannot ke tempat tinggal Charles untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dan la mère Dublanc
57. Ajakan Jeannot pada la mère Dublanc untuk pergi ke Opera dimana sebelum pergi ke Opera Jeannot meninggalkan kunci dibawah keset untuk adiknya
58. Kekhawatiran Jeannot akan datangnya para polisi Prancis "*Miliciens*" menyerang penginapannya
59. Ajakan Jeannot pada Claude untuk merampok seorang wanita yang melewati rue Balzac atas perintah Jan
60. Dihentikannya Claude ditengah perjalanan ke Albi dimana di dalam isinya terdapat sejumlah bom, pistol, serta surat untuk Jeannot
61. Kedatangan para polisi di depan rumah la mère Dublanc
62. Dipenjarakannya Jeannot secara sementara di sel tahanan Komisaris Fournier di jalan *Rempart-Saint-Etienne*
63. Dipindahkannya Jeannot dan Claude ke penjara Saint Michel
64. Kepergian Jacques yang tidak diketahui sebabnya
65. Intensitas pengekskusan tahanan mulai berkurang
66. Kedatangan Andre ke kantor polisi untuk membombardir kantor tersebut
67. Kejahatan aturan kepala penjaga, Touchain yang bertindak semena-mena di penjara
68. Pengekskusan hukuman mati pada Andre
69. Penyerangan *Cinéma des Variétés* oleh yang membuat Rosine dan Marius mati
70. Kepergian Stephan ke hotel Adieu ditemani Marianne untuk menjenguk Enzo
71. Pertemuan Stephane dengan Rieuneau yang merupakan dosen Boris
72. Pemindahan Enzo ke rumah sakit yang ada di penjara
73. Kedatangan Jan ke rumah Charles untuk berpamitan padanya karena ia harus bergabung di sebuah pasukan baru "*nouvelle brigade*"
74. Serangan semakin bertubi-tubi dilakukan serta hampir bebasnya Prancis dari pemerintahan Jerman
75. Penyuruhan Komisaris Gillard pada pengikutnya Gillard untuk memata-matai anggota la brigade 35

76. Pengambilan paket oleh Simone menggantikan Sophie dimana saat ditempat pengambilan paket tersebut ditemui 2 orang yang sedang membaca koran
77. Pernyataan ketidakinginan Gillard akan orang asing turut berperan dalam pembebasan Prancis
78. Dikumpulkannya pengikut Gillard untuk menghentikan aksi la brigade 35
79. Dipenjarakannya anggota la brigade 35 di penjara Saint-Michel
80. Pertemuan Samuel dengan Jeannot dimana Samuel sedang sakit dan hampir mati
81. Berpura-puranya Jeannot sakit agar ia bisa menemui Enzo
82. Pelarian diri Jeannot pada saat sedang diluar sel untuk menemui perawat di penjara agar membantu Jeannot untuk membuat Enzo tidak lekas sembuh
83. Dipindahkannya Enzo dari rumah sakit penjara ke sel tahanan hukuman mati
84. Pemindahan Antoine ke sell tahanan tempat terdakwa hukuman mati
85. Kedatangan Delzer menggantikan Touchain untuk menjemput Enzo dan Antoine
86. Pengeksekusian hukuman mati Enzo dan Antoine
87. Kedatangan pasukan Amerika serikat, Inggris, dan Kanada dengan pesawat melewati beberapa laut di Prancis
88. Pendeportasian ratusan tahanan yang diarak untuk dibawa ke Jerman dibawah naungan Schuster dengan menggunakan kereta
89. Pelarian diri salah satu tahanan, Alvarez dalam arak-arakan tahanan
90. Pelarian sejumlah pasukan jerman dari kereta saat pesawat Amerika datang menyerang kereta yang membawa para tahanan
91. Dikibarkanya bendera kaos berwarna biru, putih, dan merah oleh Jeannot sebagai tanda adanya orang Prancis di dalam kereta tersebut
92. Keinginan Jeannot untuk memberontak yang tak dapat dipenuhi karena kondisi tubuhnya
93. Kembalinya Schuster setelah melarikan diri bersembunyi untuk membawa kembali para tahananannya
94. Kedatangan kereta di stasiun Charmant yang kemudian dilanjutkan sampai ke Angoulome
95. Pembakaran jembatan untuk menghalangi jalanya kereta Schuster
96. Kedatangan para perawat dari Croix Rouge yang membawakan air dan biskuit
97. Penemuanacamata untuk Jeannot di bawah ember yang ternyata merupakan pemberian dari salah satu perawat Croix Rouge
98. Pengarakan tahanan dilakukan dengan jalan kaki sampai kesebuah kota sepi dikarenakan stasiun Bordeaux dikerumuni para tentara
99. Berlindungnya Schuster beserta para pengikut serta tahanan yang dibawanya di gereja Yahudi
100. Disandranya para tahanan di kota Vernet
101. Percobaan pelarian diri Roquemaurel yang gagal
102. Pengumpulan kutu dan binatang kecil yang untuk dilemparkan pada pasukan jerman yang datang untuk menghitung jumlah tahanan
103. Tertangkapnya percobaan pelarian diri Roquemaurel yang kedua bersama 4 orang temanya yang membuat mereka dijatuhi hukuman mati

104. Pengisahan keluarga Jeannot sebelum berangkat Dachau
105. Terserangnya penyakit *dementia* pada beberapa tahanan
106. Pemberhentian kereta di Remoulins karena di Nimes telah dibombardir
107. Semakin terjepitnya Schuster disaat ia ingin pergi ke Rhone, seluruh jembatan telah dihanjurkan
108. Penyerangan kereta oleh tentara Amerika melalui serangan udara yang mengakibatkan kematian Jacques dan Francois
109. Keberangkatan arak-arakan ke Montelimar untuk meminta bantuan pada Croix Rouge karena pasukan Jerman banyak yang tewas
110. Berlindungnya di dalam terowongan untuk bertahan dari serangan
111. Penurunan para tahanan untuk memperbaiki rel kereta
112. Pembunuhan tawanan yang menentang Schuster yang ketahuan mencoba melarikan diri darinya
113. Perencanaan pelarian diri oleh Jeannot dan rekannya di la brigade 35 dengan membobol lantai kereta
114. Kebimbangan Jeannot akan nasib adiknya saat ia berhasil melarikan diri
115. Permintaan terakhir Samuel pada Jeannot untuk menceritakan kisah mereka pada anak-anaknya
116. Bebasnya Jeannot, Claude, serta Charles yang kemudian mereka melanjutkan hidupnya di rumah seorang petani